

**KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SOSIOLOGI KARYA SASTRA
DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK PEMAHAMAN CERPEN
PADA SISWA KELAS XI MA SUNAN PANDANARAN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Eliyawati
NIM 09201244005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

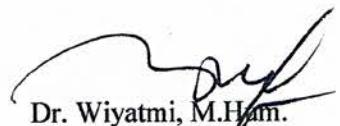
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Pendekatan Sosiologi Karya Sastra dalam Pembelajaran Menyimak Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 Juni 2013

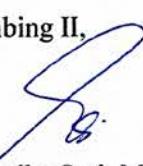
Pembimbing I,


Dr. Wiyatmi, M.Hum.

NIP 19650510 199001 2 001

Yogyakarta, 21 Juni 2013

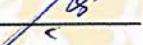
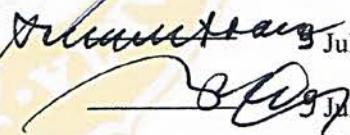
Pembimbing II,


Esti Swatika Sari, M.Hum.
NIP 19750527 200003 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Pendekatan Sosiologi Karya Sastra dalam Pembelajaran Menyimak Pemahaman Cerpen*
pada Siswa Kelas XI MA Sunan Padanaran Sleman ini telah dipertahankan
di depan Dewan Pengaji pada 4 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Ketua Pengaji		9 Juli 2013
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Sekretaris Pengaji		9 Juli 2013
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Pengaji I		9 Juli 2013
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Pengaji II		9 Juli 2013

Yogyakarta, 11 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Eliyawati

NIM : 09201244005

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Juni 2013

Penulis,



Eliyawati

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al Insyirâh: 5 dan 6)

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana yang saya persembahkan kepada.

1. Ibu dan almarhum Ayahandaku yang telah mendidik putrinya menjadi perempuan yang sabar dan kuat.
2. Uwaku yang selalu mengingatkan keponakannya untuk selalu belajar dan terus belajar.
3. Alamamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan segenap cinta-Nya dalam setiap tarikan nafas hidup saya. Berkat cinta dan karunia-Nyalah saya dapat menyelesaikan skripsi guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Solawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi agung Muhammad SAW.

Saya menyadari keberhasilan menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan kepada saya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini tepat pada waktunya.

Rasa hormat, ucapan terima kasih, dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Dr. Wiyatmi, M.Hum. selaku pembimbing pertama dalam skripsi ini dan Esti Swatika Sari, M.Hum. selaku pembimbing kedua. Terima kasih telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan, dan motivasi di sela-sela kesibukannya.

Saya sampaikan ucapan terima kasih pula kepada Kepala MA Sunan Pandanaran, Hj. Ainun Hakiemah, M.S.I yang memberikan izin penelitian di MA Sunan Pandanaran. Terima kasih kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI MA Sunan Pandanaran, Siti Maemunah, S.Pd. yang membantu saya dalam pelaksanaan penelitian ini, dan kepada siswa MA Sunan Pandanaran khususnya kelas XI A dan XI B yang bersedia bekerja sama dengan baik selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman kelas M prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009, terima kasih atas pengalaman yang telah kalian berikan kepada saya. Bangga rasanya menjadi bagian dari kalian. Orang-orang dengan kelebihan dan keunikan masing-masing.

Sepupu saya, Umay Humaeroh terima kasih atas doa, motivasi, dan kesediaannya selama ini mendengarkan segala cerita yang sering kali mengundang gelak tawa. Sahabat saya, Sri Wariyati, terima kasih atas pengorbanannya telah rela setiap senin, rabu, dan sabtu selama bulan April-Mei bolak-balik Klaten-Kaliurang.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah kalian berikan mendapat balasan yang berlipat dari Allah Swt. dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 21 Juni 2013

Penulis,

Eliyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBERAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Menyimak Pemahaman.....	8
1. Pengertian Menyimak Pemahaman.....	8
2. Proses Menyimak Pemahaman.....	11
B. Cerpen.....	12
1. Pengertian Cerpen.....	12

2. Unsur Intrinsik Cerpen.....	13
3. Unsur Ekstrinsik Cerpen.....	15
C. Pendekatan Sosiologi Sastra.....	16
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	18
E. Kerangka Pikir.....	19
F. Hipotesis.....	20
 BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Desain Penelitian.....	21
B. Variabel Penelitian.....	23
C. Definisi Oprasional Variabel Penelitian.....	23
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	24
1. Populasi.....	24
2. Sampel.....	24
F. Pengumpulan Data.....	25
1. Instrumen Penelitian.....	25
2. Validitas Instrumen.....	25
3. Reliabilitas.....	26
G. Prosedur Penelitian.....	27
1. Pengukuran Sebelum Eksperimen.....	27
2. Pelaksanaan Eksperimen.....	27
3. Pengukuran Sesudah Eksperimen.....	30
H. Teknik Analisis Data.....	30
1. Uji Prasyarat Analisis.....	30
a. Uji Normalitas Sebaran.....	30
b. Uji Homogenitas Varian.....	30
2. Penerapan Teknik Analisis Data.....	30
I. Hipotesis Statistik.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian.....	33
1. Deskripsi Hasil Uji Prasyarat.....	34
a. Uji Normalitas	34
b. Uji Homogenitas.....	35
2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	37
a. Uji-t Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	41
b. Uji-t Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	43
3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	46
a. Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen.....	48
b. Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol.....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
1. Perbedaan Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Antara Kelompok yang Pembelajarannya Menggunakan Pendekatan Sosiologi Karya Sastra dan Kelompok yang Pembelajarannya Tanpa Menggunakan Pendekatan Sosiologi Karya Sastra.....	51
2. Tingkat Keefektifan Penggunaan Pendekatan Sosiologi Karya Sastra pada Pembelajaran Menyimak Pemahaman Cerpen Siswa Kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.....	58

C. Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP.....	63
A. Simpulan.....	63
B. Implikasi.....	64
C. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kontrol	38
Grafik 2: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kontrol	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Desain Penelitian <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i>	21
Tabel 2: Koefisien Uji Reliabilitas dan Interpretasi	26
Tabel 3: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Siswa Kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.....	34
Tabel 4: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Sebaran Data Tes Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Siswa Kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.....	36
Tabel 5: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	38
Tabel 6: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Konrol.....	39
Tabel 7: Perbandingan Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	41
Tabel 8: Rangkuman Hasil Uji-t Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	42
Tabel 9: Perbandingan Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	43
Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji-t Skor <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	44
Tabel 11: Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	47
Tabel 12: Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen.....	48
Tabel 13: Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Hasil Analisis Data.....	68
Lampiran II : Perolehan Skor Siswa.....	84
Lampiran III: Silabus, RPP, dan Instrumen Penelitian.....	89
Lampiran IV: Soal Pertemuan, Hasil Analisis Cerpen, Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	169
Lampiran V : Dokumentasi Penelitian dan Jadwal Penelitian.....	203
Lampiran VI: Perizinan.....	211

**KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SOSIOLOGI KARYA SASTRA
DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK PEMAHAMAN CERPEN
PADA SISWA KELAS XI MA SUNAN PANDANARAN SLEMAN**

**Oleh Eliyawati
NIM 09201244005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen antara kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dan kelompok siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra, dan (2) keefektifan pendekatan sosiologi karya sastra sebagai pendekatan menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas berupa pendekatan sosiologi karya sastra dan variabel terikat berupa kemampuan menyimak pemahaman cerpen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran, sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 2 kelas, yaitu kelas XI A sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI B sebagai kelompok kontrol. Sampel diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan datanya adalah metode tes, yang berupa soal pilihan ganda sejumlah 30 soal dan esai sejumlah 3 soal pada masing-masing tes. Untuk menguji validitasnya, instrumen penelitian dikonsultasikan pada ahlinya (*expert judgement*), yaitu pembimbing skripsi dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Uji reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan hasil 0,703 untuk soal *pretest* dan 0,712 untuk soal *posttest*.

Hasil perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 4,384 dengan db 44 dan p sebesar 0,000. Nilai p dengan db 44 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra sebagai pendekatan menyimak pemahaman cerpen dan kelompok yang tidak menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Setelah dilakukan uji-t *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok, terlihat bahwa nilai p pada kelompok eksperimen yaitu 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% pada db 23 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi karya sastra efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kelas XI semester 2 memuat Standar Kompetensi (SK) mendengarkan; memahami pembacaan cerpen. SK tersebut terdiri dari dua Kompetensi Dasar (KD) yaitu: (1) mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dan (2) menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. Materi pembelajaran untuk KD pertama meliputi unsur pembangun cerpen yang terdiri dari: alur, penokohan, dan latar.

Berdasarkan uraian KD dan materi pembelajaran cerpen tersebut, maka tujuan pembelajaran cerpen di sekolah, terutama di SMA/MA kelas XI, yakni setelah mengikuti pembelajaran siswa diharapkan mampu memahami isi cerpen yang disimak. Kemampuan siswa dalam memahami isi cerpen hendaknya diarahkan pada pembelajaran yang mendalam terhadap cerpen guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang dimaksudkan tersebut yaitu menyimak pemahaman cerpen.

Pembelajaran menyimak pemahaman cerpen guna mencapai tujuan ideal yang diharapkan di atas, sayangnya selama ini belum diimbangi dengan penerapan pendekatan karya sastra yang tepat. Pendekatan yang digunakan dalam

pembelajaran menyimak cerpen di sekolah ditekankan pada kegiatan analisis unsur intrinsik cerpen tanpa melibatkan unsur ekstrinsik dalam cerpen yang dianalisis. Padahal, kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang perlu dikuasai seimbang oleh siswa jika ingin memahami isi cerpen yang dianalisis dari proses menyimak cerpen. Oleh karena itu, penerapan pendekatan karya sastra yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sangat penting, khususnya pembelajaran sastra yang berkaitan dengan pemahaman isi sebuah karya sastra.

Pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam kegiatan analisis cerpen baik menyimak maupun membaca di sekolah adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural yang dimaksud adalah pendekatan yang tertera pada SK/KD SMA/MA yakni terbatas pada mendeskripsikan unsur-unsur yang secara tersurat (intrinsik) terdapat dalam cerpen. Pendekatan struktural ini telah dibicarakan oleh para pakar sastra memiliki kelemahan, apalagi jika hanya dijadikan satu-satunya alat yang digunakan dalam kegiatan analisis karya sastra. Kelemahan itu salah satunya diungkapkan Teeuw (1984: 116), yaitu: (1) karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah dan (2) analisis yang menekankan otonomi karya sastra menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya.

Pendekatan struktural yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah selama ini menjadikan siswa kehilangan kemampuan maksimal yang seharusnya didapat dalam memahami cerpen yang disimak. Cerpen yang mengandung banyak gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu tidak

dapat tersampaikan pada siswa. Hal ini dikarenakan, pemahaman terhadap pesan yang tersembunyi dibalik cerpen tidak tergali oleh siswa. Akibatnya, tingkat kemampuan siswa dalam memahami isi cerpen masih sebatas pada pemahaman tingkat struktur luar cerpen dengan memisah-misahkan satu unsur dengan unsur lainnya dalam cerpen.

Berdasarkan alasan dan uraian-uraian tersebut, maka perlu adanya penelitian untuk mengujicobakan pendekatan karya sastra yang lebih efektif dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen di sekolah. Adapun pendekatan karya sastra yang diujicobakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen adalah pendekatan sosiologi karya sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra merupakan tipe pendekatan sosiologi sastra. Masalah dan fokus kajian dalam sosiologi karya sastra adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial (Wiyatmi, 2008: 20).

Pendekatan sosiologi karya sastra membantu siswa memahami isi cerpen yang disimak berdasarkan konteks sosial budaya yang melahirkan cerpen, sehingga melalui pendekatan ini diharapakan siswa mampu lebih maksimal memahami cerpen yang disimak. Pendekatan ini tidak hanya sebatas mendeskripsikan satu per satu unsur-unsur dalam cerpen yang secara tersurat ditemukan dalam cerpen, akan tetapi berusaha mencari hubungan sebab akibat antarunsur-unsur tersebut sehingga terjalin satu kesatuan yang utuh. Selain itu, cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang jelas memiliki kaitan erat dengan

masyarakat. Oleh karena itu, sudah seharusnya siswa dikenalkan pada pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran di sekolah.

Untuk mengetahui seberapa jauh keefektifan penerapan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen di tingkat SMA/MA, maka perlu diadakan sebuah penelitian untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan pendekatan tersebut dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen di kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman. Selain itu, menguji apakah pendekatan sosiologi karya sastra lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen daripada pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra di kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyimak pemahaman cerpen selama ini dilakukan dengan penerapan pendekatan yang menghilangkan aspek sosial historis cerpen.
2. Terdapat kelemahan penerapan pendekatan struktural dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen dalam upaya memahami isi cerpen, yakni karena cerpen sebagai salah satu wujud karya sastra tidak dapat dianalisis secara terasing tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah, politis, dan juga konteks sosialnya.

3. Perlu diketahui keefektifan penerapan pendekatan sosiologi karya sastra terhadap pembelajaran menyimak pemahaman cerpen pada siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas tidak semua diteliti. Penelitian ini difokuskan pada dua hal berikut ini.

1. Perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dan tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra pada siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.
2. Keefektifan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen pada siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen antara siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra?
2. Apakah penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen pada siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan mencapai hal-hal berikut ini.

1. Menguji apakah penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen lebih efektif dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra pada siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.
2. Menguji keefektifan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen pada siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung inovasi pembelajaran sastra dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi karya sastra sebagai pendekatan pembelajaran menyimak pemahaman cerpen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran menyimak pemahaman cerpen guna memahami isi cerpen.

G. Batasan Istilah

1. Keefektifan: peningkatan skor rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan menyimak pemahaman cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra.
2. Pendekatan sosiologi karya sastra adalah salah jenis pendekatan dalam sosiologi sastra yang digunakan untuk menganalisis peristiwa, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerpen yang dibacakan.
3. Pembelajaran: proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan.
4. Menyimak pemahaman cerpen: mendengarkan pembacaan cerpen secara sungguh-sungguh dengan bekal pengetahuan dan keterampilan sosial dan kultural yang memadai, serta latar belakang pengetahuan yang sesuai sebagai upaya memahami isi cerpen.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Menyimak Pemahaman

1. Pengertian Menyimak Pemahaman

Sebelum menguraikan konsep menyimak pemahaman, terlebih dahulu dipaparkan beberapa istilah kebahasaan yang kerap dianggap memiliki kedekatan makna dengan menyimak pemahaman. Pengenalan terhadap istilah-istilah tersebut akan menjadi pengantar guna memahami istilah menyimak pemahaman. Dalam pengetahuan kebahasaan dikenal istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda.

Mendengar memiliki makna dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga (KBBI, 1999: 222). Oleh Musfiroh dan Rahayu (2004: 5), mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi melalui telinga tanpa unsur kesengajaan dan tanpa perencanaan. Dari pengertian tersebut, maka proses mendengar adalah proses menerima bunyi-bunyian yang dilakukan tanpa sengaja atau secara kebetulan.

Sementara itu, mendengarkan dalam konteks pembelajaran bahasa, yaitu kegiatan menangkap bunyi dengan perhatian karena ada unsur ketertarikan, meskipun demikian, pendengar tidak memiliki keinginan untuk memahami lebih lanjut (Musfiroh dan Rahayu, 2004: 5). Dalam proses mendengarkan ini, kegiatan menerima bunyi bahasa dilakukan dengan sengaja tetapi belum ada unsur

pemahaman. Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Jika dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan hal itu sudah ada.

Menyimak dalam konteks pembelajaran bahasa dimaknai sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008: 31). Selain itu, menyimak juga diartikan sebagai kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara sungguh-sungguh, seksama, sebagai upaya memahami ujaran itu sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara dengan melibatkan seluruh aspek mental kejiwaan seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksinya (Musfiroh dan Rahayu, 2004: 5). Dari dua pengertian menyimak tersebut, maka pada proses menyimak ada dua faktor penting, yaitu faktor kesengajaan dan faktor pemahaman. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan, maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak.

Selanjutnya, dalam pembelajaran bahasa dikenal juga istilah menyimak pemahaman atau menyimak komprehensif yang merupakan salah satu ragam atau jenis dari menyimak. Menyimak pemahaman tidak begitu populer dibandingkan dengan membaca pemahaman. Padahal, menyimak pemahaman memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca pemahaman. Tarigan (2008: 5), menyimpulkan walaupun menyimak pemahaman

(*listening comprehension*) lebih unggul daripada membaca pemahaman (*reading comprehension*), namun anak-anak sering gagal memahami, dan tetap menyimpan, memakai, menguasai, sejumlah fakta yang mereka dengar atau simak. Artinya, dalam proses menyimak pemahaman walaupun dianggap lebih tinggi tingkatanya dari membaca pemahaman, namun keberhasilan pemahaman terhadap bahan simakan oleh penyimak relatif masih rendah.

Menyimak pemahaman atau menyimak komprehensif adalah proses interaksi antara apa yang telah diketahui tentang topik yang diberikan dan dengan apa yang ditulis oleh penulis (Musfiroh dan Rahayu, 2004: 58). Definisi ini mengacu pada teori skemata mengenai komprehensi. Skemata itu sendiri adalah struktur mental yang menyimpan pengetahuan kita (Nunan via Musfiroh dan Rahayu, 2004: 58). Sementara itu, menyimak komprehensi atau pemahaman juga merupakan salah satu jenis menyimak untuk memahami pesan, menyimak jenis ini dijadikan dasar untuk menyimak terapeutik, kritis, dan apresiatif (Wolvin & Coakely via Goh, 2002: 2).

Dalam menyimak pemahaman di samping keterampilan bahasa (*linguistik skills*) penyimak harus mengatur rangkaian pengetahuan dan kemampuan bahasa, termasuk juga memiliki tujuan menyimak yang benar, memiliki latar pengetahuan dan keterampilan sosial dan kultural yang memadai, serta memiliki latar belakang pengetahuan yang sesuai (Anderson dan Lynch via Musfiroh dan Rahayu, 2004: 51). Sutari (1998: 58), berpendapat seseorang dapat dikatakan sebagai penyimak komprehensif yang baik apabila ia mampu

menerima, memperhatikan, dan memberikan makna dari pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan di atas, maka menyimak pemahaman dapat dimaknai sebagai kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara sungguh-sungguh dengan bekal pengetahuan dan keterampilan sosial dan kultural yang memadai, serta latar belakang pengetahuan yang sesuai sebagai upaya memahami ujaran yang dimaksudkan oleh pembicara.

2. Proses Menyimak Pemahaman

Komponen yang termasuk dalam proses menyimak pemahaman, yaitu rangsangan berupa bunyi, penerimaan pesan, perhatian dan penyeleksian, dan pemberian makna dari pesan yang sampaikan (Sutari, 1998: 58). Adapun proses menyimak pemahaman itu sendiri dimulai dari penerimaan pesan oleh alat dengar, perhatian dan penyeleksian, dan berlanjut pada pemaknaan pesan (Sutari, 1998: 59).

Ada beberapa hal yang minimal harus diketahui oleh penyimak dalam proses menyimak pemahaman menurut Musfiroh dan Rahayu (2004: 60), yakni diantaranya sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi informasi baru yang terekspresikan dalam ujaran (dan beberapa indikasi catatan).
2. Mencari “catatan” yang ada (di benak) dalam ingatan untuk menghubungkan informasi yang baru dengan informasi yang telah dimiliki.

3. Mencamkan informasi dalam ingatan dengan mengacu pada “catatan” yang relevan (yang sudah dimiliki) atau membentuk “catatan” baru yang berhubungan.
4. Menggunakan informasi, bertindak berdasarkan informasi itu, membentuk opini dan sebagainya.

B. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Cerita pendek (*short story*) atau cerpen dalam arti umum, setiap cerita yang pendek. Dalam arti kata khusus, suatu jenis sastra naratif yang muncul pada bagian pertama abad ke-19 di Amerika Serikat, sifat umum cerpen ialah pemasukan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada suatu situasi sehari-hari, tetapi yang ternyata menentukan (perubahan dalam perspektif, kesadaran baru, keputusan yang menentukan) (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 132). Pengertian cerpen tersebut menekankan pada salah satu fiksi naratif dengan tokoh sebagai bagian utama dari unsur pembentuk cerpen. Pengertian yang hampir sama namun penekanan unsur pembentuk cerpen yang lain diungkapkan Thahar (2009: 5), bahwa cerita pendek atau yang populer dengan akronim cerpen merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang, jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik (Somad, 2007: 61).

2. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membangun karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri dari: (1) tokoh, (2) alur, (3) latar, (4) judul, (5) sudut pandang, (6) gaya dan nada, dan (7) tema (Stanton via Wiyatmi, 2006: 30). Adapun elemen-elemen pembangun prosa fiksi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema (Sayuti, 2000: 29). Berikut ini dijelaskan unsur pembangun cerpen yang termasuk ke dalam fakta cerita.

1) Alur

Alur dapat diartikan sebagai jalan cerita yang sengaja dibuat oleh pengarang sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi terjalin secara berkesinambungan. Alur juga dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (Wiyatmi, 2006: 36). Struktur plot/alur sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir (Sayuti, 2000: 32). Jika ditinjau dari segi penyusunannya, Sayuti (2000: 57) membagi jenis alur/plot menjadi dua yaitu plot kronologis atau *progresif* dan plot regresif atau *flash back* atau *backtracking* atau sorot-balik. Masing-masing plot tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*.

- b. Plot *regresif*, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah.

Adapun fungsi atau tugas alur dalam karya sastra menurut Sayuti (2000: 55) dijelaskan sebagai berikut.

- a. Alur atau plot itu sangat penting untuk mengekspresikan makna suatu karya fiksi, baik makna yang bersifat muatan, *actual meaning*, maupun makna yang bersifat niatan, *intensional meaning*.
- b. Menjelaskan hubungan kausalitas antara pengertian kita terhadap makna pengalaman yang erat berkaitan dengan pemahaman kita tentang “apa yang menyebabkan apa”.

2) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 166). Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh sendiri memiliki pengertian para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2008: 30). Sayuti (2000: 72), menyatakan tokoh-tokoh dalam fiksi ciptaan pengarang harus relevan dalam beberapa hal dengan pengalaman kehidupan yang sebenarnya, baik yang dialami oleh pengarang maupun dialami oleh pembaca. Relevansi kehadiran tokoh itu dapat ditentukan dengan cara: (a) seorang tokoh dinyatakan relevan dengan kita apabila karakter

tokoh itu seperti diri kita atau seperti orang lain yang kita ketahui dan (b) jika sisisi kehidupan tokoh yang dianggap menyimpang, aneh, dan luar biasa terdapat atau terasakan ada dalam diri kita (Sayuti, 2000: 72-73).

3) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* yaitu elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung (Sayuti, 2000: 126). Latar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sayuti, 2000: 127). Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

3. Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan, Zulfahnur (1996: 25) menyatakan yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, dan gagasan serta latar budaya yang menumpang kisahan cerita.

Cerpen sebagai salah satu wujud karya sastra memiliki unsur-unsur ekstrinsik sebagaimana ia juga memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik ini menurut Wellek dan Warren (1990: 79-80), meliputi biografi dan psikologi pengarangnya, kehidupan kelembagaan (seperti ekonomi,

sosial, dan politik), penyebab produksi sastra pada sejarah pemikiran, teologi, dan sejarah seni, semangat zamannya---suasana intelektual, iklim, dan semangat zaman---yang memberi warna ciri-ciri tertentu pada karya seni pada kurun waktu tertentu.

C. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan dalam karya sastra pada mulanya terdiri dari empat pendekatan utama yaitu objektif, ekspresif, mimetik dan pragmatik (Abrams via Teeuw, 1984: 43). Masing-masing pendekatan tersebut kemudian berkembang menjadi beberapa pendekatan dalam karya sastra, salah satunya pendekatan sosiologi sastra yang merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978: 2). Hal senada diungkapkan Wiyatmi (2006: 97), bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial masyarakat.

Adapun sejumlah definisi sosiologi sastra yang ditawarkan oleh Ratna (2003: 2-3), di antaranya: (a) pemahaman karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, (b) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, (c) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, (d) sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik)

antara sastra dengan masyarakat, dan (e) sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interpendensi antara sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca serta dampak sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 1990: 111).

1. Sosiologi pengarang

Sosiologi pengarang dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra (Wiyatmi, 2008: 13). Wilayah yang dikaji sosiologi pengarang antara lain: status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian sastrawan, dan profesionalisme dalam kepengarangan.

2. Sosiologi karya sastra

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat (Wiyatmi, 2008: 20). Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang tersirat dengan karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial.

3. Sosiologi pembaca

Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca (Wiyatmi, 2008: 26). Selain itu sosiologi pembaca memuat juga dampak/fungsi karya sastra terhadap pembaca.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji efektivitas pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen. Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. “Keefektifan Strategi Omaggio dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat kelas X MAN Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau” (*Skripsi*) oleh Tasliati. Hasil penelitian eksperimen ini menunjukan adanya perbedaan menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean dengan “Strategi Ommagio” dan pembelajaran tanpa “Strategi Ommagio”. Persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yang keduanya merupakan jenis penelitian eksperimen semu. Bedanya pada penelitian yang dilakukan Tasliati menggunakan strategi ommagio untuk menguji efektivitasnya dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat, dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra untuk mengetahui efektivitasnya dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen.
2. “Pembelajaran Menyimak Apresiatif Cerita Pendek dengan Strategi Belajar Kooperatif” (*penelitian mandiri swadana*) oleh Nurhidayati. Hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa pelaksanaan pembelajaran menyimak apresiatif cerita pendek dengan strategi belajar kooperatif dapat dilaksanakan dengan hasil yang sangat efektif. Persamaan penelitian terletak pada jenis variabel terikat yang diteliti yaitu menyimak cerpen. Bedanya pada penelitian

yang dilakukan Nurhidayati termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu yang tujuannya mengetahui keefektifan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen.

E. Kerangka Pikir

Kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa SMA kelas XI selama ini masih sebatas pada pemahaman tingkat struktur luar cerpen dengan memisah-misahkan satu unsur dengan unsur lainnya dalam cerpen, sehingga pemahaman terhadap isi cerpen masih rendah. Kemampuan pemahaman isi cerpen oleh siswa salah satunya dapat dimaksimalkan dengan pendekatan karya sastra yang dapat dijadikan sebagai alat bantu analisis cerpen. Pendekatan sosiologi karya sastra merupakan salah satu pendekatan karya sastra yang melibatkan faktor sosial historis ketika menganalisis sebuah cerpen. Untuk mengetahui keefektifan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cepen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman maka dilakukan uji coba eksperimen dengan menggunakan pembanding yaitu pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Kelompok eksperimen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dan kelompok kontrol tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran menyimak pemahaman cerpen dengan menggunakan pendekatan struktural yakni kegiatan identifikasi terhadap cerpen secara terpisah-pisah antara

satu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatannya berupa, (1) guru menjelaskan materi mengenai pengertian cerpen, (2) siswa menyimak pembacaan cerpen, dan (3) siswa menjawab soal yang diberikan guru mengenai peristiwa penting apa sajakah yang ada dalam cerpen, siapa saja tokoh dalam cerpen serta bagaimana watak dari masing-masing tokoh, dan di mana latar dalam cerpen diceritakan.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak ada perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang signifikan antara kelompok yang diberi perlakuan dengan pendekatan sosiologi karya sastra dan yang tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.
2. Ada perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang signifikan antara kelompok yang diberi perlakuan dengan pendekatan sosiologi karya sastra dan yang tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.
3. Penerapan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen tidak lebih efektif dibandingan dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.
4. Penerapan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen lebih efektif dibandingan dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Metode ini bertujuan mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2008: 72). Perlakuan yang dimaksudkan di sini adalah penerapan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok eksperimen, sedangkan sebagai parameter atau pengendalinya disediakan kelompok kontrol dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memakai desain *pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2008: 76). Desain ini digunakan untuk mengetahui apakah pendekatan sosiologi karya sastra efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen atau apakah pembelajaran menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dapat meningkatkan kemampuan siswa menyimak pemahaman cerpen daripada tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Desain penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁: *Pretest* kelompok eksperimen

O₂: *Posttest* kelompok eksperimen

O₃: *Pretest* kelompok kontrol

O₄: *Posttest* kelompok kontrol

X : Pendekatan sosiologi karya sastra

Tabel desain penelitian tersebut menunjukkan bahwa O₁ dan O₃ merupakan kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa sebelum adanya perlakuan dengan pendekatan sosiologi karya sastra. O₂ adalah kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa yang diberi perlakuan dengan pendekatan sosiologi karya sastra. O₄ adalah kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa yang tidak diberi perlakuan dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Berdasarkan uraian tersebut, maka keefektifan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman adalah (O₂-O₁)-(O₄-O₃). Perbedaan rata-rata skor antara *pretest* dengan *posttest* untuk setiap kelompok dibandingkan untuk menentukan apakah perlakuan dengan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok eksperimen menghasilkan perubahan lebih besar atau tidak dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan pendekatan sosiologi karya sastra. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji-t.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 38). Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak pemahaman cerpen dan variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karya sastra.

C. Definisi Oprasional Variabel Penelitian

Berikut ini dijelaskan definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kemampuan menyimak pemahaman cerpen adalah kemampuan untuk memahami isi cerpen yang disimak berupa peristiwa, penokohan, dan latar cerpen.
2. Pendekatan sosiologi karya sastra adalah pendekatan karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen guna mempermudah siswa menganalisis peristiwa, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerpen.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Sunan Pandanaran Sleman, yang terletak di Jalan Kaliurang Tromol Pos 18 Ngaglik Sleman. Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2013.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2008: 80). Populasi penelitian ini meliputi semua siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari sebelas kelas XI A – XI K.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 175). Penyampelan dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple sampling random*. Teknik ini digunakan karena populasi dianggap homogen dan tidak terdapat strata. Penyampelan dilakukan dengan teknik pengundian. Dari hasil pengundian diperoleh kelas XI A sebagai kelompok eksperimen dan XI B sebagai kelompok kontrol.

F. Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam penelitian (Sugiyono, 2008: 102). Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes meliputi *pretest* dan *posttest* yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran menyimak pemahaman cerpen sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Tes kemampuan menyimak pemahaman cerpen tersebut berupa tes pilihan ganda (*multiple choice*) berjumlah 30 soal dan esai sebanyak 3 soal. Pedoman penilaian yang dipakai sebagai penilaian dalam soal pilihan ganda adalah nilai satu (1) untuk jawaban benar dan nilai nol (0) untuk jawaban salah, sedangkan pedoman penilaian pada soal esai menggunakan sistem penyekoran berskala.

2. Validitas Instrumen

Instrumen berupa tes kemampuan menyimak pemahaman cerpen diuji dengan validitas isi (*content validity*). Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang berlaku (KTSP), lalu disesuaikan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia. Instrumen tes yang digunakan ditelaah menggunakan *expert judgement* yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing skripsi (Dr. Wiyatmi, M.Hum.) dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman (Siti Maemunah, S.Pd.).

3. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik ini sesuai digunakan dalam penelitian yang bersifat dikhotomis (mengenal dua jawaban benar dan salah). Selain itu, rumus ini digunakan karena selain instrumen berupa tes pilihan ganda juga terdapat tes esai berupa pertanyaan-pertanyaan uraian yang penyekorannya dilakukan dengan penyekoran berskala. Koefisiensi reliabilitas dihitung dengan bantuan komputer program SPSS 20.0. Hasil uji instrumen soal *pretest* diperoleh nilai koefisien $\alpha = 0,703$ dan instrumen soal *posttest* diperoleh nilai $\alpha = 0,712$. Hasil kedua uji instrumen tersebut kemudian diinterpretasikan ke tabel koefisien reabilitas berikut.

Tabel 2: Koefisien Uji Reliabilitas dan Interpretasi

Rentang Nilai	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Sugiyono (2011:184)

Melalui tabel reabilitas tersebut diperoleh kesimpulan koefisien nilai α yang dihasilkan dari uji coba instrumen untuk soal *pretest* dan soal *posttest* memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0,60 ($0,703 > 0,600$ dan $0,712 > 0,60$), maka dapat dikatakan reliabel dan masuk dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran I halaman 69 dan 70.

G. Prosedur Penelitian

1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Pengukuran sebelum eksperimen dilakukan dengan *pretest*, yaitu berupa tes kemampuan menyimak pemahaman cerpen. *Pretest* diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan pemberian *pretest* yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan menyimak pemahaman cerpen di awal, sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, *pretest* juga dilakukan untuk menyamakan kondisi antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Hasil dari *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya dianalisis menggunakan rumus uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

2. Pelaksanaan Eksperimen

Pada tahap ini penelitian dilanjutkan dengan penerapan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Tahapan pelaksanaan penelitian selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kelompok Kontrol

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menjelaskan unsur intrinsik cerpen (alur, penokohan, dan latar) kepada siswa.

- c. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang.
 - d. Setiap kelompok mewakilkan satu anggotanya untuk membacakan cerpen di depan kelas, sementara anggota lain menjadi penyimak.
 - e. Setelah tim pembaca cerpen selesai membacakan cerpen, anggota tim kembali pada kelompok masing-masing.
 - f. Guru membagikan soal yang berisi pertanyaan mengenai peristiwa penting apa sajakah yang ada dalam cerpen, siapa saja tokoh dalam cerpen serta bagaimana watak dari masing-masing tokoh, dan di mana latar dalam cerpen diceritakan.
 - g. Siswa bersama kelompoknya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.
 - h. Guru memberikan penilaian.
2. Kelompok Eksperimen
 - a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b. Guru menyampaikan pengenalan dan pengetahuan mengenai pendekatan sosiologi karya sastra dalam analisis cerpen.
 - c. Siswa mendapat petunjuk guna memahami dan menganalisis sebuah cerpen kemudian mengaitkannya dengan konteks sosial yang melatarbelakangi sebuah cerpen.
 - d. Guru membacakan garis besar cerpen yang memuat peristiwa, penokohan, dan latar dalam cerpen.

- e. Siswa bersama guru melakukan *sharing* untuk bersama-sama menemukan data-data di luar cerpen, namun berhubungan erat dengan isi cerpen yang akan disimak.
- f. Siswa membentuk kelompok masing-masing 4-5 orang per kelompok.
- g. Siswa diberi lembar kerja siswa (LKS) yang berisi panduan analisis cerpen.
- h. Satu orang perwakilan dari masing-masing kelompok maju membacakan cerpen di depan kelas.
- i. Siswa lain menyimak pembacaan cerpen dengan dibekali LKS untuk mencatat hal-hal penting dari cerpen menyangkut peristiwa, penokohan, dan latar cerpen.
- j. Setelah pembacaan cerpen selesai, masing-masing kelompok mendiskusikan cerpen yang disimak, kemudian menganalisis peristiwa, penokohan, dan latar cerpen dengan mengaitkan masing-masing unsur pembangun cerpen tersebut dengan konteks sosial, sejarah, ekonomi, dan juga politis.
- k. Siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil analisianya di depan kelas.
- l. Perwakilan tiap kelompok memberikan tanggapan berupa persetujuan, penolakan, atau sanggahan berikut alasan yang kritis terhadap hasil temuan kelopok presentasi.
- m. Guru memberikan penilaian.

3. Pengukuran Sesudah Eksperimen

Setelah perlakuan usai, kedua kelompok diberi *posttest*. Pengukuran *posttest* bertujuan untuk mengetahui pencapaian sesudah pemberian perlakuan.

Dari hasil *posttest* tersebut, akan diketahui perbedaan skor sebelum diberi perlakuan dengan skor sesudah diberi perlakuan, apakah perbandingan skornya mengalami peningkatan, sama, atau justru terjadi penurunan. Hasil *posttest* kemudian dianalisis dengan menggunakan uji-t yang dibantu dengan komputer program SPSS 20.0.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dilakukan guna menguji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas sebaran menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* yang dihitung dengan bantuan komputer program SPSS 20.0.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari populasi yang bervarian homogen atau tidak. Cara mengujinya menggunakan bantuan komputer program SPSS 20.0.

2. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji-t. Penggunaan teknik uji-t bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hitung yang ingin di uji. Apakah

ada perbedaan signifikan antara kemampuan menyimak pemahaman cerpen dengan penerapan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok eksperimen dengan kemampuan menyimak pemahaman cerpen tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok kontrol. Uji-t juga digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman. Seluruh proses perhitungan dibantu dengan komputer program SPSS 20.0.

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Berikut ini dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini.

a. $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak pemahaman cerpen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak pemahaman cerpen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra

dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

- μ_1 = Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen.
- μ_2 = Tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen.

b. $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Pembelajaran menyimak pemahaman cerpen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

H_a = Pembelajaran menyimak pemahaman cerpen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

μ_1 = Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen.

μ_2 = Tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengujii hipotesis pertama dan kedua yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak pemahaman cerpen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra pada siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman dan 2) penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen. Data-data dalam penelitian ini berupa skor *pretest* untuk mengetahui kemampuan menyimak pemahaman cerpen awal siswa dan skor *posttest* untuk mengetahui kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa di akhir pembelajaran. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra, sedangkan kelompok kontrol tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Pada bab ini dijelaskan hasil uji-t untuk menentukan hipotesis yang diterima dalam penelitian ini, namun sebelum menjabarkan hasil pengujian kedua hipotesis tersebut, terlebih dahulu dipaparkan hasil uji normalitas dan homogenitas sebaran data sebagai uji persyaratan analisis untuk melakukan uji beda.

1. Deskripsi Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila hasil pada *Kolmogorov-Smirnov^a* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai *Sig. (p)* lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05 (5%). Uji normalitas sebaran dilakukan dengan komputer program SPSS 20.0. Berikut rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Siswa Kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman

Data	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>	p	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,200	0,331	Normal
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	0,200	0,478	Normal
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,200	0,381	Normal
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,200	0,988	Normal

Hasil perhitungan normalitas sebaran data *pretest* kelompok eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki *p* = 0,331. Berdasarkan hasil tersebut, *p* lebih besar dari taraf signifikansi 5% (*p* > 0,05), maka dapat disimpulkan data *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil perhitungan normalitas sebaran data *posttest* kelompok eksperimen diketahui bahwa data tersebut

memiliki $p = 0,381$. Berdasarkan hasil tersebut, p lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan data *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Hasil perhitungan normalitas sebaran data *pretest* kelompok kontrol diketahui bahwa data tersebut memiliki $p = 0,478$. Berdasarkan hasil tersebut, p lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan data *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil perhitungan normalitas sebaran data *posttest* kelompok kontrol dapat diketahui bahwa data tersebut memiliki nilai $p = 0,988$. Berdasarkan hasil tersebut, nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan data *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran I halaman 75.

b. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas dan diketahui hasil uji data tes dinyatakan normal, selanjutnya akan dipaparkan hasil uji homogenitas. Suatu data dikatakan homogen jika memenuhi persyaratan nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($Sig. > 0,05$). Uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol dikerjakan dengan komputer program SPSS 20.0. Berikut tabel rangkuman hasil uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 4: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Tes Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Siswa Kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman

No.	Jenis Tes	Levene Statistic	db1	db2	Sig.	Keterangan
1.	<i>Pretest</i>	0,007	1	44	0,935	Homogen
2.	<i>Posttest</i>	0,638	1	44	0,429	Homogen

Hasil perhitungan uji homogenitas varian data *pretest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman diketahui *levene statistic* 0,007 dengan db1 (2-1), db2 (46-2), dan *Sig.* = 0,935 sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* tersebut homogen karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,935 > 0,05$).

Hasil perhitungan uji homogenitas varian data *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman diketahui *levene statistic* 0,638 dengan db1 (2-1), db2 (46-2), dan *Sig.* = 0,429, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* tersebut homogen karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,429 > 0,05$).

Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran I halaman 78.

Dari uji normalitas dan uji homogenitas telah diketahui bahwa data dinyatakan normal dan homogen. Hal ini berarti data dalam penelitian ini telah memenuhi uji persyaratan. Selanjutnya, dapat dilakukan uji-t sampel bebas dan berhubungan untuk menguji kedua hipotesis dalam penelitian ini.

2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama

Uji perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra dan tanpa pendekatan sosiologi karya sastra dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terutama pada *posttest*. Sebelum menjabarkan hasil uji perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen kedua kelompok tersebut, akan dipaparkan terlebih dahulu deskripsi data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maupun kontrol.

Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 24 siswa. Hasil *pretest* kelompok eksperimen yaitu skor tertinggi sebesar 60 dan skor terendah sebesar 36. Melalui perhitungan komputer program SPSS seri 20.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) pada kelompok eksperimen saat *pretest* sebesar 48,29; skor yang paling banyak muncul (*mode*) sebesar 51; skor tengah (*median*) sebesar 48,50; dan standar deviasi sebesar 5,909.

Pada *pretest* kelompok kontrol subjek sebanyak 22 siswa. Hasil *pretest* kelompok kontrol yaitu skor tertinggi sebesar 58 dan skor terendah sebesar 37. Melalui perhitungan komputer program SPSS seri 20.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) pada kelompok kontrol saat *pretest* sebesar 47,5455; skor yang paling banyak muncul (*mode*) sebesar 48,00; skor tengah (*median*) sebesar 48,00; dan standar deviasi sebesar 6,38247. Distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen dan kontrol selanjutnya disajikan dalam satu tabel untuk lebih mudah melihat ada tidaknya perbedaan

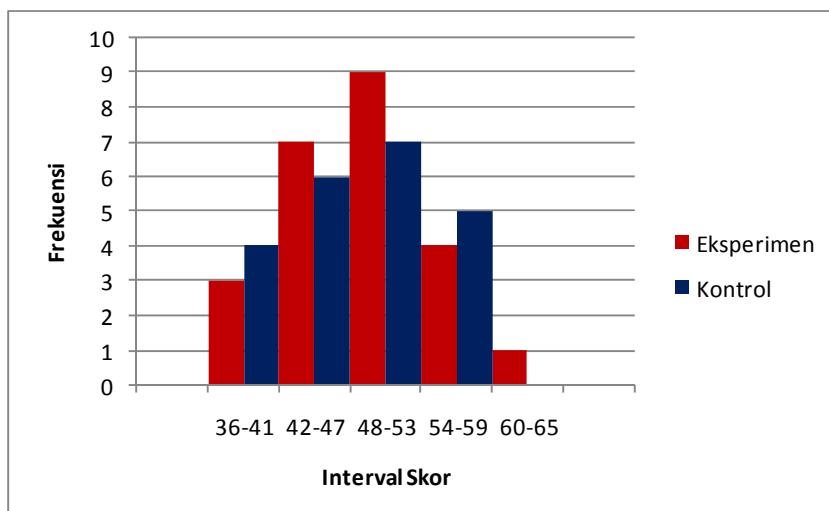
hasil tes pada kedua kelompok. Distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No.	Interval	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		Frek	Frek (%)	Frek Kum	Frek Kum (%)	Frek	Frek (%)	Frek Kum	Frek Kum (%)
1.	36-41	3	12,5	3	12,5	4	18,2	4	18,2
2.	42-47	7	29,1	10	41,6	6	27,3	10	45,5
3.	48-53	9	37,5	19	79,1	7	31,8	17	77,3
4.	54-59	4	16,7	23	95,8	5	22,7	22	100
5.	60-65	1	4,2	24	100	0	0	22	100
Total		24	100	-	-	22	100	-	-

Data tabel 5 di atas dapat digambarkan grafik sebagai berikut.

Grafik 1: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kontrol



Selanjutnya, *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen pada kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan tujuan melihat pencapaian peningkatan kemampuan menyimak pemahaman cerpen dengan pembelajaran menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 24 siswa. Melalui perhitungan komputer program SPSS seri 20.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) pada kelompok eksperimen saat *posttest* sebesar 55,7500; skor yang paling banyak muncul (*mode*) sebesar 56,00; skor tengah (*median*) sebesar 56,0000; dan standar deviasi sebesar 5,10115.

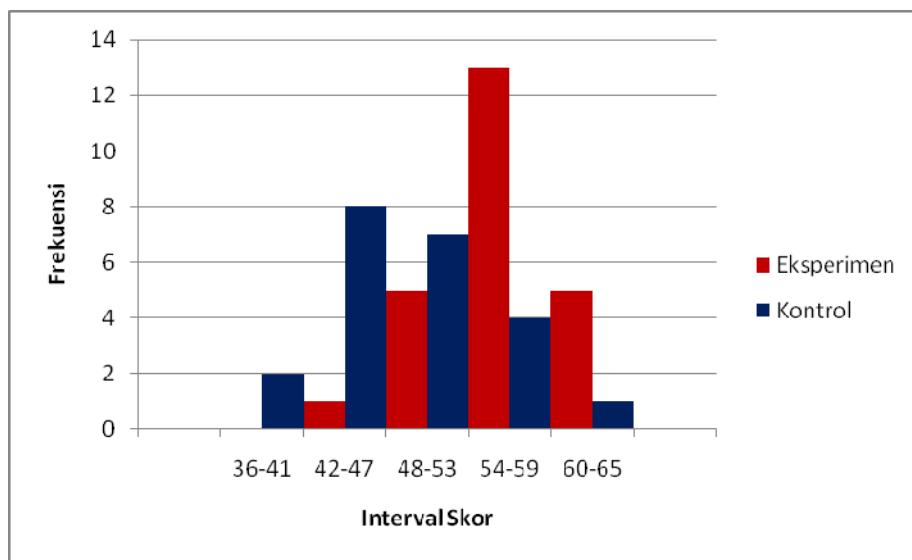
Pada *posttest* kelompok kontrol subjek sebanyak 22 siswa. Melalui perhitungan komputer program SPSS seri 20.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) pada kelompok kontrol saat *posttest* sebesar 48,3636; skor yang paling banyak muncul (*mode*) sebesar 42,00; skor tengah (*median*) sebesar 48,0000; dan standar deviasi sebesar 6,30605. Distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Skor Posttest Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No.	Interval	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		Frek	Frek (%)	Frek Kum	Frek Kum (%)	Frek	Frek (%)	Frek Kum	Frek Kum (%)
1.	36-41	0	0	0	0	2	9,1	2	9,1
2.	42-47	1	4,2	1	4,2	8	36,4	10	45,5
3.	48-53	5	20,8	6	25	7	31,8	17	77,3
4.	54-59	13	54,2	19	79,2	4	18,2	21	95,5
5.	60-65	5	20,8	24	100	1	4,5	22	100
Total		24	100	-	-	22	100	-	-

Data tabel 6 tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

Grafik 2: Distribusi Frekuensi Skor Posttest Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kontrol



Berdasarkan skor rata-rata (*mean*) deskripsi *pretest* dan *posttest* dapat diketahui bahwa pada saat *pretest* tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata *pretest* sebesar 48,2 dan kelompok kontrol memiliki skor rata-rata sebesar 47,5. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut termasuk homogen dari segi kemampuan menyimak pemahaman cerpen sebelum adanya perlakuan. Deskripsi data *posttest* menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata *posttest* sebesar 55,7 dan kelompok kontrol memiliki skor

rata-rata sebesar 48,36. Selain dengan melihat skor rata-rata kedua kelas tersebut, untuk lebih membuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil uji-t *pretest* dan *posttest* kedua kelompok tersebut.

a. Uji-t Skor *Pretest* Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, meliputi jumlah subjek (N), *mean* (M), *modus* (Mo), *median* (Mdn), dan standar deviasi (SD). Perbandingan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 7: Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	N	M	Mo	Mdn	SD
Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	24	48,29	51,00	48,50	5,909
Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	22	47,55	48,00	48,00	6,382

Keterangan:

- N : jumlah subjek
- M : *mean*
- Mo : *modus*
- Mdn : *median*
- SD : standar deviasi

Hasil skor *pretest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada skor rata-rata setiap kelompok. Skor rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 47,55, sedangkan *pretest* kelompok eksperimen sebesar 48,29.

Selisih kedua skor tidak berbeda jauh, yaitu sebesar 0,74. Skor rata-rata *pretest* kedua kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata *pretest* kedua kelompok tersebut tidak berbeda jauh atau dikatakan setara.

Data skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen selanjutnya dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen antara kedua kelompok tersebut. Hasil analisis diperoleh besarnya t_{hitung} adalah sebesar 0,412 dengan db 44. Nilai p sebesar 0,682. Jadi nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,682 > 0,05) yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki tingkat kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang sama atau setara. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran I halaman 80. Berikut rangkuman hasil uji-t skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 8: **Rangkuman Hasil Uji-t Skor Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Data	t_{hit}	db	p	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	0,412	44	0,682	$p > 0,05 =$ tidak signifikan

Keterangan:

- t_{hit} : t_{hitung}
- db : derajat kebebasan
- p : peluang galat

b. Uji-*t* Skor *Posttest* Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil analisis statistik deskriptif skor *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol meliputi jumlah subjek meliputi jumlah subjek (N), *mean* (M), *modus* (Mo), *median* (Mdn), dan standar deviasi (SD). Hasil statistik tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9: **Perbandingan Data Statistik Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Data	N	Mean	Median	Modus	SD
Skor <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	24	55,75	56	56	5,101
Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	22	48,36	48	42	6,306

Hasil skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada skor rata-rata setiap kelompok. Skor rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 55,75 sedangkan skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 48,36. Skor rata-rata *posttest* kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata *posttest* kedua kelompok tersebut berbeda jauh atau tidak setara.

Data skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya dianalisis menggunakan uji-*t* untuk mengetahui ada tidaknya kemampuan menyimak pemahaman cerpen antara kedua kelompok tersebut. Hasil analisis diperoleh besarnya t_{hitung} adalah sebesar 4,384 dengan db 44. Nilai *p*

sebesar 0,000. Jadi nilai $p < 0,05$ yang berarti signifikan. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran I halaman 81.

Berdasarkan hasil tersebut, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan atau kemampuan menyimak pemahaman cerpen tersebut berbeda atau tidak setara. Berikut rangkuman hasil uji-t skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji-t Skor Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber	t_{hit}	db	p	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	4,384	44	0,000	$p < 0,05 = \text{signifikan}$

Keterangan:

t_{hit} : t_{hitung}

db : derajat kebebasan

p : peluang galat

Hasil analisis uji-t data skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan SPSS seri 20.0 diperoleh t_{hitung} sebesar 4,384. Hasil analisis uji-t juga diperoleh harga $p = 0,000$. Harga p tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pendekatan sosiologi karya sastra dengan kelompok kontrol yang tanpa diberi perlakuan

menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Oleh karena itu, uji hipotesis pertama dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dengan kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. **Diterima.**
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dengan kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. **Ditolak.**

3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyangkut masalah keefektifan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen. Jika pada hipotesis pertama diuji dengan melihat *mean* masing-masing tes dan menggunakan uji-t sampel bebas, pada pengujian hipotesis kedua ini cara yang digunakan berbeda. Untuk menguji hipotesis kedua dibutuhkan hasil uji perbedaan kenaikan skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hipotesis kerja (H_a) akan diterima jika selisih skor *pretest* ke *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, selain itu dengan melihat nilai *p* pada kelompok eksperimen dan membandingkan th kelompok eksperimen dan kontrol pada uji-t sampel berhubungan.

Berikut disajikan tabel yang memuat data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tabel yang disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan antara skor tertinggi, skor terendah, *median*, *mode*, dan terutama *mean* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 11: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest*
Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Mdn	Mo
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	24	60	36	48,29	48,50	51
<i>Pretest</i> Kelompok kontrol	22	58	37	47,55	48,00	48
<i>Possttest</i> Kelompok Eksperimen	24	64	46	55,75	56,00	56
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	22	63	39	48,36	48,00	42

Dari tabel 11 di atas dapat dilihat skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 48,29 dan skor rata-rata *posttest* sebesar 55,75. Skor rata-rata tersebut meningkat sebesar 7,46 atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan skor (peningkatan) pada saat *pretest* dan *posttest*.

Hasil skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada skor rata-rata setiap kelompok. Skor rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 47,55 dan skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 48,36. Skor rata-rata tersebut meningkat sebesar 0,8. Kedua kelompok mengalami peningkatan pada *pretest* dan *posttest*, akan tetapi hasil selisih skor rata-rata *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dari pada hasil dari kelompok kontrol. Dengan demikian, kelompok eksperimenlah yang memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi untuk digunakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen. Selain itu, untuk melihat keefektifan penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak

juga dilakukan uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian tersebut dikerjakan dengan komputer program SPPS 20.0. Hasil perhitungan tersebut disajikan sebagai berikut.

a. Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 12: **Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttes* Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen**

Data	t _{hitung}	db	p	Keterangan
Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen	6,700	23	0,000	p < 0,05 = signifikan

Berdasarkan tabel 12 di atas menunjukkan besarnya t_{hitung} sebesar 6,700 dengan db 23 dan nilai p (0,000) < 0,05. Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang signifikan. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang signifikan dalam kelompok eksperimen

antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

b. Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol

Uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

Tabel 13: **Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menyimak Pemhaman Cerpen Kelompok Kontrol**

Data	t _{hitung}	db	p	Keterangan
Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol	1,999	21	0,244	p > 0,05 = tidak signifikan

Berdasarkan tabel 13 di atas menunjukkan besarnya t_{hitung} adalah 1,999 dengan db 21 dan nilai p (0,244). Hal tersebut menunjukkan nilai p lebih besar dari taraf sigifikansi 5% ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang signifikan pada kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

Deskripsi dan analisis di atas digunakan untuk menguji apakah kenaikan kedua skor rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Syarat data bersifat signifikan apabila nilai p < taraf signifikansi 5%. Dari uraian di atas, kelompok eksperimen memiliki nilai p yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai p yang lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi karya sastra efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen. Dengan demikian, hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. **Ditolak.**
2. Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. **Diterima.**

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Sunan Pandanaran Sleman. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 siswa dengan rincian 24 siswa kelas XI A sebagai kelompok eksperimen dan 22 siswa kelas XI B sebagai kelompok kontrol. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen antara kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dan kelompok yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman dan mengetahui keefektifan pendekatan sosiologi karya dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman.

1. Perbedaan Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen Antara Kelompok yang Pembelajarannya Menggunakan Pendekatan Sosiologi Karya Sastra dan Kelompok yang Pembelajarannya Tanpa Menggunakan Pendekatan Sosiologi Karya Sastra

Hasil *pretest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki tingkat kemampuan menyimak pemahaman cerpen yang sama atau berangkat dari titik tolak yang sama. Setelah kedua kelompok dianggap sama, maka masing-masing diberi perlakuan.

Siswa kelompok eksperimen mendapat pembelajaran menyimak pemahaman cerpen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Pada

kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajarannya, siswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis cerpen dengan baik bahkan sampai mampu menafsirkan peristiwa, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerpen. Hal ini dikarenakan siswa kelompok eksperimen telah terlebih dahulu diberikan petunjuk tentang cara kerja pendekatan sosiologi karya sastra oleh guru untuk menganalisis cerpen yang akan disimak. Melalui pendekatan sosiologi karya sastra siswa mendapat petunjuk guna memahami dan menganalisis sebuah cerpen kemudian mengaitkannya dengan konteks sosial yang melatarbelakangi sebuah cerpen. Selanjutnya, guru membacakan garis besar cerpen yang memuat peristiwa, penokohan, dan latar dalam cerpen. Siswa diarahkan untuk mencari keterkaitan peristiwa, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerpen tersebut dengan mencari data-data dari lapangan.

Untuk dapat memahami dan menganalisis cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra siswa perlu mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dari dalam teks cerpen yang sebelumnya telah ditemukan oleh guru dan didiskusikan dengan siswa, sedangkan data sekunder adalah data yang didapat siswa dari mana pun diluar teks cerpen. Data sekunder tersebut dapat diperoleh siswa dari hasil membaca buku-buku referensi di perpustakaan, membaca koran, atau siswa dapat memperoleh data tersebut dari hasil mempelajari berbagai materi pelajaran yang berhubungan dengan isi cerpen. Materi pelajaran yang berhubungan dengan cerpen biasanya seperti materi pelajaran sejarah, sosiologi, agama, kewarganegaraan, dan berbagai materi

pelajaran lainnya yang kesemuanya itu dapat dimanfaatkan siswa sebagai bekal untuk memahami isi cerpen.

Selain data-data tersebut, siswa juga dapat memperoleh data sekunder lainnya berupa pengetahuan mengenai tata kehidupan masyarakat, kondisi masyarakat, dan karakteristik suatu masyarakat di mana siswa tinggal. Asal daerah siswa yang beragam yakni diantaranya berasal dari Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Tegal, Brebes, Cilacap, Magelang, Purworejo, Bantul, dan Sleman di MA Sunan Pandanaran sangat membantu dan mendukung siswa untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai karakteristik daerah tempatnya tinggal. Data tersebut sangat berguna untuk membantu memahami isi sebuah cerpen yang akan disimak.

Dari data yang telah dikumpulkan siswa tersebut kemudian siswa dapat melakukan tahap selanjutnya yaitu menyimak pembacaan cerpen. Pada saat menyimak pun siswa juga dibekali dengan LKS yang digunakan untuk mempermudah siswa mencatat hal yang dianggap penting ketika menyimak, sehingga pascamenyimak siswa dapat lebih memahami isi cerpen. Hal inilah yang membuat hasil analisis cerpen siswa kelompok eksperimen lebih mendalam dan lebih baik. Selain itu, menyimak pemahaman cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok eksperimen melatih siswa untuk dapat menginterpretasikan makna dari cerpen yang disimak yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk analisis. Melalui cara ini, siswa tidak hanya mengetahui makna dari peristiwa, penokohan, dan latar cerpen, namun diberi keleluasaan

untuk memaknai tiap unsur dalam cerpen tersebut sesuai dengan interpretasi masing-masing siswa dan pengetahuan umum yang dimilikinya.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, siswa mendapatkan pembelajaran menyimak pemahaman cerpen tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Siswa kelompok kontrol mendapat pembelajaran menyimak pemahaman cerpen seperti halnya kegiatan pembelajaran menyimak cerpen yang biasa dilakukan di MA Sunan Pandanaran Sleman. Kegiatannya yaitu, (1) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (2) setiap kelompok mewakilkan satu anggotanya untuk membacakan cerpen di depan kelas dan anggota yang tidak membaca menjadi penyimak, (4) setelah tim pembaca cerpen selesai membacakan cerpen, anggota tim pembaca kembali pada kelompoknya untuk menjawab soal yang diberikan guru mengenai peristiwa penting apa sajakah yang ada dalam cerpen, siapa saja tokoh dalam cerpen serta bagaimana watak dari masing-masing tokoh, dan di mana latar dalam cerpen diceritakan.

Langkah terakhir setelah mendapat perlakuan, kedua kelompok diberi *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen. Pemberian *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan menyimak pemahaman cerpen setelah diberi perlakuan. Selain itu, *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah hasil menyimak pemahaman cerpen siswa sama, semakin meningkat, atau semakin menurun. Perbedaan kemampuan menyimak pemahaman kelompok eksperimen

yang menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra diketahui dengan uji-t melalui pengolahan SPSS seri 20.0.

Uji-t untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak pemahaman cerpen antara kelompok yang proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dan yang proses pembelajarannya tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra, dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali. Pertama, uji-t data *pretest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua, uji-t data *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Setelah dilakukan uji-t pada data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol, diketahui adanya perbedaan peningkatan dari masing-masing kelompok tersebut. Peningkatan kemampuan menyimak pemahaman cerpen pada kelompok eksperimen ditunjukkan oleh beberapa hal di antaranya hasil *posttest* rata-rata telah mencapai nilai yang tinggi. Hal ini dikarenakan analisis cerpen yang dihasilkan siswa dari menyimak pembacaan cerpen mengenai peristiwa, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerpen dilakukan siswa lebih runtut, padu, dan lebih mendalam. Siswa tidak hanya berhenti pada tahap mengidentifikasi peristiwa, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerpen semata, tetapi sudah meningkat pada tahap menafsirkan ketiga unsur tersebut dan

mengaitkan isi cerpen dengan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politis yang terjadi di masyarakat.

Peningkatan menyimak pemahaman cerpen pada kelompok eksperimen juga dapat dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dengan *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada saat *pretest* analisis yang dihasilkan siswa rata-rata berhenti pada tingkat identifikasi, sedangkan pada saat *posttest* hasil analisis siswa rata-rata telah mencapai tahap analisis dan juga penafsiran terhadap peristiwa, penokohan, dan latar dalam cerpen. Hal tersebut dikarenakan siswa kelompok eksperimen telah mengetahui bagaimana cara mengaitkan hal-hal yang berada di luar cerpen (ekstrinsik) ke dalam konteks cerpen yang disimak. Selain itu, siswa kelompok eksperimen juga telah mempelajari cara menganalisis cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra yaitu menginterpretasikan isi cerpen dalam kaitannya dengan konteks sosial.

Pendekatan sosiologi karya sastra menjadi sebuah alat bantu analisis cerpen bagi siswa, karena dapat membantu siswa memahami detail-detail sebuah cerpen yang disimak dengan cermat. Melalui pembelajaran menyimak pemahaman cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra siswa mampu memahami isi cerpen dengan baik, mampu menginterpretasi isi cerpen ke dalam konteks sosial yang melahirkan cerpen, dan mampu mengarahkan pengetahuan umum yang dimilikinya untuk memahami isi cerpen. Selain itu, melatih kepekaan siswa terhadap fakta-fakta sosial yang termuat dalam cerpen dan mengaitkannya dengan isu-isu sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat.

Selanjutnya, pembelajaran menyimak pemahaman cerpen yang tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok kontrol juga terdapat peningkatan, walaupun peningkatan tersebut tidak signifikan. Hasil *posttest* siswa kelompok kontrol lebih rendah dari hasil *posttest* kelompok eksperimen. Hal ini disebabkan siswa kelompok kontrol dalam proses pembelajaran menyimak pemahaman cerpen tidak mendapat petunjuk bagaimana cara menginterpretasikan isi cerpen yang disimak dengan konteks sosial, sehingga pemahaman cerpen siswa dari hasil menyimak cenderung apa adanya yang siswa ingat dan temukan dalam cerpen ketika menyimak. Beberapa diantara siswa kelompok kontrol juga telah mampu menganalisis isi cerpen dengan mengaitkan unsur ekstrinsik dalam hasil analisisnya, namun hasilnya tidak tersistematis seperti pada siswa kelompok eksperimen. Hal ini dikarenakan siswa kelompok kontrol tidak memperoleh pengetahuan bagaimana cara mengaitkan isi cerpen dengan unsur di luar cerpen sehingga analisis yang dihasilkan cenderung tidak lengkap.

Penelitian yang dilakukan ini yaitu penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman, terbukti menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak

pemahaman cerpen kelompok siswa yang menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen dengan kelompok siswa yang tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

2. Tingkat Keefektifan Penggunaan Pendekatan Sosiologi Karya Sastra pada Pembelajaran Menyimak Pemahaman Cerpen Siswa Kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman

Keefektifan penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen. Hasil dari perhitungan uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 6,700 harga p sebesar 0,000 dengan db 23 pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) yang berarti signifikan.

Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan perbedaan menyimak pemahaman cerpen yang signifikan pada kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak pemahaman cerpen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok eksperimen lebih efektif daripada pembelajaran menyimak pemahaman cerpen tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok kontrol.

Keefektifan penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen, hasil analisis

cerpen siswa kelompok eksperimen, dan proses pembelajaran menyimak pemahaman cerpen pada kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen siswa mampu menginterpretasikan isi cerpen dengan konteks sosial cerpen dan mampu mengarahkan pengetahuan umum yang dimilikinya untuk memahami isi cerpen. Menyimak pemahaman cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra pada kelompok eksperimen juga melatih siswa untuk dapat menginterpretasikan makna dari cerpen yang disimak yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk analisis. Melalui cara ini, siswa tidak hanya mengetahui makna dari peristiwa, penokohan, dan latar cerpen, namun diberi keleluasaan untuk memaknai tiap unsur dalam cerpen tersebut sesuai dengan interpretasi masing-masing siswa dan pengetahuan umum yang dimilikinya. Selain itu, siswa lebih peka terhadap fakta-fakta sosial yang termuat dalam cerpen dan mengaitkannya dengan isu-isu sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat.

Pendekatan sosiologi karya sastra menjadi alat bantu analisis cerpen bagi siswa guna memahami isi cerpen dengan kaitanya dengan konteks sosial dan mengarahkan pengetahuan umum yang dimiliki siswa untuk menemukan inti cerpen yang simak. Hal inilah yang menjadikan siswa lebih peka, cermat, dan kritis ketika menyimak sebuah pembacaan cerpen untuk kemudian dianalisis. Selain itu, pendekatan sosiologi karya sastra sangat membantu meningkatkan hasil analisis cerpen siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran menyimak pemahaman cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra, guru terlebih dahulu melakukan

sharing untuk bersama-sama mencari data-data terkait cerpen yang akan disimak, baik dari buku-buku yang pernah dibaca, pengetahuan materi pelajaran sejarah, sosiologi, kewarganegaraan, dan agama yang telah diperoleh siswa, maupun dari pengalaman lapangan yang diperoleh siswa dari masyarakat sekitanya. Setelah itu, siswa secara mandiri melakukan kegiatan menyimak pemahaman cerpen dengan panduan LKS yang telah disediakan oleh guru dan memiliki tanggung jawab untuk mengisi poin-poin penting dalam LKS secara cermat ketika menyimak pembacaan cerpen. Hasil dari catatan dalam LKS tersebut akan digunakan dalam kelompok untuk kemudian didiskusikan dan dikerjakan dalam bentuk analisis secara berkelompok. Setelah kegiatan diskusi dan analisis cerpen dalam kelompok selesai, tiap kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas untuk diberi masukan dan tanggapan dari kelompok lain.

Proses pembelajaran menyimak pemahaman cerpen dengan menggunakan pendekataan sosiologi karya sastra di kelas menumbuhkan suasana belajar yang lebih aktif. Hal ini dikarenakan pembelajaran didahului dengan kegiatan *sharing* antara guru dengan siswa untuk menggali berbagai pengalaman dan pengetahuan mengenai hal-hal yang terkait dengan isi cerpen dengan mencari data berupa fakta-fakta dan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat dan fakta-fakta yang terdapat dalam pengetahuan umum seperti sejarah, politik, dan sistem kebudayaan daerah. Data-data tersebut digunakan sebagai bekal untuk memahami cerpen pada saat menyimak dan pascamenyimak cerpen. Pascamenyimak cerpen, siswa melakukan diskusi secara berkelompok untuk menganalisis cerpen yang

telah disimak, kemudian mempresentasikan hasil analisisnya pada kelompok lain. Hal inilah yang menimbulkan antusias belajar menyimak pemahaman cerpen siswa semakin meningkat. Setiap siswa dari tiap anggota kelompok menyimak dengan baik analisis cerpen yang di sampaikan dari masing-masing kelompok, kemudahan siswa secara aktif memberikan masukan dan sanggahan pada kelompok penyaji analisis cerpen.

Pendekatan sosiologi karya sastra sebagai alat bantu analisis yang digunakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen ini sejalan pula dengan fungsi karya sastra yang seharusnya didapatkan oleh penyimak maupun pembaca setelah mempelajari sebuah karya sastra. Fungsi karya sastra bagi penyimak diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2011: 87), bahwa karya sastra berfungsi sebagai: (1) bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan, (2) sumber pemahaman tentang berbagai gambaran manusia, peristiwa, dan kehidupan pada umumnya, (3) wahana memahami berbagai bentuk peristiwa di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, (4) wahana untuk memahami terdapatnya berbagai perbedaan baik ditinjau dari keberadaan manusia sebagai individu maupun sosial, suku maupun bangsa, (5) pengantar memahami hakikat kehidupan dan kematian, penderitaan dan kegembiraan, kegagalan dan keberhasilan, serta berbagai bentuk gejolak emosional lain yang akrab dengan kehidupan manusia, dan (6) wahana untuk menciptakan dialog, diskusi, dan

tanggapan-tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan sosial, masyarakat, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil pembelajaran menyimak pemahaman cerpen yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi karya sastra tersebut dapat disimpulkan, bahwa penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen pada siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen. Pendekatan sosiologi karya sastra dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran menyimak pemahaman cerpen, sehingga siswa mampu memaksimalkan kemampuan menyimak pemahaman cerpen.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu sekolah, padahal di Sleman terdapat banyak SMA/MA yang semuanya penting untuk diteliti. Pendekatan sosiologi karya sastra dapat dikatakan efektif digunakan pada pembelajaran menyimak pemahaman cerpen di MA Sunan Pandanaran Sleman, tetapi belum tentu di sekolah-sekolah lain. Hal tersebut dikarenakan kondisi siswa dan keadaan satu sekolah dengan sekolah lain pasti berbeda.
2. Keterbatasan waktu dalam proses penelitian. Keterbatasan waktu menyebabkan penelitian hanya dilakukan sebanyak empat kali perlakuan pada masing-masing subjek penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dengan kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-*t* skor *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan harga *p* sebesar 0,000 dengan db 44, pada taraf signifikansi 5%, maka *p* < 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
2. Pembelajaran menyimak pemahaman cerpen siswa kelas XI MA Sunan Pandanaran Sleman yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan uji-*t* *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak pemahaman cerpen kelompok eksperimen yang menunjukkan harga *p* sebesar

0,000 dengan db 23 pada taraf signifikansi 5%, maka nilai $p < 0,05$. Dapat disimpulkan pembelajaran menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra lebih efektif.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan sosiologi karya sastra dapat digunakan bagi guru bahasa Indonesia sebagai alternatif pendekatan pembelajaran menyimak pemahaman cerpen di tingkat SMA/MA.
2. Pendekatan sosiologi karya sastra dapat meningkatkan kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa. Selain itu, dengan pendekatan sosiologi karya sastra siswa mampu menangkap isi cerpen yang disimak dengan lebih cepat dan tepat karena siswa telah diarahkan menginterpretasi isi cerpen yang disimak kemudian mengaitkannya dengan pengetahuan umum yang berada di luar cerpen seperti sejarah, budaya, ekonomi, dan politis.

C. Saran

Berdasarkan implikasi di atas, saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Sebaiknya pembelajaran menyimak pemahaman cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra mulai dibiasakan oleh guru digunakan dalam kegiatan analisis cerpen di kelas, sehingga siswa akan terbiasa lebih kritis dan paham pada cerpen yang disimak.

2. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk lebih banyak menyimak pemahaman cerpen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra agar kemampuan pemahaman terhadap cerpen yang disimak terus meningkat.

3. Bagi Peneliti Lainnya

- a. Perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui pemanfaatan pendekatan sosiologi karya sastra dalam pembelajaran menyimak pemahaman cerpen dengan populasi yang lebih luas.
- b. Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk mengetahui pemanfaatan pendekatan sosiologi karya sastra guna meningkatkan kemampuan menyimak pemahaman cerpen siswa melalui penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010 (Edisi Revisi). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapadi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goh, Cristine C. M. 2002. *Teaching Listening in the Language Classroom*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Ice, Sutari dkk. 1998. *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayati. 2011. “Pembelajaran Apresiatif Menyimak Cerita Pendek dengan Strategi Belajar Kooperatif”. *Litera, Nomer 1, Volume 10*, hal. 87-99.
- Musfiroh, Tadkiroatun dan Dwi Hanti Rahayu. 2004. “Menyimak Komprehensi dan Kritis”. *Diktat*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Somad, Adi Abdul dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia: untuk SMA/MA Kelas X (BSE)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tasliati. 2011. “Keefektifan Strategi Ommagio dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Kelas X MAN Pangean Kabupaten Singingi Provinsi Riau”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Thahar, Haris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Kedua. Jakarta: Depdikbud & Balai Pustaka.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terj.*Theory of literature* oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2008. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zulfahnur, Z. F dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

LAMPIRAN

I

HASIL ANALISIS DATA

HASIL UJI COBA INSTRUMEN

1. Uji instrumen pertama

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,703	4

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Skor pilihan ganda	23,05	1,504	20
Analisis peristiwa	6,95	1,605	20
Analisis penokohan	11,30	1,750	20
Analisis latar	11,50	1,573	20

2. Uji instrumen kedua

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,712	4

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Skor pilihan ganda	19,75	2,807	20
Analisis peristiwa	8,30	1,455	20
Analisis penokohan	10,05	1,791	20
Analisis latar	10,65	2,059	20

DISTRIBUSI FREKUENSI

PRETEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Statistics

N	Valid	24
	Missing	0
Mean		48,29
Median		48,50
Mode		51
Std. Deviation		5,909
Minimum		36
Maximum		60

PreKE

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	36	1	4,2	4,2
	39	1	4,2	8,3
	40	1	4,2	12,5
	43	2	8,3	20,8
	44	2	8,3	29,2
	45	1	4,2	33,3
	46	1	4,2	37,5
	47	1	4,2	41,7
	48	2	8,3	50,0
	49	1	4,2	54,2
	50	2	8,3	62,5
	51	3	12,5	75,0
	53	1	4,2	79,2
	54	1	4,2	83,3
	55	2	8,3	91,7
	57	1	4,2	95,8
	60	1	4,2	100,0
	Total	24	100,0	100,0

PRETEST KELOMPOK KONTROL**Statistics**

N	Valid	22
---	-------	----

Missing	0
Mean	47,5455
Median	48,0000
Mode	48,00
Std. Deviation	6,38247
Minimum	37,00
Maximum	58,00

PreKK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
37,00	1	4,5	4,5	4,5
38,00	1	4,5	4,5	9,1
40,00	1	4,5	4,5	13,6
41,00	1	4,5	4,5	18,2
42,00	2	9,1	9,1	27,3
43,00	1	4,5	4,5	31,8
44,00	1	4,5	4,5	36,4
45,00	1	4,5	4,5	40,9
Valid	46,00	1	4,5	45,5
	48,00	4	18,2	63,6
	51,00	2	9,1	72,7
	52,00	1	4,5	77,3
	54,00	1	4,5	81,8
	55,00	1	4,5	86,4
	57,00	1	4,5	90,9
	58,00	2	9,1	100,0
Total	22	100,0	100,0	

POSTTEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Statistics

VAR00001

N	Valid	24
	Missing	0
Mean		55,7500

Median	56,0000
Mode	56,00
Std. Deviation	5,10115
Minimum	46,00
Maximum	64,00

PostKE

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	46,00	1	4,2	4,2
	48,00	2	8,3	12,5
	49,00	1	4,2	16,7
	50,00	1	4,2	20,8
	52,00	1	4,2	25,0
	54,00	3	12,5	37,5
	55,00	1	4,2	41,7
	56,00	4	16,7	58,3
	57,00	1	4,2	62,5
	58,00	3	12,5	75,0
	59,00	1	4,2	79,2
	62,00	3	12,5	91,7
	64,00	2	8,3	100,0
	Total	24	100,0	100,0

POSTTEST KELOMPOK KONTROL**Statistics**

VAR00001

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		48,3636
Median		48,0000

Mode	42,00
Std. Deviation	6,30605
Minimum	39,00
Maximum	63,00

PostKK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
39,00	1	4,5	4,5	4,5
40,00	1	4,5	4,5	9,1
42,00	4	18,2	18,2	27,3
43,00	1	4,5	4,5	31,8
45,00	2	9,1	9,1	40,9
46,00	1	4,5	4,5	45,5
48,00	2	9,1	9,1	54,5
Valid	51,00	9,1	9,1	63,6
	52,00	9,1	9,1	72,7
	53,00	4,5	4,5	77,3
	54,00	9,1	9,1	86,4
	55,00	4,5	4,5	90,9
	57,00	4,5	4,5	95,5
	63,00	4,5	4,5	100,0
Total	22	100,0	100,0	

UJI NORMALITAS SEBARAN DATA**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Uji Normalitas Skor Pretest Kelompok Kontrol	22	91,7%	2	8,3%	24	100,0%
Uji Normalitas Skor Posttest Kelompok Kontrol	22	91,7%	2	8,3%	24	100,0%

Uji Normalitas Skor Pretest Kelompok Eksperimen	22	91,7%	2	8,3%	24	100,0%
Uji Normalitas Skor Posttest Kelompok Eksperimen	22	91,7%	2	8,3%	24	100,0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Uji Normalitas Skor Pretest Kelompok Kontrol	Mean		47,55	1,361
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	44,72	
	Mean	Upper Bound	50,38	
	5% Trimmed Mean		47,55	
	Median		48,00	
	Variance		40,736	
	Std. Deviation		6,382	
	Minimum		37	
	Maximum		58	
	Range		21	
	Interquartile Range		11	
	Skewness		,148	,491
	Kurtosis		-,973	,953
Uji Normalitas Skor Posttest Kelompok Kontrol	Mean		48,36	1,344
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	45,57	
	Mean	Upper Bound	51,16	
	5% Trimmed Mean		48,10	
	Median		48,00	
	Variance		39,766	
	Std. Deviation		6,306	
	Minimum		39	
	Maximum		63	
	Range		24	
	Interquartile Range		11	
	Skewness		,414	,491
	Kurtosis		-,411	,953
Uji Normalitas Skor Pretest Kelompok Eksperimen	Mean		48,27	1,315
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	45,54	
	Mean	Upper Bound	51,01	
	5% Trimmed Mean		48,30	

	Median	48,50	
	Variance	38,017	
	Std. Deviation	6,166	
	Minimum	36	
	Maximum	60	
	Range	24	
	Interquartile Range	10	
	Skewness	-,103	,491
	Kurtosis	-,512	,953
	Mean	55,73	1,130
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	53,38 58,08
	5% Trimmed Mean	55,80	
	Median	56,00	
Uji Normalitas Skor Posttest Kelompok Eksperimen	Variance	28,113	
	Std. Deviation	5,302	
	Minimum	46	
	Maximum	64	
	Range	18	
	Interquartile Range	8	
	Skewness	-,163	,491
	Kurtosis	-,786	,953

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Uji Normalitas Skor Pretest Kelompok Kontrol	,108	22	,200*	,959	22	,478
Uji Normalitas Skor Posttest Kelompok Kontrol	,121	22	,200*	,951	22	,331
Uji Normalitas Skor Pretest Kelompok Eksperimen	,080	22	,200*	,987	22	,988
Uji Normalitas Skor Posttest Kelompok Eksperimen	,111	22	,200*	,954	22	,381

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

UJI HOMOGENITAS SEBARAN DATA

1. *Pretest* kontrol dan *pretest* eksperimen

Descriptives

Uji Homogenitas Data Pretest

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
K	22	47,55	6,382	1,361	44,72	50,38	37	58
E	22	48,36	6,306	1,344	45,57	51,16	39	63

Total	44	47,95	6,284	,947	46,04	49,86	37	63
-------	----	-------	-------	------	-------	-------	----	----

Test of Homogeneity of Variances

Uji Homogenitas Data Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,007	1	42	,935

ANOVA

Uji Homogenitas Data Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7,364	1	7,364	,183	,671
Within Groups	1690,545	42	40,251		
Total	1697,909	43			

2. Posttest kontrol dan posttest eksperimen

Descriptives

Uji Homogenitas Data Posttest

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
K	22	48,27	6,166	1,315	45,54	51,01	36	60
E	26	55,19	5,292	1,038	53,05	57,33	46	64
Total	48	52,02	6,635	,958	50,09	53,95	36	64

Test of Homogeneity of Variances

Uji Homogenitas Data Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,638	1	46	,429

ANOVA

Uji Homogenitas Data Posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	570,577	1	570,577	17,516	,000
Within Groups	1498,402	46	32,574		
Total	2068,979	47			

UJI-t SAMPEL BEBAS SKOR PRETEST KELOMPOK KONTROL DAN KELOMPOK EKSPERIMEN

Group Statistics

	Perbedaan Perlakuan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Uji-t Sampel Bebas	K	22	47,55	6,382	1,361
Data Pretest	E	24	48,29	5,909	1,206

Independent Samples Test

	Uji-t Sampel Bebas Data Pretest	
	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test F		,254

for Equality of Variances	Sig.	,617	
	T	-,412	-,410
	Df	44	42,824
t-test for Equality of Means	Sig. (2-tailed)	,682	,684
	Mean Difference	-,746	-,746
	Std. Error Difference	1,812	1,818
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-4,398
		Upper	-4,414
			2,906
			2,921

UJI-t SAMPEL BEBAS SKOR POSTTEST KELOMPOK KONTROL DAN KELOMPOK EKSPERIMEN

Group Statistics

	Perbedaan Perlakuan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Uji-t Sampel Bebas	K	22	48,36	6,306	1,344
Data Posttest	E	24	55,75	5,101	1,041

Independent Samples Test

	Uji-t Sampel Bebas Data Posttest	
	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for F		2,092

t-test for Equality of Means	Equality of Variances	Sig.	,155		
	T		-4,384	-4,344	
	Df		44	40,458	
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	
	Mean Difference		-7,386	-7,386	
	Std. Error Difference		1,685	1,701	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-10,782	-10,822	
		Upper	-3,991	-3,951	

**UJI-t SAMPEL BERHUBUNGAN SKOR PRETEST DAN POSTTEST
KELOMPOK KONTROL**

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor Pretest Kelompok Kontrol	47,55	22	6,382	1,361
	Skor Posttest Kelompok Kontrol	48,36	22	6,306	1,344

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skor Pretest Kelompok Kontrol & Skor Posttest Kelompok Kontrol	22	,873	,000

Paired Samples Test

		Pair 1
		Skor Pretest Kelompok Kontrol - Skor Posttest Kelompok Kontrol
	Mean	-,818
	Std. Deviation	3,202
Paired Differences	Std. Error Mean	,683
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -2,238 Upper ,601
T		-1,199
Df		21
Sig. (2-tailed)		,244

UJI-t SAMPEL BERHUBUNGAN SKOR PRETEST DAN POSTTEST KELOMPOK EKSPERIMEN

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor Pretest Kelompok Eksperimen	48,29	24	5,909
	Skor Posttest Kelompok Eksperimen	55,75	24	5,101

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skor Pretest Kelompok Eksperimen & Skor Posttest Kelompok Eksperimen	24	,518 ,010

Paired Samples Test

		Pair 1
		Skor Pretest Kelompok Eksperimen
		- Skor Posttest Kelompok
		Eksperimen
Paired Differences		Mean
		-7,458
		Std. Deviation
		5,453
		Std. Error Mean
		1,113
		95% Confidence Interval of the Difference
		Lower
		-9,761
		Upper
		-5,156
T		-6,700
Df		23
Sig. (2-tailed)		,000

LAMPIRAN

II

PEROLEHAN SKOR SISWA

**SKOR UJI COBA INSTRUMEN MENYIMAK PEMAHAMAN CERPEN
PERTAMA**

Nomor Subjek	Skor
1.	42
2.	44
3.	49
4.	50
5.	49
6.	50
7.	51
8.	53
9.	53
10.	52
11.	53
12.	57
13.	54
14.	52
15.	57
16.	57
17.	58
18.	58
19.	58
20.	59

**SKOR UJI COBA INSTRUMEN MENYIMAK PEMAHAMAN CERPEN
KEDUA**

Nomor Subjek	Skor
1.	39
2.	41
3.	38
4.	47
5.	42
6.	45
7.	51
8.	46
9.	48
10.	49
11.	51
12.	48
13.	50
14.	45
15.	54
16.	53
17.	54
18.	56
19.	57
20.	61

SKOR MENYIMAK PEMAHAMAN CERPEN KELOMPOK KONTROL

Nama Siswa	Pretest	Posttest	Gain Skor
S1	48	42	-6
S2	37	40	+3
S3	55	54	+1
S4	51	51	0
S5	54	54	0
S6	52	52	0
S7	57	55	+3
S8	46	48	+3
S9	42	42	0
S10	41	39	-2
S11	58	63	+5
S12	45	46	+1
S13	48	48	0
S14	42	45	+3
S15	38	42	+4
S16	58	53	+5
S17	48	57	+8
S18	43	43	0
S19	44	45	+1
S20	40	42	+2
S21	51	52	+1
S22	48	51	+2

SKOR MENYIMAK PEMAHAMAN CERPEN KELOMPOK EKSPERIMENTAL

Nama Siswa	Pretest	Posttest	Gain Skor
S1	46	49	+3
S2	55	56	+1
S3	39	54	+15
S4	51	57	+6
S5	54	64	+10
S6	49	59	+10
S7	45	64	+19
S8	48	62	+14
S9	44	62	+18
S10	44	56	+12
S11	43	50	+7
S12	53	54	+1
S13	55	58	+3
S14	51	55	+4
S15	51	56	+5
S16	43	52	+9
S17	48	48	0
S18	50	56	+6
S19	60	62	+2
S20	36	46	+10
S21	57	58	+1
S22	40	48	+8
S23	50	54	+4
S24	47	58	+11

LAMPIRAN

III

**SILABUS, RPP, DAN
INSTRUMEN PENELITIAN**

SILABUS

Nama Sekolah : MA Sunan Pandanaran
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : XI
Semester : 2
Standar Kompetensi : *Mendengarkan*
13. Memahami pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
13.1 Mengidentifikasi alur, unsur-unsur pembangun cerpen (alur, penokohan, dan latar) dalam cerpen yang dibacakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian cerpen • Unsur-unsur pembangun cerpen (alur, penokohan, dan latar) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan cerpen yang dibacakan teman • Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang disimak • Mendiskusikan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang disimak • Melaporkan hasil diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan • Menganalisis alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan • Menafsirkan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu • Tugas kelompok • Ulangan <u>Bentuk Instumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Tes Pilihan Ganda • Tes Esai 	2 x 40 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Buku kumpulan cerpen - Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI - Buku <i>Teori Pengkajian Fiksi</i> - Buku <i>Berkenalan dengan Prosa Fiksi</i>.

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Sleman, April 2013
Guru Mata Pelajaran

Hj. Ainun Hakiemah, M.S.I.

Siti Maemunah, S.Pd.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KELAS EKSPERIMEN

Nama Sekolah	: MA Sunan Pandanaran
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Pertemuan	: 1, 2, 3, dan 4
Alokasi Waktu	: 2 Jam pelajaran (2 X @ 40 Menit = 80 Menit)
Standar Kompetensi	: Mendengarkan 13. Memahami pembacaan cerpen
Kompetensi Dasar	:13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

I. Indikator

- Menentukan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan
- Menganalisis alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra
- Menafsirkan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra

II. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menentukan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan
- Siswa mampu menganalisis alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra
- Siswa mampu menafsirkan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra

III. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerpen
2. Unsur pembangun cerpen (uraian materi pembelajaran terlampir).

IV. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan kontekstual dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra untuk menganalisis dan menafsirkan cerpen

V. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Ke-1

A. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru:
 - Mengucapakan salam pembuka.

- Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
- Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi).
- Mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru mencari tahu sejauhmana pengetahuan siswa mengenai cerpen lewat tanya jawab interaktif dengan siswa.
- c. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- d. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

- 1) Eksplorasi
 - a. Guru memberi kesempatan kepada siswa menyampaikan pengetahuannya mengenai cerpen yang pernah dibaca, dianalisis, atau pernah disimak.
 - b. Guru memperkenalkan pendekatan sosiologi karya sastra pada siswa.
 - c. Siswa diarahkan untuk membentuk kelompok masing-masing 4-5 orang tiap kelompok.
- 2) Elaborasi
 - a. Siswa bersama kelompoknya diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi pertanyaan pemahaman terhadap alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang disimak.
 - b. Siswa menyimak pembacaan cerpen “Shalawat Badar” yang dilakukan oleh perwakilan siswa dari tiap-tiap kelompok.
 - c. Siswa bersama kelompoknya menganalisis alur, penokohan, dan latar dalam cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.
 - d. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- 3) Konfirmasi
 - a. Guru memberikan penguatan dan tambahan informasi dari hasil analisis yang telah dilakukan siswa.
 - b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai manfaat menyimak cerpen menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.
 - c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar setiap siswa mampu menikmati dan memanfaatkan setiap karya sastra.

C. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Guru mengevaluasi pembelajaran menyimak cerpen.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
- c. Guru memberikan informasi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

Pertemuan Ke-2

A. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru:
 - Mengucapakan salam pembuka.
 - Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
 - Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi).
 - Mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru mengajak siswa mengingat kembali pelajaran sebelumnya mengenai menyimak cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra.
- c. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- d. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

- 1) Eksplorasi
 - a. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai cerpen yang berisi realitas sosial masyarakat.
 - b. Siswa diarahkan untuk membentuk kelompok masing-masing 4-5 orang tiap kelompok.
- 2) Elaborasi
 - a. Guru menyediakan beberapa cerpen berikut pertanyaan pemahaman mengenai alur, penokohan, dan latar dengan pendekatan sosiologi karya sastra dalam beberapa amplop tertutup.
 - b. Guru menginformasikan aturan permainan:
 - 1) Setiap amplop yang sudah dipilih oleh kelompok tertentu tidak diperkenankan lagi dipilih oleh kelompok lain.
 - 2) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk memilih amplop berisi alur, penokohan, dan latar sesuai keinginannya.
 - c. Kelompok lain membacakan potongan cerpen dalam amplop yang dipilih oleh kelompok pemilih.
 - d. Kelompok yang memilih amplop tersebut menyimak dengan cermat cerpen yang dibacakan kemudian menjawab pertanyaan yang terdapat dalam amplop tersebut.
 - e. Setiap kelompok berkompetisi untuk menjawab dengan benar pertanyaan dari cerpen yang simak.
 - f. Guru memantau aktivitas siswa sekaligus memberikan penilaian kepada seluruh siswa di kelas.

3) Konfirmasi

- a. Guru memberikan penguatan dan apresiasi yang tinggi pada aktivitas menyimak cerpen dan memahami isi cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra yang dilakukan siswa.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan perihal menyimak cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra yang kurang dipahami.
- c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar setiap siswa selalu mengapresiasi setiap karya sastra.

C. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Guru mengevaluasi pembelajaran menyimak cerpen.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
- c. Guru memberikan informasi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

Pertemuan Ke-3

A. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru:
 - Mengucapkan salam pembuka.
 - Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
 - Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi).
 - Mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru mengajak siswa mengingat kembali pelajaran sebelumnya mengenai menyimak cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra.
- c. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- d. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

1) Eksplorasi

- a. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai cerpen yang berisi realitas sosial masyarakat.
- b. Guru membagikan lembar kerja siswa.
- c. Siswa diarahkan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari cerpen yang akan disimak dalam lembar kerja siswa.

2) Elaborasi

- a. Guru menyediakan sebuah cerpen berikut pertanyaan pemahaman mengenai alur, penokohan, dan latar dengan pendekatan sosiologi karya sastra dalam amplop tertutup.
- b. Guru membacakan cerpen “Darmon”.
- c. Siswa menjawab pertanyaan dari cerpen yang simak.
- d. Guru memantau aktivitas siswa sekaligus memberikan penilaian kepada seluruh siswa di kelas.

3) Konfirmasi

- a. Guru memberikan penguatan dan apresiasi yang tinggi pada aktivitas menyimak cerpen dan memahami isi cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra yang dilakukan siswa.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan perihal menyimak cerpen dengan pendekatan sosiologi karya sastra yang kurang dipahami.
- c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar setiap siswa selalu mengapresiasi setiap karya sastra.

B. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Guru mengevaluasi pembelajaran menyimak cerpen.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
- c. Guru memberikan informasi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

Pertemuan Ke-4

A. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru:
 - Mengucapkan salam pembuka.
 - Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
 - Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi).
 - Mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru mereview pembelajaran menyimak cerpen lewat tanya jawab interaktif dengan siswa.
- c. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- d. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

- 1) Eksplorasi
 - a. Guru membacakan ilustrasi sebuah cerpen dan siswa diminta untuk mencermati alur, penokohan, atau latar dalam cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.
 - b. Siswa menyampaikan pendapatnya dari hasil simakannya.
 - c. Guru memberikan lembar kerja siswa kepada setiap siswa.
 - d. Guru memperdengarkan pembacaan cerpen “Janji Seorang Pejuang Muda” pada siswa.
- 2) Elaborasi
 - a. Siswa menyimak pembacaan cerpen dengan cermat untuk menganalisis alur, penokohan, atau latar dalam cerpen “Janji Seorang Pejuang Muda” tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.
 - b. Siswa menyampaikan hasil analisisnya secara lisan untuk ditanggapi oleh siswa lain.

- c. Guru menjadi moderator dan fasilitator dalam kegiatan diskusi di kelas.
- 3) Konfirmasi
 - a. Guru memberikan penguatan dan tambahan informasi dari hasil analisis yang telah dilakukan siswa.
 - b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami dari menyimak cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.
 - c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar setiap siswa mampu menikmati dan memanfaatkan setiap karya sastra.

C. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Guru mengevaluasi pembelajaran menyimak cerpen.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
- c. Guru memberikan informasi akan diadakannya tes akhir pembelajaran menyimak cerpen pada pertemuan berikutnya.
- d. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

VI. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

a. Media Pembelajaran

- | | | |
|----------------|------------------------|--------------------|
| 1) Papan Tulis | 3) Teks Cerpen | 5) Amplop |
| 2) Spidol | 4) Lembar kerja siswa. | 6) Laptop & Spiker |

b. Sumber Belajar

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto.1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sayuti, A. Suminto. 2008. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Somad, Adi Abdul dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia: untuk SMA/MA Kelas XI Program IPA dan IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Thahar, Haris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terj. *Theory of literature* oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zulfahnur, Z. F dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

VII. Penilaian

Pertemuan Ke-1

- a. Teknik: Tes tulis
- b. Bentuk: Esai.
(Soal terlampir)

Pertemuan Ke-2

- a. Teknik: Tes lisan
- b. Bentuk: Pilihan ganda
(Soal terlampir)

Pertemuan Ke-3

- a. Teknik: Tes tulis
- b. Bentuk: Pilihan ganda
(Soal terlampir)

Pertemuan Ke-4

- a. Teknik: Tes tulis
- b. Bentuk: Esai.
(Soal terlampir)

Yogyakarta, 1 April 2013

Menyetujui,
Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Siti Maemunah, S.Pd.
NIP.-

Eliyawati
NIM 09201244005

Lampiran 1

Materi Pembelajaran

Pertemuan ke-1, 2, 3, dan 4

1. Pengertian Cerpen

Cerita pendek (*short story*) atau cerpen dalam arti umum, setiap cerita yang pendek. Cerpen ialah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada suatu situasi sehari-hari, tetapi yang ternyata menentukan (perubahan dalam perspektif, kesadaran baru, keputusan yang menentukan) (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 132).

Cerita pendek menurut Thahar (2009: 5) merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang, jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik (Somad, 2007: 61).

2. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membangun karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiantoro, 2010: 23). Stanton (via Wiyatmi, 2006: 30) membagi unsur-unsur pembangun fiksi yang terdiri dari: (1) Tokoh, (2) Alur, (3) Latar, (4) judul, (5) Sudut pandang, (6) Gaya dan nada, dan (7) Tema. Masing-masing unsur pembangun cerpen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Alur

Alur dapat diartikan sebagai jalan cerita yang sengaja dibuat oleh pengarang sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi terjalin secara berkesinambungan. Alur juga dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (Wiyatmi, 2006: 36). Struktur plot/alur sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir (Sayuti (2000: 32)). Jika ditinjau dari segi penyusunannya Sayuti (2000: 57), membagi jenis alur/plot menjadi dua yaitu plot kronologis atau *progresif* dan plot regresif atau *flash back* atau *backtracking* atau sorot-balik. Masing-masing plot tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- Plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*.
- Plot *regresif*, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah.

Adapun fungsi atau tugas alur dalam karya sastra menurut Sayuti (2000: 55) dijelaskan sebagai berikut.

- Alur atau plot itu sangat penting untuk mengekspresikan makna suatu karya fiksi, baik makna yang bersifat muatan, *actual meaning*, maupun makna yang bersifat niatan, *intensional meaning*.

b. Menjelaskan hubungan kausalitas antara pengertian kita terhadap makna pengalaman yang erat berkaitan dengan pemahaman kita tentang “apa yang menyebabkan apa”.

b) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro (2010: 166). Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh sendiri memiliki pengertian para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2008: 30). Sayuti (2000: 72), menyatakan tokoh-tokoh dalam fiksi ciptaan pengarang harus relevan dalam beberapa hal dengan pengalaman kehidupan yang sebenarnya, baik yang dialami oleh pengarang maupun dialami oleh pembaca. Relevansi kehadiran tokoh itu dapat ditentukan dengan cara: (a) seorang tokoh dinyatakan relevan dengan kita apabila karakter tokoh itu seperti diri kita atau seperti orang lain yang kita ketahui dan (b) jika sisi-sisi kehidupan tokoh yang dianggap menyimpang, aneh, dan luar biasa terdapat atau terasakan ada dalam diri kita (Sayuti, 2000: 72-73).

c) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* yaitu elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung (Sayuti, 2000: 126). Sayuti (2000: 127), mengkategorikan latar menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Berikut penjelasan mengenai latar tempat, waktu dan sosial menurut Nurgiyantoro (2000: 227-235) sebagai berikut.

1. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis da sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak bertengangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tertentu memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Hanya pegarang-pengarang yang menguasai medan, latar, baik fisik maupun spiritual yang dapat melakuakn penggamabran latar dengan baik.

2. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
3. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tardisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Latar sosial dapat pula diperkuat dengan penggunaan daerah atau dialek-dialek tertentu. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan, yaitu unsur tempat dan waktu.

2. Unsur Ekstrinsik cerpen

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan, Zulfahnur (1996: 25), menyatakan yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, dan gagasan serta latar budaya yang menumpang kisahan cerita.

Unsur-unsur ekstrinsik menurut Wellek dan Warren (1990: 79-80), meliputi biografi dan psikologi pengarangnya, kehidupan kelembagaan (seperti ekonomi, sosial, dan politik), penyebab produksi sastra pada sejarah pemikiran, teologi, dan sejarah seni, semangat zamannya---suasana intelektual, iklim, dan semangat zaman---yang memberi warna ciri-ciri tertentu pada karya seni pada kurun waktu tertentu.

Lampiran 2**Penilaian****1. Soal Tes Tulis (Pertemuan Ke-1)**

- a) Simaklah pembacaan cerpen dengan cermat dan saksama!

Shalawat Badar

Karya Ahmad Tohari

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus itu bersama isinya. Untung bus tak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. Namun, dari sebelah kiriku bertiup bau keringat melalui udara yang dialirkan dengan kipas koran. Dari belakang terus-menerus mengepul asap rokok dari mulut seorang lelaki setengah mengantuk.

Begitu bus berhenti, puluhan pedagang asongan menyerbu masuk. Bahkan beberapa di antara mereka sudah membajingloncat ketika bus masih berada di mulut terminal bus menjadi pasar yang sangat hirukpikuk. Celakanya, mesin bus tidak dimatikan dan sopir melompat turun begitu saja. Dan para pedagang asongan itu menawarkan dagangan dengan suara melengking agar bisa mengatasi derum mesin. Mereka menyodor-nyodorkan dagangan, bila perlu sampai dekat sekali ke mata para penumpang. Kemudian, mereka mengeluh ketika mendapati tak seorang pun mau berbelanja. Seorang di antara mereka malah mengutuk dengan mengatakan para penumpang adalah manusia-manusia kikir, atau manusia-manusia yang tak punya duit.

Suasana sungguh gerah, sangat bising dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. Dalam keadaan seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bus segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Namun laki-laki yang menjadi tumpuan harapan itu kelihatan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sopir itu enak-enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah.

Sementara para penumpang lain kelihatan sangat gelisah dan jengkel, aku mencoba bersikap lain. Perjalanan semacam ini sudah puluhan kali aku alami. Dari pengalaman seperti itu aku mengerti bahwa ketidaknyamanan dalam perjalanan tak perlu dikeluhkan karena sama sekali tidak mengatasi keadaan. Supaya jiwa dan raga tidak tersiksa, aku selalu mencoba berdamai dengan keadaan. Maka kubaca semuanya dengan tenang: Sopir yang tak acuh terhadap nasib para penumpang itu, tukang-tukang asongan yang sangat berisik itu, dan lelaki yang setengah mengantuk sambil mengepulkan asap di belakangku itu.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang lelaki naik ke dalam bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir Shalawat Badar dalam suara yang bening. Tangannya menadahkan mangkuk kecil. Lelaki itu mengemis. Aku membaca tentang pengemis ini dengan perasaan yang sangat dalam. Aku dengarkan baik-baik shalawatnya. Ya, persis. Aku pun sering membaca shalawat seperti itu terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapat-rapat. Sekarang kulihat dan kudengar sendiri ada lelaki membaca Shalawat Badar untuk mengemis.

Kukira pengemis itu sering mendatangi pengajian-pengajian. Kukira dia sering mendengar ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup baik dunia maupun akhirat. Lalu dari pengajian seperti itu dia hanya mendapat sesuatu untuk membela kehidupannya di dunia. Sesuatu itu adalah Shalawat Badar yang kini sedang dikumandangkannya sambil menadahkan tangan. Ada perasaan tidak setuju mengapa hal-hal yang kudus seperti bacaan shalawat itu dipakai untuk mengemis. Tetapi perasaan demikian lenyap ketika pengemis itu sudah berdiri di depanku. Mungkin karena shalawat itu, maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberikan selembar ratusan. Ada banyak hal dapat dibaca pada wajah si pengemis itu.

Di sana aku lihat kebodohan, kepasrahan yang memperkuat penampilan kemiskinan. Wajah-wajah seperti itu sangat kuhalaf karena selalu hadir mewarnai pengajian yang sering diawali dengan Shalawat Badar. Ya. Jejak-jejak pengajian dan ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup ada berbekas pada wajah pengemis itu. Lalu mengapa dari pengajian yang sering didatanginya ia hanya bisa menghalaf Shalawat Badar dan kini menggunakan untuk mengemis? Ah, kukira ada yang tak beres. Ada yang salah. Sayangnya, aku tak begitu tega menyalahkan pengemis yang terus membaca shalawat itu.

Perhatianku terhadap si pengemis terputus oleh bunyi pintu bus yang dibanting. Kulihat sopir sudah duduk di belakang kemudi. Kondektur melompat masuk dan berteriak kepada sopir. Teriakannya ditelan oleh bunyi mesin disel yang meraung-raung. Kudengar kedua awak bus itu bertengkar. Kondektur tampaknya enggan melayani bus yang tidak penuh, sementara sopir sudah bosan menunggu tambahan penumpang yang ternyata tak kunjung datang. Mereka bertengkar melalui kata-kata yang tak sedap didengar. Dan bus terus melaju meninggalkan terminal Cirebon.

Sopir yang marah menjalankan busnya dengan gila-gilaan. Kondektur diam. Tetapi kata-kata kasarnya mendadak tumpah lagi. Kali ini bukan kepada sopir, melainkan kepada pengemis yang jongkok dekat pintu belakang. "He, sira kenapa kamu tidak

turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon?"

Pengemis itu diam saja.

"Turun!"

"*Sira beli mikir?* Bus cepat seperti ini aku harus turun?"

"Tadi siapa suruh kamu naik?"

"Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau ngemis, kok. Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh."

Kondektur kehabisan kata-kata. Dipandangnya pengemis itu seperti ia hendak menelannya bulat-bulat. Yang dipandang pasrah. Dia tampaknya rela diperlakukan sebagai apa saja asal tidak didorong keluar dari bus yang melaju makin cepat. Kondektur berlalu sambil bersungut. Si pengemis yang merasa sedikit lega, bergerak memperbaiki posisinya di dekat pintu belakang. Mulutnya kembali bergumam: "... *shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah....*"

Shalawat itu terus mengalun dan terdengar makin jelas karena tak ada lagi suara kondektur. Para penumpang membisu dan terlena dalam pikiran masing-masing. Aku pun mulai mengantuk sehingga lama-lama aku tak bisa membedakan mana suara shalawat dan mana derum mesin diesel. Boleh jadi aku sudah berada di alam mimpi dan di sana kulihat ribuan orang membaca shalawat. Anehnya,mereka yang berjumlah banyak sekali itu memiliki rupa yang sama. Mereka semuanya mirip sekali dengan pengemis yang naik dalam bus yang kutumpangi di terminal Cirebon. Dan dalam mimpi pun aku berpendapat bahwa mereka bisa menghafal teks shalawat itu dengan sempurna karena mereka sering mendatangi ceramah- ceramah tentang kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Dan dari ceramah-ceramah seperti itu mereka hanya memperoleh hafalan yang untungnya boleh dipakai modal menadahkan tangan.

Kukira aku masih dalam mimpi ketika kurasakan peristiwa yang hebat. Mula-mula kudengar guntur meledak dengan suara dahsyat. Kemudian kulihat mayat-mayat biterangan dan jatuh di sekelilingku. Mayat-mayat itu terluka dan beberapa di antaranya kelihatan sangat mengerikan. Karena merasa takut aku pun lari. Namun aku tersandung batu dan jatuh ke tanah. Mulut terasa asin dan aku meludah. Ternyata ludahku merah. Terasa ada cairan mengalir dari lobang hidungku. Ketika kuraba, cairan itu pun merah. Ya Tuhan. Tiba-tiba aku tersadar bahwa diriku terluka parah. Aku terjaga dan di depanku ada malapetaka. Bus yang kutumpangi sudah terkapar di tengah sawah dan bentuknya sudah tak keruan. Di dekatnya terguling sebuah truk tangki yang tak kalah ringseknya. Dalam keadaan panik aku mencoba bangkit bergerak ke jalan raya. Namun rasa sakit memaksaku duduk kembali. Kulihat banyak kendaraan berhenti Kudengar orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seorang lelaki kusut keluar dari bangkai

bus. Badannya tak tergores sedikit pun. Lelaki itu dengan tenang berjalan kembali ke arah kota Cirebon.

Telingaku dengan gamblang mendengar suara lelaki yang terus berjalan dengan tenang ke arah timur itu: "*Shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah.. .*

Sumber: Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* 2008.

- b) 1. Tulis dan jelaskan tiga peristiwa utama dalam cerpen tersebut yang membangun alur dalam cerpen tersebut! (Skor 15)
- 2. Buatlah analisis singkat dan padat dari tokoh-tokoh yang berperan dalam cerpen “Shalawat Badar” siapa saja tokoh dalam cerpen, berasal dari etnis/agama/keturuanan mana, dan kebiasaan-kebiasaan yang masih dilakukan tokoh-tokohnya! (Skor 30)
- 3. Buatlah analisis singkat dan padat mengenai latar tempat dalam cerpen tersebut menyangkut: jenis tempat, sifat/karakteristik tempat? (Skor 15)
- 4. Dari gambaran cerpen yang disampaikan, cerpen tersebut menggambarkan kelas sosial masyarakat mana (Atas, menengah, bawah)? Jelaskan! (Skor 30)

2. Pedoman Penilaian

No. Soal	Skor	Kategori	Keterangan
1.	13-15	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan tepat tiga peristiwa utama dalam cerpen yang membangun alur cerpen.
	9-12	B	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar tetapi kurang tepat tiga peristiwa utama dalam cerpen yang membangun alur cerpen.
	5-8	C	Menuliskan dan menjelaskan dengan kurang benar dan kurang tepat tiga peristiwa utama dalam cerpen yang membangun alur cerpen.
2.	25-30	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan tepat penokohan yang digambarkan dalam cerpen.
	18-24	B	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar tetapi kurang tepat penokohan yang digambarkan dalam cerpen.
	13-17	C	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan kurang tepat penokohan yang digambarkan dalam cerpen.
3.	13-15	BS	Analisis latar tempat dituliskan dengan mendalam

			dan sangat tepat.
9-12	B	Analisis latar tempat dituliskan dengan kurang mendalam dan tepat.	
5-8	C	Analisis latar tempat dituliskan dengan kurang mendalam dan kurang tepat.	
4.	25-30	BS	Latar sosial dijelaskan dengan tepat sesuai isi cerpen.
	18-24	B	Latar sosial dijelaskan dengan kurang tepat tetapi masih sesuai dengan isi cerpen.
	13-17	C	Latar sosial dijelaskan dengan kurang tepat dan kurang sesuai pula dengan isi cerpen.

Keterangan:

BS = Baik Sekali

B = Baik

C = Cukup

1. Soal tes pilihan ganda (Pertemuan Ke-2)

Amplop 1

Judul Cerpen: "Surabanglus", Karya Ahmad Tohari

"Bunga-bunga api kecil melentik ke udara ketika tangan Suing mengusik perapian. Tangan yang pucat dan bergerak lemah. Tengkuk dan dahi Suing berkeringat. Bukan karena terik matahari atau panasnya perapian, melainkan keringat dingin hasil pelepasan kalori terakhir sebelum seseorang jatuh pingsan karena kehabisan tenaga.

Agak jauh dari perapian, Kimin, teman Suing, duduk lemas bersandar pada sebuah tonggak. Keduanya merasa begitu letih setelah lari pontang-panting, menerobos semak dan melintasi tebing-tebing agar bisa lolos dari kejaran polisi kehutanan. Pelarian karena deretan rasa takut sebab para pengejar itu beberapa kali melepaskan tembakan peringatan".

Pertanyaan:

1. Penamaan tokoh Kimin dan Suing dalam kutipan cerpen tersebut dapat mengindikasi penceritaan cerpen berlatar sosial kelas?

A. Masyarakat Atas	C. Masyarakat Rendah
B. Masyarakat Menengah-Atas	D. Masyarakat Menengah
2. Dari cerpen tersebut dapat diketahui pula latar tempat tersebut digambarkan di... .

A. Perkampungan	C. Rawa-rawa
B. Perkotaan	D. Perhutanan
3. Tokoh seperti Kimin dan Suing dalam kutipan cerpen tersebut dapat mengindikasi tokoh-tokoh tersebut termasuk kelompok masyarakat?

A. Sumatra	C. Jawa
B. Bali	D. Flores

Amplop 2

Judul Cerpen: "Pertanyaan Sri", Karya El Hadiansyah

"Satu hari setelah "perselisihan" Sri dan Pak Broto, sebuah kabar menggeparkan sampai di sekolah. Kakek Sri ditangkap polisi. Masalahnya tak lain karena cerita yang ia sampaikan pada cucunya. Sekolah kian tegang, terlebih kelasku. Ternyata pihak sekolah melaporkan apa yang diungkapkan Sri pagi itu. Tentang ilmu sejarah yang katanya simpang siur.

Yang aku tahu, sebenarnya tak sekalipun Sri menuduh pemalsuan untuk materi yang disampaikan Pak Broto pagi itu. Tidak. Seluruh murid di kelas kami pun sepakat, ucapan Sri lebih pada pertanyaan yang nyatanya tak mampu dijawab pak guru.

"Apa benar banyak orang tidak bersalah dihukum tanpa diadili terlebih dahulu pak?"

"Itu tidak benar."

"Dari mana bapak tahu?"

Lalu perdebatan melebar, dan Sri justru dituduh mengganggu pelajaran.

Kasus penangkapan sang kakek membuat Sri kian terpojok. Beberapa terhasut isu, menudingnya cucu seorang penjahat. Menjauh. Praktis tak ada yang mau berteman dengannya, kecuali siswa satu kelas, yang benar-benar paham kondisinya.

Anehnya, makin hari, perlakuan buruk makin menjadi. Tidak hanya datang dari satu guru, namun semua guru dan siswa-siswi di kelas lain. Aku prihatin melihat apa yang Sri alami. Sedih, tanpa bisa berbuat apa pun."

Pertanyaan:

1. Peristiwa apa yang berusaha diungkap dalam cerpen tersebut lewat perdebatan tokoh Sri dan gurunya Pak Broto?

A. Penangkapan anggota PKI	C. Peristiwa Kemerdekaan
B. Demo Trisakti	D. Demo BBM

2. Pada pemerintahan siapakah kira-kira dalam cerpen tersebut, perlakuakn buruk dan penangkapan masih kerap terjadi pada tokoh seperti Sri dan kakeknya?

A. Orde Lama (Soekarno)	C. Reformasi (Megawati)
B. Orde Baru (Soeharto)	D. Indonesia Bisa (SBY)

3. Materi pelajaran apa yang pada hakikatnya diragukan oleh tokoh Sri dalam cerpen tersebut, sehingga ia tanyakan pada Pak Broto sebagai gurunya?

A. Sejarah sumpah pemuda	C. Sejarah anggota PKI di tanah air
B. Sejarah penerbitan buku cetak	D. Sejarah anggota PDI di tanah air

Amplop 3

Judul Cerpen: "Parmin", Karya Jujur Pananto

Mencurigai. Betapa tidak enaknya perbuatan ini. Bahkan terhadap orang yang patut dicurigai sekalipun. Mencurigai sepertinya mengungkit nilai-nilai negatif yang sebenarnya tertanam dalam pengalaman batin kita sendiri. Membongkar perbendaharaan pikiran-pikiran kotor, khayalan-khayalan busuk, menderetkan segala kemungkinan terburuk. Lalu mencocok-cocokkan perbuatan khayali kita dengan perilaku orang yang kita curigai.

Lebih tidak enak lagi kalau orang itu adalah Parmin. Tukang kebun yang rajin dan tak banyak cakap itu. Yang kerjanya cekatan, dengan wajah senantiasa memancarkan kesabaran. Tak pernah kedapatan sedikit saja membayang kemarahan pada wajah itu. Namun, tertawa berkepanjangan pun jarang lepas dari mulutnya. Senyum, itu saja. Senyum yang bisa muncul pada banyak kesempatan. Saat ia bicara. Saat ia menerima tugas, menerima gaji. Juga saat mami memberitahu bahwa gaji akan dibayarkan terlambat misalnya. Rasanya senyum itu lebih demi membahagiakan orang

lain daripada ungkapan kebahagiaan dirinya sendiri. Itu pula yang kadang membangkitkan rasa iba, tanpa dia bersikap meminta. Parmin justru banyak memberi, cuma jarang begitu disadari. Parmin menjadi tokoh yang senantiasa hadir dalam kehidupan keluarga. Predikat tukang kebun tinggal sebutan, sebab kerjanya tak terbatas di seputar bunga-bunga di taman. Saluran wastafel tersumbat, pompa air ngadat, bola lampu mati, tahi herder kotor mengotori lantai, beras setengah kwintal mesti dipindahkan dari pintu depan ke gudang belakang, semuanya menjadi bahan-bahan kerja Parmin selalu siaga menggarapnya. Lalu segalanya nampak layak, seolah sudah semestinya, justru ketika tak terbayang bahwa Oche, Himan, Ucis, Tomas, lebih-lebih mami atau papi tidak akan bisa menangani 'hal-hal yang sepele' itu.

Pertanyaan:

1. Melalui penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang dalam cerpen tersebut terhadap tokoh Parmin, baik penamaan dan tindakan yang dilakukannya, toko tersebut identik dengan masyarakat?

A. Aceh	C. Bali
B. Papua	D. Jawa
2. Dari cerpen tersebut dapat diidentifikasi latar tempat cerpen diceritakan di?

A. Pelosok desa	C. Perkantoran elit
B. Perumahan di perkotaan	D. Pemukiman rusun
3. Tokoh seperti Oche, Himan, Ucis, Tomas, mami dan papi dalam cerpen tersebut identik dengan masarakat kelas?

A. Menengah-Atas	C. Bawah
B. Menengah-Bawah	D. Kecil

Amplop 4

Judul cerpen: "Cut", karya Asma Nadia

"Selamat, kawan!"

Hasan, teman semasa SMA, menjabat tangan Zein kuat-kuat. Lelaki berkulit gelap dengan rambut berombak itu sedikit tersipu. Sudah bukan rahasia di kampung mereka, perihal perasaan sahabatnya itu pada Cut Rani, istrinya kini.

Istri.

Zein membisikkan kata itu dalam hati. Sambil kedua mata menikmati betul pemandangan di sisinya. Cut Rani tampak luar biasa cantik hari itu. Wajahnya tak putus mendulang senyum. Kelopak matanya menyambut ramah tamu-tamu yang mendekat. Ada bintang kecil-kecil menari di sana, dan tertangkap siapa pun yang beradu pandang dengannya. Butiran keringat di pucuk hidung, kian menambah pesona gadis itu.

Istrinya. Istri.

Zein mengulang-ulang kata itu di kepalanya. Sambil terus menerima uluran ucapan selamat yang tertuju padanya. Sering pemuda itu harus tersenyum malu, saat menyadari perhatian dan wajahnya, beberapa kali tak terfokus pada tamu-tamu yang memberi selamat. Sebab Cut Rani begitu indah. Begitu banyak lelaki mendapatkan perempuan, batinya, tapi tak semua mendapatkan istri. Dia sungguh beruntung Zein lama di Jakarta selepas kullah. Atasannya, juga teman-teman satu kantor, kelihatan mudah saja mendapatkan perempuan. Putus satu, sambung satu. Putus. Sambung lagi. Putus, sambung lagi. Bahkan tak perlu ada jeda setelah putus. Seolah panah asmara begitu elastis untuk dibelok-belokkan, ketika target yang dipasang berubah arah. Tapi banyak dari perempuan yang sebagian dinikahi oleh teman-teman sekantornya, jauh dari kriteria lelaki itu. Dandan, gaya bicara, cara mereka berpakaian. Perempuan-perempuan itu cantik. Dan di mata Zein, itulah yang didapatkan teman-temannya. Mereka mendapatkan perempuan, tapi bukan istri. Tentu saja pendapat itu hanya

disimpannya diam-diam. Bisa-bisa diketok kepalanya jika mereka tahu apa yang dipikirkannya.

Bayangan Cut Rani mendadak saja berkelebat.

Cut Rani yang sehari-hari berbaju kurung dan kain. Cut Rani yang kerap tersipu setiap bersitatap dengan laki-laki. Cut Rani yang rajin mengaji.

Mata kejora, hidung bangir, dan bibir merah jambu milik gadis itu nyaris sama istimewanya dengan gadis-gadis lain yang Zein temui di kota. Tapi entah kenapa, bernalilai lebih ketika semua itu menyatu pada sosok Cut Rani.

Pertanyaan:

1. Berdasarkan kisah yang diceritkan dalam cerpen tersebut, cerpen tersebut dikisahkan berlatar tempat di?

A. Aceh	C. Sulawesi
B. Medan	D. Lampung
2. Penamaan tokoh seperti Hasan, Zein, dan Cut Rani dalam cerpen tersebut mengindikasikan latar sosial tersebut berlatar di...

A. Masyarakat mayoritas di Medan	C. Masyarakat mayoritas di Jakarta
B. Masyarakat Mayoritas di Aceh	D. Masyarakat mayoritas di Lampung
3. Karakteristik dan tingkah laku yang melekat pada Cut Rani dalam cerpen tersebut mengidikasi ia sebagai...

A. Perempuan muslim Aceh yang alim	C. Perempuan muslim Aceh yang keras
B. Perempuan muslim di Mekah yang alim	D. Perempuan muslim Jawa yang halus

Amplop 5

Judul Cerpen, Ikan Kaleng: karya Eko Triono

Peristiwa dua tahun silam terngiang makin dalam, di meja kelas ketika kini dia mengadapi pesan pendek berisi keluh dari sejumlah kawan di Jogja yang belum juga mendapat kerja. Dia menarik nafas. Untung dia dapat ikatan dinas; meski jauh seperti ini, terpisah dari keluarga.

Dia sedang mengabsen, saat tiba-tiba lelaki kepala suku Lat itu datang mengetuk pintu kelas. Dia izin sebentar pada murid-muridnya yang kini tinggal setengah-sisanya "sekolah" di Lat: memilih belajar membela ombak dengan benar, membaca rasi bintang dengan sket cangkang dan seterusnya.

"Maaf ada yang bisa sayang bantu Pak?" Sam bertanya, dalam hati ia mengira lelaki itu, yang kini membawa kedua anaknya beserta anak lain, ingin menyekolahkan di tahun ajaran baru yang sebentar lagi tiba.

"Ko orang Jawa, bisa ajar torang buat ini?" Sam mundur sedikit. Ia kaget. Lelaki itu menunjukan ikan kalengan bermerek sarden.

Usut punya usut, setelah bercakap kemudian, sekolah Lat mengalami masalah. Murid-muridnya bertambah banyak, orang-orang Batu Tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di sana, yang dalam waktu tak lebih dari setahun dapat membantu menangkap ikan. Yang mengajar juga dari orang mereka sendiri yang berpengalaman. Nah dari sana penghasilan menangkap ikan naik deras. Ketika kepala suku Lat itu pergi ke Jayapura untuk memasarkan ikan, ia melihat ikan kaleng yang ternyata harga sebuahnya setara dengan harga satu kilogram ikan mentah. Dia terkejut. Padahal, menurut si kepala suku Lat itu satu kaleng hanya berisi dua tiga potong. Dari ini dia ingin menemui sekolah yang bisa mengajarkan "murid"-nya membuat ikan kaleng.

Dan sekali lagi Sam menggeleng. Ia menjelaskan kembali tentang standar pengajaran di sekolah, kurikulum, evaluasi, ijazah, menghitung, menghafal nama menteri, Pancasila, Undang-Undang Dasar...

Pertanyaan:

- Pertanyaan:

 1. Dari penggambaran dan ilustrasi cerpen tersebut dimanakah latar tempat cerpen diceritkan?
A. Ende C. Irian Jaya
B. Flores D. Papua Nugini
 2. Ilustrasi dalam cerpen tersebut menggambarkan latar sosial masyarakat... .
A. Jayapura pedalaman C. Jogja perkotaan
B. Jayapura pusat pemerintahan D. Jogja pedalaman
 3. Karakteristik masyarakat yang diceritkan dalam cerpen tersebut merupakan karakteristik masyarakat bermata pencaharian...
A. Petani Sawah E. Petani huma
B. Nelayan D. Pedagang

2. Kunci jawaban

Amplop 1	Amplop 2	Amplop 3	Amplop 4	Amplop 5
1. C	1. A	1. D	1. A	1. C
2. D	2. B	2. B	2. B	2. A
3. C	3. C	3. A	3. A	3. B

1. Soal tes pilihan ganda (Pertemuan Ke-3)

- Simaklah pembacaan cerpen berikut dengan cermat dan saksama kemudian jawablah pertanyaan mengenai isi cerpen tersebut!

Judul cerpen "Darmon": Karya Harris Effendi Thahar

Dari suara dan sopan santunnya menyapa, saya cukup simpati. Tetapi melihat tampangnya, pakaianya, dan bungkus rokok yang sekilas saya lihat di kantung kemejanya, saya kurang berkenan.

"Saya Darmon, teman anak Bapak, Maya, yang mengantar malam-malam sehabis demo tempo hari."

"Oh, ya? Saya tidak ingat kamu waktu itu. Tetapi, saya pikir Maya masih belum pulang dari kampus. Mau menunggu?" tawar saya tanpa sengaja dan saya berharap dia cepat-cepat pergi. Tetapi, tampaknya dia lebih lihai dari yang saya duga.

"Tidak apa-apa Pak, kebetulan saya sudah lama ingin ketemu Bapak, ngomong-
ngomong soal sikap pemerintah terhadap gerakan reformasi oleh mahasiswa."

"Oh, apa tidak salah? Saya kan bukan pejabat, cuma pegawai negeri biasa," kilah saya sambil terus menyiram pot-pot bonsai kesayangan saya di teras.

"Justru itu, Pak. Kalau Bapak seorang pejabat atau bekas pejabat, pasti Bapak terlibat KKN dan tidak suka dengan saya karena saya salah seorang dari mahasiswa yang ikut mendemo pejabat teras di daerah ini."

Entah bagaimana, saya merasa tersanjung dan mulai simpati pada anak muda itu, meski dalam hati bercampur rasa was-was kalau-kalau dia ternyata pacar Maya. Lebih jauh lagi, rasanya, Maya tak pantas pacaran dengannya. Setidaknya, menurut keinginan saya, pacar Maya, yang sekarang baru sembilan belas usianya itu, haruslah

tampan dan kelihatan punya wawasan luas. Ini Darmon, seperti yang diperkenalkannya tadi, kelihatan tidak intelek dan lebih mirip kernet bus kota.

Ia begitu saja mengikuti langkah kaki saya memilih tanaman-tanaman kecil saya yang patut disemprot air karena kelihatan kering. Sepertinya Darmon tidak begitu tertarik dengan tanaman, malah mencetar saya dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar politik dalam negeri.

"Ngomong-ngomong, kamu jurusan apa?"

"Pertanian. Budi Daya Pertanian," jawabnya datar.

Saya terkesima dan telanjur menduga ia belajar sosial politik, mulai kurang simpati karena dia justru tidak tertarik dengan hobi saya.

"Ngomong-ngomong, kamu tahu tidak, nama latin bonsai yang ini?"

"Oh, pohon asem ini? Kalau tidak salah, Tamaridus indica."

"Kalau yang ini?" uji saya lebih jauh, kalau memang ia mahasiswa fakultas pertanian.

"Ini jenis Ficus, Pak. Ini sefamili dengan karet. Tepatnya yang ini Ficus benyamina."

"Kok kamu kelihatan tidak tertarik?"

"Bukan itu soalnya, Pak saya pikir, ini kesenangan orang yang sudah mapan seperti Bapak. Tidak mungkin saya menggandrungi tanaman yang membutuhkan perhatian besar dan halus ini dalam keadaan liar seperti ini."

"Liar? Kamu merasa orang liar?"

"Nah, Bapak salah duga lagi. Bukan saya orang liar, tetapi situasi perkuliahan, praktikum, kegiatan kemahasiswaan, dan tambah lagi situasi sekarang yang membuat mobilitas saya tinggi. Jadi, bolehlah disebut liar, namun dalam pengertian yang saya sebutkan tadi."

Diam-diam saya merasa ditemani. Saya menawarkan duduk berdua sambil minum kopi di teras. Saya ingin tahu lebih jauh apa yang ada dalam hati pemuda mirip gembel itu.

"Maaf, kalau disuguhhi kopi begini, keinginan merokok saya jadi muncul. Bapak keberatan?" ujarnya.

"Inah, bawa asbak rokok ke sini," desak saya kepada pembantu yang baru saja masuk setelah menghidangkan dua cangkir kopi. "Nah, itu tandanya saya tidak keberatan. Sekarang, coba kamu ceritakan keinginan kamu terhadap kondisi negara ini setelah pemilu nanti. Bapak mau tahu langsung dari aktivis reformasi."

Darmon tersenyum miring sambil menghembuskan asap rokoknya yang kelihatan mahal. Lalu ia buka suara. "Saya jadi kikuk, Bapak perlakukan saya seperti anak kecil terus."

"Kamu pikir begitu? rasanya kok ndak."

"Apa bedanya Bapak tanya saya begini 'Apa cita-citamu, Mon?' Sama saja kan? Maksud saya, pertanyaan Bapak itu terlalu umum."

"Mestinya saya tanya apa? Baik, begini. Menurut kamu, Mon, bagaimana prospek perekonomian bangsa Indonesia setelah pemilu?"

"Ini insting saya saja, Pak, ya. Menurut saya kalau tidak terjadi perang karena tidak puas, karena curang lagi misalnya, ekonomi kita bakal merangkak pelan sekali. Butuh waktu tiga sampai lima tahun. Kita baru bisa bangkit lagi setelah tujuh tahun," ujarnya lancar.

Saya mulai kagum dengan keberaniannya, kepolosannya, dan kelancarannya berbicara. Selama ini tidak ada anak muda yang bicara dengan gaya selancar dan sejuring dia, apalagi anak buah di kantor. Tiba-tiba saya menginginkan anak buah saya seperti Darmon. Tidak perlu membungkuk-bungkuk dan mengucapkan maaf berkali-kali, padahal yang diterimanya adalah haknya sendiri.

Senja mulai merambat. Kami terlibat dalam percakapan yang menarik. Bahkan, ketika Maya pulang, mendorong pintu pagar, hampir-hampir tidak menjadi perhatian

benar bagi Darmon. Dia hanya saling tersenyum, meski saya tahu, di belakang saya mereka pasti akrab sekali. Justru Darmon pula yang mengingatkan saya tentang senja.

"Pak, sudah senja. Terima kasih atas waktu Bapak untuk saya. Saya pamit dulu."

"Bagaimana kalau Maghrib di sini saja?" terlontar begitu saja dari mulut saya. Saya merasa telanjur, jangan-jangan dia tidak seagama dengan saya.

"Terima kasih, saya selalu mengusahakan shalat Maghrib dan Isya di masjid. Assalamu'alaikum."

Di meja makan, malam itu, saya mau tahu reaksi Maya. Sedapatnya saya ingin tahu aspirasi anak-anak agar tidak terlalu dalam jurang pemisah antargenerasi. Dari bacaan-bacaan, sering orang tua disalahkan karena tidak nyambung dengan keinginan anak-anak. Saya tak mau menjadi orang tua yang konyol. Oleh sebab itu, saya menanyai Maya di hadapan mamanya dan adiknya, Pada, yang kini sudah siswa SMA kelas satu.

"Kok, kamu tidak keluar lagi, Darmon ke sini kan, mau ketemu kamu, Maya."

"Ih, Papa. Orang begitu saja dilayani," jawabnya.

"Jadi, dia bukan pacar kamu?"

"Amit-amit, Pa. Kalau yang begituan, di kampus banyak, tuh."

"Maksud Papa, meski dia bukan pacar kamu, kalau dia datang baik-baik ingin ketemu, tidak ada salahnya ditemui sebentar. Papa tidak keberatan."

"Kan, sudah ada Papa yang melayani. Asyik lagi, pakai ketawa-ketawa ngakak. Untuk Papa ketahui, dia itu sekarang lebih banyak mangkal di markas reformasi. Kuliah jarang dan nilai semesternya anjlok semua. Orang seperti itu tidak punya masa depan, lho, Pa."

.....

Pertanyaan:

1. Dari ilustrasi gambaran dalam cerpen tersebut, dapat diperkirakan latar waktu peristiwa dalam cerpen tersebut terjadi dalam kurun waktu tahun?

A. 1945-an	C. 1998-an
B. 1965-an	D. 1928-an

2. Keluarga Maya dalam cerpen tersebut digambarkan termasuk kelompok sosial?

A. Atas	C. Rendah
B. Menengah	D. Kecil

3. Dari bahasa yang tercermin dalam cerpen ini, dapat diindikasi cerpen tersebut berlatar tempat di daerah sekitar?

A. Jakarta	C. Yogyakarta
B. Bandung	D. Maluku

4. Berdasarkan gambaran mengenai karakteristik dari tokoh Darmon dalam cerpen tersebut ia termasuk mahasiswa dengan pandangan...

A. Hedonis	C. Modis
B. Pasif	D. Kritis

5. Berdasarkan ilustrasi dalam cerpen ini, dapat diperkirakan cerpen ini mengisahkan peristiwa pada masa pemerintahan...

A. Awal Orde Lama (Soekarno)	C. Pertengahan Orde Baru (Soeharto)
B. Akhir Orde Baru (Soeharto)	D. Indonesia Bisa (SBY)

6. Ketaatan mengerjakan solat berjamaah di Masjid yang tercermin dari tokoh Darmon mengindikasi ia termasuk dalam orang yang...

A. Agamis	C. Penurut
B. Demokratis	D. Tanggung Jawa

3. Kunci jawaban

- | | |
|------|------|
| 1. C | 4. D |
| 2. B | 5. B |
| 3. A | 6. A |

1. Soal tes tulis (Pertemuan Ke-4)

a) Simaklah pembacaan cerpen berikut dengan cermat dan saksama!

JANJI SEORANG PEJUANG MUDA **Tri Budhi Satrio**

*Janji adalah janji,
 Tak boleh diingkari dan harus ditepati!
 Lebih-lebih janji seorang anak penuh bakti,
 Ya pada orang tua, ya pada perjuangan Ibu Pertiwi,
 Semuanya harus dipenuhi, semuanya harus ditepati!*

"Mengapa harus kau remukkan harapanku, anakku!" kata laki-laki tua itu dengan mata memandang jauh ke depan sana, "Kalau engkau sebenarnya bisa untuk tidak berbuat begitu!"

Pemuda kekar di hadapannya menunduk dalam-dalam. Tetapi di wajahnya yang bergaris-garis membeku terlihat tekadnya yang bulat. Langit runtuh sekali pun mungkin tidak mampu mengubah tekadnya.

"Kepergianku bukan untuk meremukkan harapanmu, Ayah!" katanya setelah keadaan sempat hening beberapa saat. Sekarang pemuda itu mengangkat kepala. Matanya yang bening sedalam telaga menatap ayahnya dengan sejuta cinta. Bagi dirinya, Sang Ayah merupakan profil laki-laki yang paling dikaguminya. Yang nomor dua mungkin ibunya. Cuma sayang beliau terlalu cepat meninggalkannya.

Dia, sebagai anak tunggal keluarga pak Kartono Danurekso, tahu dan benar-benar mengerti apa arti kehadirannya di dunia ini. Tidak dapat disangkal bahwa ayah dan ibunya menumpahkan seluruh harapan di atas pundaknya. Mereka berdua berharap dia kawin dengan seorang wanita yang cantik, baik hati, terhormat, sayang pada mertua, kemudian menganugerahkan cucu yang lucu-lucu. Tetapi sayang, harapan itu belum menjadi kenyataan ketika sang Ibu mendapat panggilan-Nya.

Tinggal pak Kartono Danurekso sendiri meneruskan harapan mendiang istrinya dan tentu saja harapan dirinya sendiri. Cuma saja di masa-masa sulit seperti ini tampaknya dia harus lebih bersabar menunggu. Menunggu sampai anaknya berniat untuk kawin dan menghadiahinya cucu.

"Kau tentu tahu apa harapanku dan harapan mendiang ibumu?" laki-laki tua itu kembali berkata dengan suara lemah.

Anaknya mengangguk mantap.

"Aku tahu dan tidak akan pernah melupakannya. Ayah dan Ibu menginginkan aku segera beristri dan mempunyai anak."

Pak Kartono Danurekso menatap anaknya dengan pandangan sejuta makna. Apa yang dipikirkan laki-laki tua itu sekarang?

"Kau memang tahu, anakku!" katanya beberapa saat kemudian. "Tetapi engkau tidak pernah melaksanakannya!"

Nada suaranya terdengar getir.

"Aku, sebagai seorang laki-laki!" lanjutnya, "mungkin tidak terlalu tersiksa seandainya engkau tidak pernah memberiku cucu. Tetapi bagaimana dengan ibumu anakku? Kau tentu masih ingat apa pesan terakhirnya ketika dia hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir? Dia berpesan agar cucu yang diidam-idamkannya jangan sampai tidak dilahirkan ke dunia ini! Nah, kalau sekarang engkau tiba-tiba saja memutuskan untuk bergabung dengan teman-temanmu yang lain, memusuhi Belanda, sementara engkau belum juga beristri, apa aku tidak berdosa pada mendiang ibumu?"

"Tetapi aku bisa melakukannya setelah semua ini selesai, Ayah!"

"Setelah ini semua selesai? Kau katakan setelah semua ini selesai? Oh, anakku, kau bermimpi! Sudah berapa puluh tahun bangsa ini berperang dan memberontak, anakku? Apa hasilnya selama itu? Cuma penderitaan dan mayat-mayat yang semakin banyak bergelimpangan. Aku tidak ingin engkau menjadi salah satu dari mayat-mayat itu! Aku tidak ingin, anakku!"

Pemuda itu tercenung.

"Bukan berperang atau memberontak, Ayah!" katanya membala.

"Lalu apa?"

"Kami berjuang. Memperjuangkan apa-apa yang menjadi hak kami. Setiap bangsa, setiap insan, harus tidak ragu-ragu dalam memperjuangkan apa-apa yang menjadi haknya. Kalau tidak maka dia berdosa besar, Ayah! Berdosa besar kepada yang memberi hidup. Menurutku Ayah, siapa yang tidak berani memperjuangkan haknya, tidak pantas untuk hidup!"

Muka pak Kartono Danurekso perlahan-lahan berubah memerah. Anaknya mengatakan tidak pantas hidup bagi siapa saja yang tidak berani memperjuangkan haknya? Tetapi dia juga sedang memperjuangkan haknya! Bukankah setiap orang tua berhak mendapatkan cucu dari anaknya?

"Tetapi aku juga sedang memperjuangkan hakku, nak!" kata pak Kartono Danurekso mantap.

Pemuda itu terperangah. Sama sekali tidak pernah diduganya kalau ayahnya bisa mengeluarkan bantahan yang begitu mengena.

"Hak? Hak yang bagaimana, Ayah?"

"Aku berhak mengharapkan seorang cucu dari anakku sendiri!"

"Tetapi ... tetapi bukan hak yang seperti itu yang kumaksudkan. Ada sesuatu yang lebih besar yang harus dipikirkan, Ayah."

Laki-laki tua itu terdiam. Bantahan anaknya mengena. Dia sendiri bukannya orang yang tidak mengerti akan hal itu. Dia tahu apa arti dan makna tanah yang terjajah. Dia tahu dengan jelas apa akibatnya kalau suatu bangsa terus menerus diinjak-injak. Untuk ini tidak ada pilihan lain kecuali seluruh bangsa itu harus bangkit. Bangkit dengan semangatnya, bangkit dengan darahnya, dan bangkit dengan jiwanya. Mungkin Cuma dengan siraman darah putra-putra terbaik bangsa ini segala bentuk penindasan yang sewenang-wenang akan bisa diakhiri. Sedangkan putranya, bukankah dia salah seorang dari putra-putra terbaik tanah ini?

Laki-laki tua itu menyadari adalah tidak seharusnya dia menghalangi niat yang begitu bergelora. Malahan dia harus memberi dorongan. Tetapi bagaimana kalau putranya gugur sebelum sempat memberikan sesuatu yang paling didambakan olehnya, oleh istrinya? Damba yang tidak kalah nilainya dibandingkan dengan kebebasan, yang akan membuat diri dan bangsanya berjalan sama tegak dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia?

Laki-laki tua itu memejamkan matanya perlahan-lahan. Keadaan berubah hening. Si Pemuda menatap ayahnya dengan pandangan treyuh. Dia tahu apa yang bergejolak di hati ayahnya, bahkan dia dapat melihat dengan jelas apa yang ada di hati ibunya meskipun beliau sudah lama berpulang. Tetapi perjuangan tidak boleh surut hanya karena ini, bukan?

"Anakku!" tiba-tiba laki-laki tua itu berkata pelan setelah sekian lama tertunduk dengan kelopak mata terpejam. Sekarang matanya yang bersinar gundah menatap putranya dengan tenang.

"Maafkan ayahmu yang terlalu mementingkan dirinya sendiri. Aku sekarang tidak lagi akan menghalangi langkahmu. Pergilah engkau bergabung dengan yang lain. Pertaruhkan semangat dan darahmu!" Wajah pemuda itu berubah menjadi terang. Tidak disangkanya kalau akhirnya dia akan mendapat restu. Baginya, restu dari orang tua seakan-akan jimat yang akan memperingan langkah, mempertebal keyakinan dan menggelorakan semangat.

"Cuma sebelum kau pergi satu hal kupinta darimu. Aku ingin kau berjanji, anakku!" Kembali laki-laki tua itu berhenti. Matanya yang bening sama sekali tidak berkedip.

"Janji? Janji apa, Ayah?"

"Janji untukku dan juga janji untuk Ibumu!"

Pemuda itu menunggu. Menunggu janji macam apa yang diminta oleh ayahnya.

"Kalau kau tidak mau mengucapkan janji ini sampai mati pun aku tidak merelakan engkau pergi!" suara laki-laki tua itu berubah menjadi keras. Hati si pemuda tanpa disadari berubah tegang. Tampaknya tidak semudah seperti yang diduganya.

"Kau harus berjanji untuk tidak mati dan kembali ke rumah ini kalau semuanya sudah selesai. Aku dan mendiang Ibumu menunggumu di sini!"

"Berjanji untuk tidak mati?" uang pemuda itu dengan suara lirih setelah beberapa saat dia sempat dibuat terkejut oleh permintaan ayahnya.

Betapa banyak macam janji yang pernah diminta oleh orang-orang di kolong langit ini. Tetapi janji untuk tidak mati? Mungkin baru kali ini pernah diucapkan orang.

"Ya, berjanji untuk tidak mati, anakku!" pak Kartono Danurekso menyambung dan mempertegas gumaman lirih putranya.

"Aku ingin dengan janji ini hatiku dan hati mendiang Ibumu bisa lebih tenang dalam menunggu kepulanganmu!"

"Oh Ayah, betapa anehnya ini semua. Bagaimana mungkin aku bisa menjanjikan sesuatu yang bukan milikku? Bukankah kehidupan dan kematian tidak berada di tangan manusia?"

"Aku tahu itu, anakku. tetapi tetap aku menuntut janjimu!" laki-laki tua itu bersikeras. "Tetapi ..."

"Tidak ada tetapi, anakku! Berjanjilah!" Sekarang suara pak Kartono Danurekso bergetar.

"Baiklah! Aku berjanji Ayah. Aku berjanji akan memberimu cucu!" Muka dan mata laki-laki tua itu berbinar.

"Terima kasih anakku, terima kasih. Sekarang aku tidak perlu takut kalau suatu ketika harus menjumpai ibumu. Aku tidak perlu takut karena kau pergi setelah lebih dulu berjanji padaku. Aku bisa mempertanggungjawabkan seluruh tindakanku ini!"

Kedua laki-laki ini, yang satu masih muda dan yang satu lagi sudah tua, saling bertatapan. Betapa aneh cerita yang harus mereka perankan kali ini, tetapi inilah hidup. Semuanya seakan-akan sudah diatur.

Hari demi hari terus berlalu. Pergolakan semakin menghebat. Kabar menggembirakan dan kabar rnenyediikan silih berganti tiba di alamat pak Kartono Danurekso. Tetapi sayang tak satu pun kabar itu yang menyangkut nasib anaknya. Anaknya seakan-akan seperti jarum yang dilemparkan ke tumpukan jerami. Tak terlihat dan tak berjejak. Tetapi laki-laki tua itu tetap percaya akan janji anaknya. Bukan anaknya kalau tidak bisa menepati janji, begitulah berkali-kali dia menghibur hatinya sendiri.

Laki-laki itu terus menunggu dan bertahan. Semuanya masih akan tetap begitu kalau saja kabar yang mengejutkan ini tidak sampai padanya. Salah seorang teman anaknya yang dia tahu dengan pasti berangkat bersama-sama ke medan juang, kembali dengan kaki tinggal sebelah. Tetapi bukan itu yang rnengejutkan. Kabar yang

dibawanyalah yang tertembak di kepalanya. Kami berusaha sekuat tenaga membawanya ke garis belakang untuk mendapatkan pertolongan dokter, tetapi ... tetapi di tengah perjalanan takdir menghendaki lain...

Kalimatnya selanjutnya tidak perlu diucapkan. Pak Kartono Danurekso terduduk pelan-pelan di kursinya. Pandangannya kosong. Pukulan ini memang pukulan terberat yang pernah di terimanya.

"Mengapa ... mengapa dia tidak menepati janjinya ..." gumamnya perlahan. Sedangkan pemuda cacat di depannya ikut terduduk dalam-dalam. Betapa tidak menyenangkan menjadi pembawa kabar buruk.

"Pak ... saya permisi dulu pak!" kata pemuda itu kemudian.

Pak Kartono Danurekso sama sekali tidak bereaksi. Bibirnya berulang-ulang menggumamkan kata-kata yang sama. "Mengapa dia tidak menepati janjinya?"

Sejak berita yang mengejutkan itu kesehatan pak Kartono Danurekso mundur dengan cepat. Laki-laki tua itu seakan-akan kehilangan seluruh semangatnya. Dan hari ke hari kerjanya cuma duduk dan termenung, sementara mulutnya terlalu sering mengucapkan kalimat:

"Mengapa dia tidak menepati janjinya?"

Untuk makan untungnya ada tetangga yang berbaik hati mau menolongnya. Kalau tidak, mungkin laki-laki tua itu mati kelaparan. Jangankan memasak nasi, untuk makan pun kalau tidak dipaksa laki-laki tua itu menolak. Keadaan seperti ini mungkin akan terus berlanjut kalau saja tidak terjadi suatu peristiwa yang benar-benar tidak disangka-sangka menghempaskan orang tua itu ke hamparan batu karang kenyataan.

Tiba-tiba saja di Desa Kemanggal datang seorang wanita muda dengan anaknya yang masih bayi. Pada kepala desa dia mengutarakan kalau kedatangannya ke desa Kemanggal adalah untuk mencari mertuanya.

Kepala Desa yang ditemui di rumahnya sempat mengernyitkan kening. Baru setelah diberi penjelasan Kepala Desa mengangguk-angguk tanda paham. Di rumah pak Kartono Danurekso kembali kejadian yang sama, kejadian yang cuma ada dalam cerita-cerita, berulang.

Ketika Kepala Desa menyampaikan pada laki-laki tua, yang seperti hari-harinya yang kemarin duduk dengan pandangan kosong di kursi, berita tersebut ternyata sama sekali tidak ada reaksi. Baru setelah mengulang dua tiga kali pak Kartono Danurekso mengernyitkan keningnya.

"Istri anakku ...?" ulangnya lemah. "Istri anakku ...? Tetapi ... dia tidak menepati janjinya ... dia tidak menepati janjinya!"

Sekarang wanita itu yang maju.

"Pak." katanya dengan suara bergetar sambil duduk bersimpuh di hadapan mertuanya, sementara anaknya tetap terlelap. "Saya Ningrum, Pak! Saya istri mas Eko, putra Bapak' Mas Eko pernah menulis surat yang harus saya sampaikan pada bapak kalau seandainya dia tewas dalam perjuangan!"

Sebersit cahaya kehidupan mulai terlihat di mata laki-laki tua itu.

"Mana... mana ... surat itu?"

"Ini pak!" kata Ningrum sambil mengambil amplop dari balik dadanya.

Pak Kartono Danurekso menerima dengan tangan bergetar. Getaran tangannya tampak semakin nyata ketika dia menyobek sampul tua itu. Sedangkan Kepala Desa memperhatikan semuanya dengan hati berdebar-debar. Baris demi baris laki-laki tua itu membaca surat peninggalan anaknya. Gurat-gurat kehidupan seakan-akan terlukis kembali di wajahnya. Jiwanya yang sudah tidak berada di dunia ramai, sekarang sepertinya tertarik kembali. Harapan dan semangatnya yang dahulu sirna bersamaan dengan kepergian putranya sekarang muncul kembali.

Semuanya tampak semakin nyata ketika laki-laki tua itu selesai membaca surat peninggalan anaknya. Tidak puas dengan sekali membaca, laki-laki tua itu membacanya sekali lagi:

Ayah tercinta,

Kalau surat ini sampai di tangan ayah, berarti anak telah kembali ke pangkuanNya. Tetapi seperti janji anak dulu, segerinya dari rumah Ayah, anak tidak langsung pergi berjuang. Anak menggembira ke desa tetangga dan di sanalah anak berkenalan dengan Ningrum.

Ningrum kemudian anak nikahi. Padanya juga anak ceritakan semua persoalan termasuk janji anak pada Ayah. Setelah Ningrum hamil anak tulis surat ini dan kipesankan apa-apa yang perlu pada Ningrum. Kalau seandainya anak tewas dan tidak kembali, Ningrum harus membawa surat ini pada Ayah. Selanjutnya anak pergi bersatu dengan teman-teman yang lain ikut menyumbangkan selimbar nyawa dan setitik darah ini untuk tanah pertiwi.

Itulah semuanya ayah. Cucu yang Ayah dan Ibu dambakan sekarang berada di hadapan Ayah.

Anak sendiri tidak tahu laki-laki ataukah perempuan dia. Tetapi itu tidak penting, bukan? Berilah mereka nama Ayah!

Akhirnya, terimalah sembah bakti anakmu, Eko Danurekso.

Laki-laki tua itu semakin bergetar. Matanya semakin mengabut. Menantu dan cucu di depannya tampak samar-samar. Sambil masih memegang surat laki-laki tua itu melangkah maju dan memegang kepala menantunya.

"Berdirilah anakku!" katanya dengan suara bergetar. "Sekarang engkau adalah anakku." Kemudian pada Kepala Desa laki-laki itu berkata sambil mengangsurkan surat di tangannya.

"Bacalah ini biar semuanya jelas bagi Bapak!" Kepala Desa menerima surat itu dengan perasaan tak menentu.

Pak Kartono Danurekso seperti dihidupkan kembali. Anaknya ternyata menepati janjinya. Janji seorang pemuda yang dibangga-banggakannya ternyata telah menjadi kenyataan. Cuma tinggal sebuah persoalan yang harus diselesaikannya hari ini juga, yaitu bertanya pada menantunya, laki-laki atau perempuankah cucunya, dan kemudian mencarikan nama untuknya.

Sumber: Tri Budhi Sastrio. 2002. Planet Di Laut Kita Jaya (Seri I Kumpulan 15 Cerpen Perjuangan).

b)

1. Buatlah analisis dalam bentuk paragraf dari cerpen "Janji Seorang Pejuang Muda" (menyangkut: peristiwa sejarah apakah yang diungkap dalam cerpen)! (Skor 30)

Peristiwa sejarah apakah yang diungkap dalam cerpen?	
---	--

2. Buatlah analisis singkat dan padat dari penokohan dalam cerpen “Janji Seorang Pejuang Muda” menyangkut hal-hal dibawah ini! (Skor 30)

Siapakah Eko Danurekso?	
Berasal dari kota mana Eko Danurekso?	

3. Buatlah analisis singkat dan padat dari latar tempat, waktu, dan sosial cerpen “Janji Seorang Pejuang Muda”! (Skor 30)

Tempat: ➤ Nama-nama/jenis tempat dalam cerpen?
➤ Sifat/karakteristik tempat dalam cerpen:
Waktu: Kapan terjadinya peristiwa dalam cerpen (tahun/ masa/ zaman):
Sosial: ➤ Tradisi/ kebiasaan hidup/ cara berpikir dan bersikap tokoh-tokoh dalam cerpen:

3. Pedoman Penilaian

No. Soal	Skor	Kategori	Keterangan
1.	25-30	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan tepat peristiwa yang digambarkan dalam cerpen dengan terlebih dahulu menuliskan kata/kalimat utamanya secara benar.
	18-24	B	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan kurang tepat peristiwa yang digambarkan dalam cerpen dengan terlebih dahulu menuliskan kata/kalimat utamanya secara benar.
	13-17	C	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan kurang tepat peristiwa yang digambarkan dalam cerpen dengan tidak terlebih dahulu mencantumkan kata/kalimat utamanya.
2.	25-30	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan tepat penokohan yang digambarkan dalam cerpen dengan terlebih dahulu menuliskan kata/kalimat utamanya secara benar.
	18-24	B	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan kurang tepat penokohan yang digambarkan dalam cerpen dengan terlebih dahulu menuliskan kata/kalimat utamanya secara benar.
	13-17	C	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan kurang tepat penokohan yang digambarkan dalam cerpen dengan terlebih dahulu menuliskan kata/kalimat utamanya secara benar.
3.	25-30	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan lengkap latar waktu, tempat, dan sosial yang digambarkan dalam cerpen dengan terlebih dahulu menuliskan kata/kalimat utamanya secara benar.
	18-24	B	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan kurang lengkap latar waktu, tempat, dan sosial yang digambarkan dalam cerpen dengan terlebih dahulu menuliskan kata/kalimat utamanya secara benar.
	13-17	C	Menuliskan dan menjelaskan dengan kurang benar dan kurang lengkap latar waktu, tempat, dan sosial yang digambarkan dalam cerpen dengan terlebih dahulu menuliskan kata/kalimat utamanya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KELAS KONTROL

Nama Sekolah	: MA Sunan Pandanaran
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Pertemuan	: 1, 2, 3, dan 4
Alokasi Waktu	: 2 Jam pelajaran (2 X @ 40 Menit = 80 Menit)
Standar Kompetensi	: Mendengarkan 13. Memahami pembacaan cerpen
Kompetensi Dasar	:13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

I. Indikator

- Mengidentifikasi alur cerpen dengan baik
- Mengidentifikasi penokohan cerpen dengan baik
- Mengidentifikasi latar cerpen dengan baik
- Mendiskusikan alur, penokohan, dan latar cerpen yang sudah diidentifikasi

II. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu mengidentifikasi alur cerpen dengan baik
- Siswa mampu mengidentifikasi penokohan cerpen dengan baik
- Siswa mampu mengidentifikasi latar cerpen dengan baik
- Siswa mampu mendiskusikan alur, penokohan, dan latar cerpen yang sudah diidentifikasi

III. Materi Pembelajaran

- Alur dalam cerpen
 - Penokohan dalam cerpen
 - Latar dalam cerpen
- (Uraian materi pembelajaran terlampir)

IV. Metode Pembelajaran

- Tanya Jawab
- Diskusi
- Dengar-Jawab
- Dengar-Kerjakan

V. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Ke-1

A. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru:
 - Mengucapkan salam pembuka.
 - Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
 - Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi).
 - Mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru dan siswa bertanya jawab tentang alur, penokohan, dan latar cerpen
- c. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai cara mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen

B. Kegiatan Inti (70 menit)

- 1) Eksplorasi
 - a. Guru menjelaskan mengenai alur, penokohan, dan latar dalam cerpen.
 - b. Siswa mendengarkan pembacaan cerpen “Sahlawat Badar”.
 - c. Siswa secara berkelompok mengidentifikasi alur cerpen.
 - d. Siswa secara berkelompok mengidentifikasi latar cerpen.
 - e. Siswa secara berkelompok mengidentifikasi penokohan cerpen.
- 2) Elaborasi
 - a. Siswa mendiskusikan alur, penokohan, dan latar cerpen yang sudah diidentifikasi.
 - b. Siswa saling memberi masukan kekurangan hasil identifikasinya.
 - c. Siswa mempresentasikan hasil identifikasi alur, penokohan, dan latar cerpen yang sudah diperbaiki.
- 3) Konfirmasi
 - a. Siswa menanyakan tentang hal-hal yang kurang dipahami dari menyimak cerpen.
 - b. Guru menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa.

C. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Guru mengevaluasi pembelajaran menyimak cerpen.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
- c. Guru memberikan informasi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

Pertemuan Ke-2

A. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru:
 - Mengucapkan salam pembuka.
 - Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
 - Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi).
 - Mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru dan siswa mereview pembelajaran yang diberikan pada pertemuan sebelumnya mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

1) Eksplorasi

- a. Guru meminta siswa megungkapkan pengalaman siswa menyimak cerpen.
- b. Guru menyebutkan beberapa pengarang cerpen tanah air untuk merangsang pengetahuan siswa mengenai karya-karya cerpen yang bermutu.
- c. Guru meminta siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok.

2) Elaborasi

- c. Guru menyediakan beberapa judul cerpen untuk disimak oleh siswa.
- d. Satu orang perwakilan dari tiap-tiap kelompok secara bergantian bertugas membacakan cerpen yang telah disediakan oleh guru.
- e. Siswa kelompok lain menyimak dengan cermat kemudian menjawab pertanyaan dari cerpen yang dibacakan.

3) Konfirmasi

- a. Siswa menanyakan tentang hal-hal yang kurang dipahami dari unsur-unsur intrinsik cerpen.
- b. Guru menjelaskan tentang hal-hal yang ingin diketahui oleh siswa.

C. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Guru mengevaluasi pembelajaran menyimak cerpen.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
- c. Guru memberikan informasi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

Pertemuan Ke-3

A. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru:
 - Mengucapkan salam pembuka.
 - Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
 - Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi).
 - Mengecek kesiapan belajar siswa.

- b. Guru dan siswa mereview pembelajaran yang diberikan pada pertemuan sebelumnya mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

- 1) Eksplorasi
 - a. Guru meminta siswa megungkapkan pengalaman siswa menyimak cerpen.
 - b. Guru menyebutkan beberapa pengarang cerpen tanah air untuk merangsang pengetahuan siswa mengenai karya-karya cerpen yang bermutu.
 - c. Guru menyediakan judul cerpen untuk disimak oleh siswa.
- 2) Elaborasi
 - a. Siswa dibagi lembar kerja untuk memudahkan menjawab pertanyaan dari cerpen yang akan disimak.
 - b. Guru membacakan cerpen berjudul “Darmon”.
 - c. Siswa menyimak dengan cermat cerpen yang dibacakan oleh guru.
 - d. Siswa menjawab pertanyaan mengenai alur, penokohan, dan latar cerpen.
- 3) Konfirmasi
 - a. Siswa menanyakan tentang hal-hal yang kurang dipahami dari unsur-unsur intrinsik cerpen.
 - b. Guru menjelaskan tentang hal-hal yang ingin diketahui oleh siswa.

C. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Guru mengevaluasi pembelajaran menyimak cerpen.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
- c. Guru memberikan informasi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

Pertemuan Ke-4

A. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru:
 - Mengucapkan salam pembuka.
 - Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai.
 - Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi).
 - Mengecek kesiapan belajar siswa.
- b. Guru dan siswa mereview pembelajaran yang diberikan pada pertemuan sebelumnya mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen.

B. Kegiatan Inti (70 menit)

- 1) Eksplorasi
 - a. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) pada masing-masing siswa.
 - b. Siswa menyimak rekaman pembacaan cerpen “ Janji Seorang Pejuang Muda”.
 - c. Siswa secara mandiri mencatat bagian-bagian penting cerpen mulai dari alur, penokohan, dan latar.
- 2) Elaborasi
 - a. Siswa mendiskusikan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen dengan rekan sebangku.
 - b. Siswa secara mandiri menjawab pertanyaan analisis cerpen.
 - c. Siswa mempresentasikan hasil identifikasi alur, penokohan, dan latar cerpen.
- 3) Konfirmasi
 - a. Siswa menanyakan tentang hal-hal yang kurang dipahami dari unsur-unsur intrinsik cerpen yang dianalisis.
 - b. Guru menjelaskan tentang hal-hal yang ingin diketahui oleh siswa.

C. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Guru mengevaluasi pembelajaran menyimak cerpen.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
- c. Guru memberikan informasi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

VI. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

a. Media Pembelajaran

- | | | |
|----------------|-----------|----------------|
| 1) Papan Tulis | 3) Amplop | 5) Teks Cerpen |
| 2) Spidol | 4) LKS | |

b. Sumber Belajar

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sayuti, A. Suminto. 2008. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Somad, Adi Abdul dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia: untuk SMA/MA Kelas XI Program IPA dan IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

VII. Penilaian**Pertemuan Ke-1**

- a. Teknik: Tes tulis
- b. Bentuk: Esai.
(Soal terlampir)

Pertemuan Ke-2

- a. Teknik: Tes Lisan
- b. Bentuk: Pilihan Ganda
(Soal terlampir)

Pertemuan Ke-3

- a. Teknik: Tes Tulis
- b. Bentuk: Pilihan Ganda
(Soal terlampir)

Pertemuan Ke-4

- a. Teknik: Tes tulis
- b. Bentuk: Esai.
(Soal terlampir)

Yogyakarta, 1 April 2013

Menyetujui,
Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Siti Maemunah, S.Pd.
NIP.-

Eliyawati
NIM 09201244005

Lampiran 1

Materi Pembelajaran

Pertemuan 1, 2, 3, dan 4

Unsur Intrinsik Cerpen

a) Alur

Alur dapat diartikan sebagai jalan cerita yang sengaja dibuat oleh pengarang sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi terjalin secara berkesinambungan. Alur juga dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (Wiyatmi, 2006: 36). Struktur plot/alur sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir (Sayuti (2000: 32). Jika ditinjau dari segi penyusunannya Sayuti (2000: 57), membagi jenis alur/plot menjadi dua yaitu plot kronologis atau *progresif* dan plot regresif atau *flash back* atau *backtracking* atau sorot-balik. Masing-masing plot tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- c. Plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*.
- d. Plot *regresif*, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah.

b) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro (2010: 166). Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh sendiri memiliki pengertian para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2008: 30).

c) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* yaitu elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung (Sayuti, 2000: 126). Sayuti (2000: 127), mengkategorikan latar menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Lampiran 2

Penilaian

1. Soal Tes Tulis (Pertemuan ke-1)

- Simaklah pembacaan cerpen berikut ini dengan saksama!
- Lakukanlah analisis mengenai alur, penokohan, dan latar setelah menyimak cerpen tersebut!

Shalawat Badar

Karya Ahmad Tohari

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus itu bersama isinya. Untung bus tak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. Namun, dari sebelah kiriku bertiup bau keringat melalui udara yang dialirkan dengan kipas koran. Dari belakang terus-menerus mengepul asap rokok dari mulut seorang lelaki setengah mengantuk.

Begitu bus berhenti, puluhan pedagang asongan menyerbu masuk. Bahkan beberapa di antara mereka sudah membajingloncat ketika bus masih berada di mulut terminal bus menjadi pasar yang sangat hirukpikuk. Celakanya, mesin bus tidak dimatikan dan sopir melompat turun begitu saja. Dan para pedagang asongan itu menawarkan dagangan dengan suara melengking agar bisa mengatasi derum mesin. Mereka menyodor-nyodorkan dagangan, bila perlu sampai dekat sekali ke mata para penumpang. Kemudian, mereka mengeluh ketika mendapati tak seorang pun mau berbelanja. Seorang di antara mereka malah mengutuk dengan mengatakan para penumpang adalah manusia-manusia kikir, atau manusia-manusia yang tak punya duit.

Suasana sungguh gerah, sangat bising dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. Dalam keadaan seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bus segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Namun laki-laki yang menjadi tumpuan harapan itu kelihatan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sopir itu enak-enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah.

Sementara para penumpang lain kelihatan sangat gelisah dan jengkel, aku mencoba bersikap lain. Perjalanan semacam ini sudah puluhan kali aku alami. Dari pengalaman seperti itu aku mengerti bahwa ketidaknyamanan dalam perjalanan tak perlu dikeluhkan karena sama sekali tidak mengatasi keadaan. Supaya jiwa dan raga tidak tersiksa, aku selalu mencoba berdamai dengan keadaan. Maka kubaca semuanya dengan tenang: Sopir yang tak acuh terhadap nasib para penumpang itu, tukang-tukang asongan yang sangat berisik itu, dan lelaki yang setengah mengantuk sambil mengepulkan asap di belakangku itu.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang lelaki naik ke dalam bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir Shalawat Badar dalam suara yang bening. Tangannya menadahkan mangkuk kecil. Lelaki itu mengemis. Aku membaca tentang pengemis ini dengan perasaan yang sangat dalam. Aku dengarkan baik-baik shalawatnya. Ya, persis. Aku pun sering membaca shalawat seperti itu terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapat-rapat. Sekarang kulihat dan kudengar sendiri ada lelaki membaca Shalawat Badar untuk mengemis.

Kukira pengemis itu sering mendatangi pengajian-pengajian. Kukira dia sering mendengar ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup baik dunia maupun akhirat. Lalu dari pengajian seperti itu dia hanya mendapat sesuatu untuk membela kehidupannya di dunia. Sesuatu itu adalah Shalawat Badar yang kini sedang dikumandangkannya sambil menadahkan tangan. Ada perasaan tidak setuju mengapa hal-hal yang kudus seperti bacaan shalawat itu dipakai untuk mengemis. Tetapi perasaan demikian lenyap ketika pengemis itu sudah berdiri di depanku. Mungkin karena shalawat itu, maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberikan selembar ratusan. Ada banyak hal dapat dibaca pada wajah si pengemis itu.

Di sana aku lihat kebodohan, kepasrahan yang memperkuat penampilan kemiskinan. Wajah-wajah seperti itu sangat kuhalaf karena selalu hadir mewarnai pengajian yang sering diawali dengan Shalawat Badar. Ya. Jejak-jejak pengajian dan ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup ada berbekas pada wajah pengemis itu. Lalu mengapa dari pengajian yang sering didatanginya ia hanya bisa menghalaf Shalawat Badar dan kini menggunakan untuk mengemis? Ah, kukira ada yang tak beres. Ada yang salah. Sayangnya, aku tak begitu tega menyalahkan pengemis yang terus membaca shalawat itu.

Perhatianku terhadap si pengemis terputus oleh bunyi pintu bus yang dibanting. Kulihat sopir sudah duduk di belakang kemudi. Kondektur melompat masuk dan berteriak kepada sopir. Teriakannya ditelan oleh bunyi mesin disel yang meraung-raung. Kudengar kedua awak bus itu bertengkar. Kondektur tampaknya enggan melayani bus yang tidak penuh, sementara sopir sudah bosan menunggu tambahan penumpang yang ternyata tak kunjung datang. Mereka bertengkar melalui kata-kata yang tak sedap didengar. Dan bus terus melaju meninggalkan terminal Cirebon.

Sopir yang marah menjalankan busnya dengan gila-gilaan. Kondektur diam. Tetapi kata-kata kasarnya mendadak tumpah lagi. Kali ini bukan kepada sopir, melainkan kepada pengemis yang jongkok dekat pintu belakang. "He, sira kenapa kamu tidak

turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon?"

Pengemis itu diam saja.

"Turun!"

"*Sira beli mikir?* Bus cepat seperti ini aku harus turun?"

"Tadi siapa suruh kamu naik?"

"Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau ngemis, kok. Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh."

Kondektur kehabisan kata-kata. Dipandangnya pengemis itu seperti ia hendak menelannya bulat-bulat. Yang dipandang pasrah. Dia tampaknya rela diperlakukan sebagai apa saja asal tidak didorong keluar dari bus yang melaju makin cepat. Kondektur berlalu sambil bersungut. Si pengemis yang merasa sedikit lega, bergerak memperbaiki posisinya di dekat pintu belakang. Mulutnya kembali bergumam: "... *shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah....*"

Shalawat itu terus mengalun dan terdengar makin jelas karena tak ada lagi suara kondektur. Para penumpang membisu dan terlena dalam pikiran masing-masing. Aku pun mulai mengantuk sehingga lama-lama aku tak bisa membedakan mana suara shalawat dan mana derum mesin diesel. Boleh jadi aku sudah berada di alam mimpi dan di sana kulihat ribuan orang membaca shalawat. Anehnya,mereka yang berjumlah banyak sekali itu memiliki rupa yang sama. Mereka semuanya mirip sekali dengan pengemis yang naik dalam bus yang kutumpangi di terminal Cirebon. Dan dalam mimpi pun aku berpendapat bahwa mereka bisa menghafal teks shalawat itu dengan sempurna karena mereka sering mendatangi ceramah- ceramah tentang kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Dan dari ceramah-ceramah seperti itu mereka hanya memperoleh hafalan yang untungnya boleh dipakai modal menadahkan tangan.

Kukira aku masih dalam mimpi ketika kurasakan peristiwa yang hebat. Mula-mula kudengar guntur meledak dengan suara dahsyat. Kemudian kulihat mayat-mayat biterangan dan jatuh di sekelilingku. Mayat-mayat itu terluka dan beberapa di antaranya kelihatan sangat mengerikan. Karena merasa takut aku pun lari. Namun aku tersandung batu dan jatuh ke tanah. Mulut terasa asin dan aku meludah. Ternyata ludahku merah. Terasa ada cairan mengalir dari lobang hidungku. Ketika kuraba, cairan itu pun merah. Ya Tuhan. Tiba-tiba aku tersadar bahwa diriku terluka parah. Aku terjaga dan di depanku ada malapetaka. Bus yang kutumpangi sudah terkapar di tengah sawah dan bentuknya sudah tak keruan. Di dekatnya terguling sebuah truk tangki yang tak kalah ringseknya. Dalam keadaan panik aku mencoba bangkit bergerak ke jalan raya. Namun rasa sakit memaksaku duduk kembali. Kulihat banyak kendaraan berhenti Kudengar orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seorang lelaki kusut keluar dari bangkai

bus. Badannya tak tergores sedikit pun. Lelaki itu dengan tenang berjalan kembali ke arah kota Cirebon.

Telingaku dengan gamblang mendengar suara lelaki yang terus berjalan dengan tenang ke arah timur itu: "*Shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah.. .*

e.

1. Tulis dan jelaskan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerpen tersebut sehingga membangun alur cerpen secara utuh! (Skor 10)
2. Tulis dan jelaskan penokohan yang terdapat dalam cerpen tersebut! (Skor 15).
3. Tulis dan jelaskan latar waktu, tempat, dan sosial dalam cerpen tersebut! (Skor 10).

d. Pedoman Penilaian

HAL YANG DINILAI		NILAI				
		Amat Jelek Skor : 1	Jelek Skor : 2	Cukup Skor : 3	Baik Skor : 4	Amat Baik Skor : 5
Identifikasi Alur	Ketepatan identifikasi urutan perma salahan-klimaks-selesaian					
	Bukti pendukung					
Identifikasi Penokohan	Ketepatan penyebutan nama					
	Ketepatan identifikasi karakter					
	Bukti pendukung					
Identifikasi Latar	Ketepatan identifikasi latar					
	Bukti pendukung					
Skor Maksimal 35						

1. Soal tes pilihan ganda (Pertemuan Ke-2)

Amplop 1

Judul Cerpen: "Surabanglus", Karya Ahmad Tohari

"Bunga-bunga api kecil melentik ke udara ketika tangan Suing mengusik perapian. Tangan yang pucat dan bergerak lemah. Tengkuk dan dahi Suing berkeringat. Bukan karena terik matahari atau panasnya perapian, melainkan keringat dingin hasil pelepasan kalori terakhir sebelum seseorang jatuh pingsan karena kehabisan tenaga.

Agak jauh dari perapian, Kimin, teman Suing, duduk lemas bersandar pada sebuah tonggak. Keduanya merasa begitu letih setelah lari pontang-panting, menerobos semak dan melintasi tebing-tebing agar bisa lolos dari kejaran polisi kehutanan. Pelarian karena deretan rasa takut sebab para pengejar itu beberapa kali melepaskan tembakan peringatan”.

Pertanyaan:

1. Siapakah tokoh yang pingsan dalam cerpen tersebut?
A. Kimin C. Kimin dan Suing
B. Suing D. Polisi Kehutanan

2. Siapakah yang melepaskan tembakan peringatan dalam cerpen tersebut?
A. Polisi Lalu lintas C. Polisi Kehutanan
B. Polisi Pamong Praja D. Kopasus

3. Dimana latar tempat cerpen tersebut?
A. Rawa C. Ladang
B. Hutan D. Pesisir

4. Apa yang dilakukan Kimin dan Suing dalam cerpen tersebut agar selamat?
A. Berlindung di Ladang C. Bersembunyi di Gua
B. Lari Pontang-panting D. Bersembunyi di hutan terbuka

Amplop 2

Judul Cerpen: "Pertanyaan Sri", Karya El Hadiansyah

"Satu hari setelah "perselisihan" Sri dan Pak Broto, sebuah kabar menggeparkan sampai di sekolah. Kakek Sri ditangkap polisi. Masalahnya tak lain karena cerita yang ia sampaikan pada cucunya. Sekolah kian tegang, terlebih kelasku. Ternyata pihak sekolah melaporkan apa yang diungkapkan Sri pagi itu. Tentang ilmu sejarah yang katanya simpang siur.

Yang aku tahu, sebenarnya tak sekalipun Sri menuduh pemalsuan untuk materi yang disampaikan Pak Broto pagi itu. Tidak. Seluruh murid di kelas kami pun sepakat, ucapan Sri lebih pada pertanyaan yang nyatanya tak mampu di jawab pak guru.

"Apa benar banyak orang tidak bersalah dihukum tanpa diadili terlebih dahulu pak?"

"Itu tidak benar."

"Dari mana banak tahu?"

Lalu perdebatan melebar, dan Sri Justry dituduh menganggu pelajaran.

Kasus penangkapan sang kakak membuat Sri kian terpojok. Beberapa terhasut isu, menudingnya cucu seorang penjahat. Menjauh. Praktis tak ada yang mau berteman dengannya, kecuali siswa satu kelas, yang benar-benar paham kondisinya.

Anehnya, makin hari, perlakuan buruk makin menjadi. Tidak hanya datang dari satu guru, namun semua guru dan siswa-siswi di kelas lain. Aku prihatin melihat apa yang Sri alami. Sedih, tanpa bisa berbuat apa pun."

Pertanyaan:

1. Siapakah tokoh utama dalam cerpen tersebut?

A. Sri	C. Aku
B. Pak Broto	D. Kakek Sri

2. Dimanakah latar tempat cerpen tersebut diceritakan?

A. Rumah Sri	C. Sekolah
B. Rumah Aku	D. Rumah Pak Broto

3. Siapakah yang ditangkap oleh polisi dalam cerpen tersebut?

A. Sri	C. Ayah Sri
B. Pak Broto	D. Kakek Sri

4. Materi pelajaran apakah yang ditanyakan oleh Sri dalam cerpen tersebut?

A. Materi Sejarah	C. Materi Agama
B. Materi Geografi	D. Materi Kewarganegaraan

Amplop 3

Judul Cerpen: "Parmin", Karya Jujur Pananto

Mencurigai. Betapa tidak enaknya perbuatan ini. Bahkan terhadap orang yang patut dicurigai sekalipun. Mencurigai sepertinya mengungkit nilai-nilai negatif yang sebenarnya tertanam dalam pengalaman batin kita sendiri. Membongkar perbendaharaan pikiran-pikiran kotor, khayalan-khayalan busuk, menderetkan segala kemungkinan terburuk. Lalu mencocok-cocokkan perbuatan khayali kita dengan perilaku orang yang kita curigai.

Lebih tidak enak lagi kalau orang itu adalah Parmin. Tukang kebun yang rajin dan tak banyak cakap itu. Yang kerjanya cekatan, dengan wajah senantiasa memancarkan kesabaran. Tak pernah kedapatan sedikit saja membayang kemarahan pada wajah itu. Namun, tertawa berkepanjangan pun jarang lepas dari mulutnya. Senyum, itu saja. Senyum yang bisa muncul pada banyak kesempatan. Saat ia bicara. Saat ia menerima tugas, menerima gaji. Juga saat mami memberitahu bahwa gaji akan dibayarkan terlambat misalnya. Rasanya senyum itu lebih demi membahagiakan orang lain daripada ungkapan kebahagiaan dirinya sendiri. Itu pula yang kadang membangkitkan rasa iba, tanpa dia bersikap meminta. Parmin justru banyak memberi, cuma jarang begitu disadari. Parmin menjadi tokoh yang senantiasa hadir dalam kehidupan keluarga. Predikat tukang kebun tinggal sebutan, sebab kerjanya tak terbatas di seputar bunga-bunga di taman. Saluran wastafel tersumbat, pompa air ngadat, bola lampu mati, tahi herder kotor mengotori lantai, beras setengah kwintal mesti dipindahkan dari pintu depan ke gudang belakang, semuanya menjadi bahan-bahan kerja Parmin selalu siaga menggarapnya. Lalu segalanya nampak layak, seolah sudah semestinya, justru ketika tak terbayang bahwa Oche, Himan, Ucis, Tomas, lebih-lebih mami atau papi tidak akan bisa menangani 'hal-hal yang sepele' itu.

Pertanyaan:

1. Apa pekerjaan Parmin dalam cerpen tersebut?

A. Supir	C. Buruh Bangunan
B. Tukang Kebun	D. Tukang Masak

2. Siapakah yang biasanya membayarkan gaji pada Parmin dalam cerpen tersebut?

A. Mami	C. Oche
B. Papi	D. Himan

3. Siapakah tokoh yang dicurigai dalam cerpen tersebut?

A. Oche	C. Parmin
B. Himan	D. Ucis

4. Dimanakah latar tempat cerpen tersebut diceritakan?

A. Rumah Susun	C. Rumah Elit
B. Kontrakan	D. Hotel

Amplop 4

Judul cerpen: “Cut”, karya Asma Nadia

“Selamat, kawan!”

Hasan, teman semasa SMA, menjabat tangan Zein kuat-kuat. Lelaki berkulit gelap dengan rambut berombak itu sedikit tersipu. Sudah bukan rahasia di kampung mereka, perihal perasaan sahabatnya itu pada Cut Rani, istrinya kini.

Istri.

Zein membisikkan kata itu dalam hati. Sambil kedua mata menikmati betul pemandangan di sisinya. Cut Rani tampak luar biasa cantik hari itu. Wajahnya tak putus mendulang senyum. Kelopak matanya menyambut ramah tamu-tamu yang mendekat. Ada bintang kecil-kecil menari di sana, dan tertangkap siapa pun yang beradu pandang dengannya. Butiran keringat di pucuk hidung, kian menambah pesona gadis itu.

Istrinya. Istri.

Zein mengulang-ulang kata itu di kepalanya. Sambil terus menerima uluran ucapan selamat yang tertuju padanya. Sering pemuda itu harus tersenyum malu, saat menyadari perhatian dan wajahnya, beberapa kali tak terfokus pada tamu-tamu yang memberi selamat. Sebab Cut Rani begitu indah. Begitu banyak lelaki mendapatkan perempuan, batinya, tapi tak semua mendapatkan istri. Dia sungguh beruntung Zein lama di Jakarta selepas kuliah. Atasannya, juga teman-teman satu kantor, kelihatan mudah saja mendapatkan perempuan. Putus satu, sambung satu. Putus. Sambung lagi. Putus, sambung lagi. Bahkan tak perlu ada jeda setelah putus. Seolah panah asmara begitu elastis untuk dibelok-belokkan, ketika target yang dipasang berubah arah. Tapi banyak dari perempuan yang sebagian dinikahi oleh teman-teman sekantornya, jauh dari kriteria lelaki itu. Dandan, gaya bicara, cara mereka berpakaian. Perempuan-perempuan itu cantik. Dan di mata Zein, itulah yang didapatkan teman-temannya. Mereka mendapatkan perempuan, tapi bukan istri. Tentu saja pendapat itu hanya disimpannya diam-diam. Bisa-bisa diketok kepalanya jika mereka tahu apa yang dipikirkannya.

Bayangan Cut Rani mendadak saja berkelebat.

Cut Rani yang sehari-hari berbaju kurung dan kain. Cut Rani yang kerap tersipu setiap bersitatap dengan laki-laki. Cut Rani yang rajin mengaji.

Mata kejora, hidung bangir, dan bibir merah jambu milik gadis itu nyaris sama istimewanya dengan gadis-gadis lain yang Zein temui di kota. Tapi entah kenapa, bernilai lebih ketika semua itu menyatu pada sosok Cut Rani.

Pertanyaan:

1. Siapakah tokoh yang menikahi Cut?

A. Zein	C. Sepupu Zein
B. Hasan	D. Adik Zein

2. Dalam cerpen tersebut Zein Sebelumnya pernah bekerja di?

A. Medan	C. Jakarta
B. Aceh	D. Bandung

3. Darimanakah asal Cut Rani?
A. Aceh C. Jakarta
B. Mekah D. Yogyakarta

4. Siapakah yang pernah jatuh hati pada Cut dalam cerpen tersebut?
A. Sepupu Zein C. Husain
B. Kakak Hasan D. Hasan

Amplop 5

Judul Cerpen, Ikan Kaleng: karya Eko Triono

Peristiwa dua tahun silam terngiang makin dalam, di meja kelas ketika kini dia mengadapi pesan pendek berisi keluh dari sejumlah kawan di Jogja yang belum juga mendapat kerja. Dia menarik nafas. Untung dia dapat ikatan dinas; meski jauh seperti ini, terpisah dari keluarga.

Dia sedang mengabsen, saat tiba-tiba lelaki kepala suku Lat itu datang mengetuk pintu kelas. Dia izin sebentar pada murid-muridnya yang kini tinggal setengah—sisanya “sekolah” di Lat: memilih belajar membela ombak dengan benar, membaca rasi bintang dengan sket cangkang dan seterusnya.

"Maaf ada yang bisa sayang bantu Pak?" Sam bertanya, dalam hati ia mengira lelaki itu, yang kini membawa kedua anaknya beserta anak lain, ingin menyekolahkan di tahun ajaran baru yang sebentar lagi tiba.

"Ko orang Jawa, bisa ajar torang buat ini?" Sam mundur sedikit. Ia kaget. Lelaki itu menuniukkan ikan kalenggan bermerek sarden.

Usut punya usut, setelah bercakap kemudian, sekolah Lat mengalami masalah. Murid-muridnya bertambah banyak, orang-orang Batu Tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di sana, yang dalam waktu tak lebih dari setahun dapat membantu menangkap ikan. Yang mengajar juga dari orang mereka sendiri yang berpengalaman. Nah dari sana penghasilan menangkap ikan naik deras. Ketika kepala suku Lat itu pergi ke Jayapura untuk memasarkan ikan, ia melihat ikan kaleng yang ternyata harga sebuahnya setara dengan harga satu kilogram ikan mentah. Dia terkejut. Padahal, menurut si kepala suku Lat itu satu kaleng hanya berisi dua tiga potong. Dari ini dia ingin menemui sekolah yang bisa mengajarkan "murid"-nya membuat ikan kaleng.

Dan sekali lagi Sam menggeleng. Ia menjelaskan kembali tentang standar pengajaran di sekolah, kurikulum, evaluasi, ijazah, menghitung, menghafal nama menteri, Pancasila, Undang-Undang Dasar...

Pertanyaan:

- Pertanyaan:

 1. Dari manakah Sam berasal?
A. Jawa C. Sulawesi
B. Sunda D. Irian Jaya
 2. Siapakah yang datang menemui Sam ketika ia sedang mengajar?
A. Kepala Sekolah C. Kepala Suku Lat
B. Kepala Daerah D. Kepala Kampung
 - A. Dimanakah latar tempat cerpen tersebut?
C. Jayapura E. Flores
D. Papua Nugini D. Ende

4. Apa yang ditanyakan oleh kepala Suku Lat pada Sam?
- | | |
|------------------------|--------------------------|
| A. Peta Pulau Jawa | C. Cara menangkap ikan |
| B. Cara membuat sarden | D. Cara belajar di kelas |

5. Kunci jawaban

Amplop 1	Amplop 2	Amplop 3	Amplop 4	Amplop 5
1. B	1. A	1. B	1. A	1. A
2. C	2. C	2. A	2. C	2. C
3. B	3. D	3. C	3. A	3. A
4. B	4. A	4. C	4. D	4. B

1. Soal tes pilihan ganda (Pertemuan Ke-3)

Judul cerpen "Darmon": Karya Harris Effendi Thahar

Dari suara dan sopan santunnya menyapa, saya cukup simpati. Tetapi melihat tampangnya, pakaianya, dan bungkus rokok yang sekilas saya lihat di kantong kemejanya, saya kurang berkenan.

"Saya Darmon, teman anak Bapak, Maya, yang mengantar malam-malam sehabis demo tempo hari."

"Oh, ya? Saya tidak ingat kamu waktu itu. Tetapi, saya pikir Maya masih belum pulang dari kampus. Mau menunggu?" tawar saya tanpa sengaja dan saya berharap dia cepat-cepat pergi. Tetapi, tampaknya dia lebih lihai dari yang saya duga.

"Tidak apa-apa Pak, kebetulan saya sudah lama ingin ketemu Bapak, ngomong-ngomong soal sikap pemerintah terhadap gerakan reformasi oleh mahasiswa."

"Oh, apa tidak salah? Saya kan bukan pejabat, cuma pegawai negeri biasa," kilah saya sambil terus menyiram pot-pot bonsai kesayangan saya di teras.

"Justru itu, Pak. Kalau Bapak seorang pejabat atau bekas pejabat, pasti Bapak terlibat KKN dan tidak suka dengan saya karena saya salah seorang dari mahasiswa yang ikut mendemo pejabat teras di daerah ini."

Entah bagaimana, saya merasa tersanjung dan mulai simpati pada anak muda itu, meski dalam hati bercampur rasa was-was kalau-kalau dia ternyata pacar Maya. Lebih jauh lagi, rasanya, Maya tak pantas pacaran dengannya. Setidaknya, menurut keinginan saya, pacar Maya, yang sekarang baru sembilan belas usianya itu, haruslah tampan dan kelihatan punya wawasan luas. Ini Darmon, seperti yang diperkenalkannya tadi, kelihatan tidak intelek dan lebih mirip kernet bus kota.

Ia begitu saja mengikuti langkah kaki saya memilih tanaman-tanaman kecil saya yang patut disemprot air karena kelihatan kering. Sepertinya Darmon tidak begitu tertarik dengan tanaman, malah mencacak saya dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar politik dalam negeri.

"Ngomong-ngomong, kamu jurusan apa?"

"Pertanian. Budi Daya Pertanian," jawabnya datar.

Saya terkesima dan telanjur menduga ia belajar sosial politik, mulai kurang simpati karena dia justru tidak tertarik dengan hobi saya.

"Ngomong-ngomong, kamu tahu tidak, nama latin bonsai yang ini?"

"Oh, pohon asem ini? Kalau tidak salah, Tamaridus indica."

"Kalau yang ini?" uji saya lebih jauh, kalau memang ia mahasiswa fakultas pertanian.

"Ini jenis Ficus, Pak. Ini sefamili dengan karet. Tepatnya yang ini Ficus benyamina."

"Kok kamu kelihatan tidak tertarik?"

"Bukan itu soalnya, Pak saya pikir, ini kesenangan orang yang sudah mapan seperti Bapak. Tidak mungkin saya menggandrungi tanaman yang membutuhkan perhatian besar dan halus ini dalam keadaan liar seperti ini."

"Liar? Kamu merasa orang liar?"

"Nah, Bapak salah duga lagi. Bukan saya orang liar, tetapi situasi perkuliahan, praktikum, kegiatan kemahasiswaan, dan tambah lagi situasi sekarang yang membuat mobilitas saya tinggi. Jadi, bolehlah disebut liar, namun dalam pengertian yang saya sebutkan tadi."

Diam-diam saya merasa ditemani. Saya menawarkan duduk berdua sambil minum kopi di teras. Saya ingin tahu lebih jauh apa yang ada dalam hati pemuda mirip gembel itu.

"Maaf, kalau disuguhi kopi begini, keinginan merokok saya jadi muncul. Bapak keberatan?" ujarnya.

"Inah, bawa asbak rokok ke sini," desak saya kepada pembantu yang baru saja masuk setelah menghidangkan dua cangkir kopi. "Nah, itu tandanya saya tidak keberatan. Sekarang, coba kamu ceritakan keinginan kamu terhadap kondisi negara ini setelah pemilu nanti. Bapak mau tahu langsung dari aktivis reformasi."

Darmon tersenyum miring sambil menghembuskan asap rokoknya yang kelihatan mahal. Lalu ia buka suara. "Saya jadi kikuk, Bapak perlakukan saya seperti anak kecil terus."

"Kamu pikir begitu? rasanya kok ndak."

"Apa bedanya Bapak tanya saya begini 'Apa cita-citamu, Mon?' Sama saja kan? Maksud saya, pertanyaan Bapak itu terlalu umum."

"Mestinya saya tanya apa? Baik, begini. Menurut kamu, Mon, bagaimana prospek perekonomian bangsa Indonesia setelah pemilu?"

"Ini insting saya saja, Pak, ya. Menurut saya kalau tidak terjadi perang karena tidak puas, karena curang lagi misalnya, ekonomi kita bakal merangkak pelan sekali. Butuh waktu tiga sampai lima tahun. Kita baru bisa bangkit lagi setelah tujuh tahun," ujarnya lancar.

Saya mulai kagum dengan keberaniannya, kepolosannya, dan kelancarannya berbicara. Selama ini tidak ada anak muda yang bicara dengan gaya selancar dan sejajar dia, apalagi anak buah di kantor. Tiba-tiba saya menginginkan anak buah saya seperti Darmon. Tidak perlu membungkuk-bungkuk dan mengucapkan maaf berkali-kali, padahal yang diterimanya adalah haknya sendiri.

Senja mulai merambat. Kami terlibat dalam percakapan yang menarik. Bahkan, ketika Maya pulang, mendorong pintu pagar, hampir-hampir tidak menjadi perhatian benar bagi Darmon. Dia hanya saling tersenyum, meski saya tahu, di belakangnya mereka pasti akrab sekali. Justru Darmon pula yang mengingatkan saya tentang senja.

"Pak, sudah senja. Terima kasih atas waktu Bapak untuk saya. Saya pamit dulu."

"Bagaimana kalau Maghrib di sini saja?" terlontar begitu saja dari mulut saya. Saya merasa telanjur, jangan-jangan dia tidak seagama dengan saya.

"Terima kasih, saya selalu mengusahakan shalat Maghrib dan Isya di masjid. Assalamu'alaikum."

Di meja makan, malam itu, saya mau tahu reaksi Maya. Sedapatnya saya ingin tahu aspirasi anak-anak agar tidak terlalu dalam jurang pemisah antargenerasi. Dari bacaan-bacaan, sering orang tua disalahkan karena tidak nyambung dengan keinginan anak-anak. Saya tak mau menjadi orang tua yang konyol. Oleh sebab itu, saya menanyai Maya di hadapan mamanya dan adiknya, Pada, yang kini sudah siswa SMA kelas satu.

"Kok, kamu tidak keluar lagi, Darmon ke sini kan, mau ketemu kamu, Maya."

"Ih, Papa. Orang begitu saja dilayani," jawabnya.

"Jadi, dia bukan pacar kamu?"

"Amit-amit, Pa. Kalau yang begituan, di kampus banyak, tuh."

"Maksud Papa, meski dia bukan pacar kamu, kalau dia datang baik-baik ingin ketemu, tidak ada salahnya ditemui sebentar. Papa tidak keberatan."

"Kan, sudah ada Papa yang melayani. Asyik lagi, pakai ketawa-ketawa ngakak. Untuk Papa ketahui, dia itu sekarang lebih banyak mangkal di markas reformasi. Kuliah jarang dan nilai semesternya anjlok semua. Orang seperti itu tidak punya masa depan, lho, Pa."

Pertanyaan:

1. Siapakah tokoh utama dalam cerpen tersebut?

C. Maya	C. Darmon
D. Papa Maya	D. Mami Maya

2. Apa tujuan utama Darmon berkunjung ke rumah Maya?

A. Bertemu dengan Maya.	B. Berbincang dengan Bapak Maya.
C. Mengajak Maya berdemo.	D. Berdebat dengan Bapak Maya.

3. Bapak Maya dalam cerpen tersebut berprofesi sebagai?

C. Petani Perkebunan	C. Pejabat Tinggi
D. Pengusaha	D. Pegawai Negeri

4. Darmon dalam cerpen tersebut diceritakan sebagai mahasiswa jurusan?

C. Budidaya Pertanian	C. Kehutanan
D. Budidaya Perikanan	D. Hukum

5. Jenis alur cerpen tersebut adalah?

C. Maju	C. Campuran
D. Mundur	D. Komplikasi

6. Dimanakah Darmon dan Bapak Maya berbincang?

C. Ruang Makan Rumah Maya	C. Teras Rumah Darmon
D. Ruang Tamu Rumah Maya	D. Teras Rumah Maya

7. Bagaimana reaksi pertama Ayah Maya ketika pertama kali melihat penampilan Darmon dalam cerpen tersebut?

A. Peduli	C. Kurang Simpati
B. Bersahabat	D. Keras

8. Darmon adalah seorang mahasiswa yang masih berusia?

A. 17 Tahun	C. 19 Tahun
B. 18 Tahun	D. 20 Tahun

9. Dimanakah Ayah Maya menanyakan perihal Darmon pada Maya?

A. Kamar Maya	C. Ruang Tamu
B. Ruang Makan	D. Teras Ruman

10. Bagaimana reaksi Maya ketika ditanyai mengenai Darmon oleh Ayahnya?

A. Acuh tak acuh	C. Kaget
B. Simpati	D. Tenang

4. Kunci jawaban

- | | |
|------|-------|
| 1. C | 6. D |
| 2. B | 7. C |
| 3. D | 8. C |
| 4. A | 9. B |
| 5. A | 10. A |

1. Soal Tes Tulis (Pertemuan Ke-4)

- Simaklah pembacaan cerpen berikut ini dengan seksama!
- Lakukanlah analisis mengenai alur, penokohan, dan latar setelah menyimak cerpen tersebut!

JANJI SEORANG PEJUANG MUDA
Tri Budhi Satrio

*Janji adalah janji,
 Tak boleh diingkari dan harus ditepati!
 Lebih-lebih janji seorang anak penuh bakti,
 Ya pada orang tua, ya pada perjuangan Ibu Pertiwi,
 Semuanya harus dipenuhi, semuanya harus ditepati!*

"Mengapa harus kau remukkan harapanku, anakku!" kata laki-laki tua itu dengan mata memandang jauh ke depan sana, "Kalau engkau sebenarnya bisa untuk tidak berbuat begitu!"

Pemuda kekar di hadapannya menunduk dalam-dalam. Tetapi di wajahnya yang bergaris-garis membeku terlihat tekadnya yang bulat. Langit runtuhan sekali pun mungkin tidak mampu mengubah tekadnya.

"Kepergianku bukan untuk meremukkan harapanmu, Ayah!" katanya setelah keadaan sempat hening beberapa saat. Sekarang pemuda itu mengangkat kepalaunya. Matanya yang bening sedalam telaga menatap ayahnya dengan sejuta cinta. Bagi dirinya, Sang Ayah merupakan profil laki-laki yang paling dikaguminya. Yang nomor dua mungkin ibunya. Cuma sayang beliau terlalu cepat meninggalkannya.

Dia, sebagai anak tunggal keluarga pak Kartono Danurekso, tahu dan benar-benar mengerti apa arti kehadirannya di dunia ini. Tidak dapat disangkal bahwa ayah dan ibunya menumpahkan seluruh harapan di atas pundaknya. Mereka berdua berharap dia kawin dengan seorang wanita yang cantik, baik hati, terhormat, sayang pada mertua, kemudian menganugerahkan cucu yang lucu-lucu. Tetapi sayang, harapan itu belum menjadi kenyataan ketika sang Ibu mendapat panggilan-Nya.

Tinggal pak Kartono Danurekso sendiri meneruskan harapan mendiangistrinya dan tentu saja harapan dirinya sendiri. Cuma saja di masa-masa sulit seperti ini tampaknya dia harus lebih bersabar menunggu. Menunggu sampai anaknya berniat untuk kawin dan menghadiahi cucu.

"Kau tentu tahu apa harapanku dan harapan mendiang ibumu?" laki-laki tua itu kembali berkata dengan suara lemah.

Anaknya mengangguk mantap.

"Aku tahu dan tidak akan pernah melupakannya. Ayah dan Ibu menginginkan aku segera beristri dan mempunyai anak."

Pak Kartono Danurekso menatap anaknya dengan pandangan sejuta makna. Apa yang dipikirkan laki-laki tua itu sekarang?

"Kau memang tahu, anakku!" katanya beberapa saat kemudian. "Tetapi engkau tidak pernah melaksanakannya!"

Nada suaranya terdengar getir.

"Aku, sebagai seorang laki-laki!" lanjutnya, "mungkin tidak terlalu tersiksa seandainya engkau tidak pernah memberiku cucu. Tetapi bagaimana dengan ibumu anakku? Kau tentu masih ingat apa pesan terakhirnya ketika dia hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir? Dia berpesan agar cucu yang diidam-idamkannya jangan sampai tidak dilahirkan ke dunia ini! Nah, kalau sekarang engkau tiba-tiba saja memutuskan untuk bergabung dengan teman-temanmu yang lain, memusuhi Belanda, sementara engkau belum juga beristri, apa aku tidak berdosa pada mendiang ibumu?"

"Tetapi aku bisa melakukannya setelah semua ini selesai, Ayah!"

"Setelah ini semua selesai? Kau katakan setelah semua ini selesai? Oh, anakku, kau bermimpi! Sudah berapa puluh tahun bangsa ini berperang dan memberontak, anakku? Apa hasilnya selama itu? Cuma penderitaan dan mayat-mayat yang semakin banyak bergelimpangan. Aku tidak ingin engkau menjadi salah satu dari mayat-mayat itu! Aku tidak ingin, anakku!"

Pemuda itu tercenung.

"Bukan berperang atau memberontak, Ayah!" katanya membalas.

"Lalu apa?"

"Kami berjuang. Memperjuangkan apa-apa yang menjadi hak kami. Setiap bangsa, setiap insan, harus tidak ragu-ragu dalam memperjuangkan apa-apa yang menjadi haknya. Kalau tidak maka dia berdosa besar, Ayah! Berdosa besar kepada yang memberi hidup. Menurutku Ayah, siapa yang tidak berani memperjuangkan haknya, tidak pantas untuk hidup!"

Muka pak Kartono Danurekso perlahan-lahan berubah memerah. Anaknya mengatakan tidak pantas hidup bagi siapa saja yang tidak berani memperjuangkan haknya? Tetapi dia juga sedang memperjuangkan haknya! Bukankah setiap orang tua berhak mendapatkan cucu dari anaknya?

"Tetapi aku juga sedang memperjuangkan hakku, nak!" kata pak Kartono Danurekso mantap.

Pemuda itu terperangah. Sama sekali tidak pernah diduganya kalau ayahnya bisa mengeluarkan bantahan yang begitu mengena.

"Hak? Hak yang bagaimana, Ayah?"

"Aku berhak mengharapkan seorang cucu dari anakku sendiri!"

"Tetapi ... tetapi bukan hak yang seperti itu yang kumaksudkan. Ada sesuatu yang lebih besar yang harus dipikirkan, Ayah."

Laki-laki tua itu terdiam. Bantahan anaknya mengena. Dia sendiri bukannya orang yang tidak mengerti akan hal itu. Dia tahu apa arti dan makna tanah yang terjajah. Dia tahu dengan jelas apa akibatnya kalau suatu bangsa terus menerus diinjak-injak. Untuk ini tidak ada pilihan lain kecuali seluruh bangsa itu harus bangkit. Bangkit dengan semangatnya, bangkit dengan darahnya, dan bangkit dengan jiwanya. Mungkin Cuma dengan siraman darah putra-putra terbaik bangsa ini segala bentuk penindasan yang sewenang-wenang akan bisa diakhiri. Sedangkan putranya, bukankah dia salah seorang dari putra-putra terbaik tanah ini?

Laki-laki tua itu menyadari adalah tidak seharusnya dia menghalangi niat yang begitu bergelora. Malahan dia harus memberi dorongan. Tetapi bagaimana kalau putranya gugur sebelum sempat memberikan sesuatu yang paling didambakan olehnya, oleh istrinya? Damba yang tidak kalah nilainya dibandingkan dengan kebebasan, yang akan membuat diri dan bangsanya berjalan sama tegak dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia?

Laki-laki tua itu memejamkan matanya perlahan-lahan. Keadaan berubah hening. Si Pemuda menatap ayahnya dengan pandangan treyuh. Dia tahu apa yang bergejolak di hati ayahnya, bahkan dia dapat melihat dengan jelas apa yang ada di hati ibunya meskipun beliau sudah lama berpulang. Tetapi perjuangan tidak boleh surut hanya karena ini, bukan?

"Anakku!" tiba-tiba laki-laki tua itu berkata pelan setelah sekian lama tertunduk dengan kelopak mata terpejam. Sekarang matanya yang bersinar gundah menatap putranya dengan tenang.

"Maafkan ayahmu yang terlalu mementingkan dirinya sendiri. Aku sekarang tidak lagi akan menghalangi langkahmu. Pergilah engkau bergabung dengan yang lain. Pertaruhkan semangat dan darahmu!" Wajah pemuda itu berubah menjadi terang. Tidak disangkanya kalau akhirnya dia akan mendapat restu. Baginya, restu dari orang tua seakan-akan jimat yang akan memperingan langkah, mempertebal keyakinan dan menggelorakan semangat.

"Cuma sebelum kau pergi satu hal kupinta darimu. Aku ingin kau berjanji, anakku!" Kembali laki-laki tua itu berhenti. Matanya yang bening sama sekali tidak berkedip.

"Janji? Janji apa, Ayah?"

"Janji untukku dan juga janji untuk Ibumu!"

Pemuda itu menunggu. Menunggu janji macam apa yang diminta oleh ayahnya.

"Kalau kau tidak mau mengucapkan janji ini sampai mati pun aku tidak merelakan engkau pergi!" suara laki-laki tua itu berubah menjadi keras. Hati si pemuda tanpa disadari berubah tegang. Tampaknya tidak semudah seperti yang diduganya.

"Kau harus berjanji untuk tidak mati dan kembali ke rumah ini kalau semuanya sudah selesai. Aku dan mendiang Ibumu menunggumu di sini!"

"Berjanji untuk tidak mati?" ulang pemuda itu dengan suara lirih setelah beberapa saat dia sempat dibuat terkejut oleh permintaan ayahnya.

Betapa banyak macam janji yang pernah diminta oleh orang-orang di kolong langit ini. Tetapi janji untuk tidak mati? Mungkin baru kali ini pernah diucapkan orang.

"Ya, berjanji untuk tidak mati, anakku!" pak Kartono Danurekso menyambung dan mempertegas gumaman lirih putranya.

"Aku ingin dengan janji ini hatiku dan hati mendiang Ibumu bisa lebih tenang dalam menunggu kepulanganmu!"

"Oh Ayah, betapa anehnya ini semua. Bagaimana mungkin aku bisa menjanjikan sesuatu yang bukan milikku? Bukankah kehidupan dan kematian tidak berada di tangan manusia?"

"Aku tahu itu, anakku. tetapi tetap aku menuntut janjimu!" laki-laki tua itu bersikeras. "Tetapi ..."

"Tidak ada tetapi, anakku! Berjanjilah!" Sekarang suara pak Kartono Danurekso bergetar.

"Baiklah! Aku berjanji Ayah. Aku berjanji akan memberimu cucu!" Muka dan mata laki-laki tua itu berbinar.

"Terima kasih anakku, terima kasih. Sekarang aku tidak perlu takut kalau suatu ketika harus menjumpai ibumu. Aku tidak perlu takut karena kau pergi setelah lebih dulu berjanji padaku. Aku bisa mempertanggungjawabkan seluruh tindakanku ini!"

Kedua laki-laki ini, yang satu masih muda dan yang satu lagi sudah tua, saling bertatapan. Betapa aneh cerita yang harus mereka perankan kali ini, tetapi inilah hidup. Semuanya seakan-akan sudah diatur.

Hari demi hari terus berlalu. Pergolakan semakin menghebat. Kabar menggembirakan dan kabar rnyenyedihkan silih berganti tiba di alamat pak Kartono Danurekso. Tetapi sayang tak satu pun kabar itu yang menyangkut nasib anaknya. Anaknya seakan-akan seperti jarum yang dilemparkan ke tumpukan jerami. Tak terlihat

dan tak berjejak. Tetapi laki-laki tua itu tetap percaya akan janji anaknya. Bukan anaknya kalau tidak bisa menepati janji, begitulah berkali-kali dia menghibur hatinya sendiri.

Laki-laki itu terus menunggu dan bertahan. Semuanya masih akan tetap begitu kalau saja kabar yang mengejutkan ini tidak sampai padanya. Salah seorang teman anaknya yang dia tahu dengan pasti berangkat bersama-sama ke medan juang, kembali dengan kaki tinggal sebelah. Tetapi bukan itu yang mengejutkan. Kabar yang dibawanya adalah yang tertembak di kepalanya. Kami berusaha sekuat tenaga membawanya ke garis belakang untuk mendapatkan pertolongan dokter, tetapi ... tetapi di tengah perjalanan takdir menghendaki lain...

Kalimatnya selanjutnya tidak perlu diucapkan. Pak Kartono Danurekso terduduk pelan-pelan di kursinya. Pandangannya kosong. Pukulan ini memang pukulan terberat yang pernah di terimanya.

"Mengapa ... mengapa dia tidak menepati janjinya ..." gumamnya perlahan. Sedangkan pemuda cacat di depannya ikut terduduk dalam-dalam. Betapa tidak menyenangkan menjadi pembawa kabar buruk.

"Pak ... saya permisi dulu pak!" kata pemuda itu kemudian.

Pak Kartono Danurekso sama sekali tidak bereaksi. Bibirnya berulang-ulang menggumamkan kata-kata yang sama. "Mengapa dia tidak menepati janjinya?"

Sejak berita yang mengejutkan itu kesehatan pak Kartono Danurekso mundur dengan cepat. Laki-laki tua itu seakan-akan kehilangan seluruh semangatnya. Dan hari ke hari kerjanya cuma duduk dan termenung, sementara mulutnya terlalu sering mengucapkan kalimat:

"Mengapa dia tidak menepati janjinya?"

Untuk makan untungnya ada tetangga yang berbaik hati mau menolongnya. Kalau tidak, mungkin laki-laki tua itu mati kelaparan. Jangankan memasak nasi, untuk makan pun kalau tidak dipaksa laki-laki tua itu menolak. Keadaan seperti ini mungkin akan terus berlanjut kalau saja tidak terjadi suatu peristiwa yang benar-benar tidak disangka-sangka menghempaskan orang tua itu ke hamparan batu karang kenyataan.

Tiba-tiba saja di Desa Kemanggal datang seorang wanita muda dengan anaknya yang masih bayi. Pada kepala desa dia mengutarakan kalau kedatangannya ke desa Kemanggal adalah untuk mencari mertuanya.

Kepala Desa yang ditemui di rumahnya sempat mengernyitkan kening. Baru setelah diberi penjelasan Kepala Desa mengangguk-angguk tanda paham. Di rumah pak Kartono Danurekso kembali kejadian yang sama, kejadian yang cuma ada dalam cerita-cerita, berulang.

Ketika Kepala Desa menyampaikan pada laki-laki tua, yang seperti hari-harinya yang kemarin duduk dengan pandangan kosong di kursi, berita tersebut ternyata sama sekali tidak ada reaksi. Baru setelah mengulang dua tiga kali pak Kartono Danurekso mengernyitkan keningnya.

"Istri anakku ...?" ulangnya lemah. "Istri anakku ...? Tetapi ... dia tidak menepati janjinya ... dia tidak menepati janjinya!"

Sekarang wanita itu yang maju.

"Pak." katanya dengan suara bergetar sambil duduk bersimpuh di hadapan mertuanya, sementara anaknya tetap terlelap. "Saya Ningrum, Pak! Saya istri mas Eko, putra Bapak' Mas Eko pernah menulis surat yang harus saya sampaikan pada bapak kalau seandainya dia tewas dalam perjuangan!"

Sebersit cahaya kehidupan mulai terlihat di mata laki-laki tua itu.

"Mana... mana ... surat itu?"

"Ini pak!" kata Ningrum sambil mengambil amplop dari balik dadanya.

Pak Kartono Danurekso menerima dengan tangan bergetar. Getaran tangannya tampak semakin nyata ketika dia menyobek sampul tua itu. Sedangkan Kepala Desa memperhatikan semuanya dengan hati berdebar-debar. Baris demi baris laki-laki tua itu membaca surat peninggalan anaknya. Gurat-gurat kehidupan seakan-akan terlukis

kembali di wajahnya. Jiwanya yang sudah tidak berada di dunia ramai, sekarang sepertinya tertarik kembali. Harapan dan semangatnya yang dahulu sirna bersamaan dengan kepergian putranya sekarang muncul kembali.

Semuanya tampak semakin nyata ketika laki-laki tua itu selesai membaca surat peninggalan anaknya. Tidak puas dengan sekali membaca, laki-laki tua itu membacanya sekali lagi:

Ayah tercinta,

Kalau surat ini sampai di tangan ayah, berarti anak telah kembali ke pangkuanNya. Tetapi seperti janji anak dulu, segerginya dari rumah Ayah, anak tidak langsung pergi berjuang. Anak menggembira ke desa tetangga dan di sanalah anak berkenalan dengan Ningrum.

Ningrum kemudian anak nikahi. Padanya juga anak ceritakan semua persoalan termasuk janji anak pada Ayah. Setelah Ningrum hamil anak tulis surat ini dan kipesankan apa-apa yang perlu pada Ningrum. Kalau seandainya anak tewas dan tidak kembali, Ningrum harus membawa surat ini pada Ayah. Selanjutnya anak pergi bersatu dengan teman-teman yang lain ikut menyumbangkan selimbar nyawa dan setitik darah ini untuk tanah pertiwi.

Itulah semuanya ayah. Cucu yang Ayah dan Ibu dambakan sekarang berada di hadapan Ayah.

Anak sendiri tidak tahu laki-laki ataukah perempuan dia. Tetapi itu tidak penting, bukan? Berilah mereka nama Ayah!

Akhirnya, terimalah sembah bakti anakmu, Eko Danurekso.

Laki-laki tua itu semakin bergetar. Matanya semakin mengabut. Menantu dan cucu di depannya tampak samar-samar. Sambil masih memegang surat laki-laki tua itu melangkah maju dan memegang kepala menantunya.

"Berdirilah anakkku!" katanya dengan suara bergetar. "Sekarang engkau adalah anakkku." Kemudian pada Kepala Desa laki-laki itu berkata sambil mengangsurkan surat di tangannya.

"Bacalah ini biar semuanya jelas bagi Bapak!" Kepala Desa menerima surat itu dengan perasaan tak menentu.

Pak Kartono Danurekso seperti dihidupkan kembali. Anaknya ternyata menepati janjinya. Janji seorang pemuda yang dibangga-banggakannya ternyata telah menjadi kenyataan. Cuma tinggal sebuah persoalan yang harus diselesaiannya hari ini juga, yaitu bertanya pada menantunya, laki-laki atau perempuankah cucunya, dan kemudian mencariakan nama untuknya.

Sumber: Tri Budhi Sastrio. 2002. Planet Di Laut Kita Jaya (Seri I Kumpulan 15 Cerpen Perjuangan).

d.

1. Identifikasilah alur cerpen tersebut dan tentukan jenis alurnya? Berikan bukti pendukung dan penjelasan yang relevan! (Skor 15)

2. Buatlah analisis watak tiap-tiap tokoh dalam cerpen tersebut, sertakan bukti pendukung yang relevan dari dalam cerpen! (Skor 15)

3. Dimanakah latar tempat cerpen tersebut? Buatlah analisis latar tempat, waktu, dan sosial dari cerpen tersebut! (Skor 10)

2. Pedoman Penilaian

HAL YANG DINILAI		NILAI				
		Amat Jelek Skor : 1	Jelek Skor : 2	Cukup Skor : 3	Baik Skor : 4	Amat Baik Skor : 5
Identifikasi Alur	Ketepatan identifikasi jenis alur					
	Ketepatan identifikasi urutan perma salahan-klimaks-selesaian					
	Bukti pendukung					
Identifikasi Penokohan	Ketepatan penyebutan nama					
	Ketepatan identifikasi karakter					
	Bukti pendukung					
Identifikasi Latar	Ketepatan identifikasi latar					
	Bukti pendukung					
Skor Maksimal 40						

Kisi-Kisi Pretest Soal Pilihan Ganda Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen

Judul Cerpen	Tingkat Tes Kesastraan Taksonomi Bloom	Indikator	No. Butir Soal	Jum. Soal
<i>Rumah</i>	1. Ingatan (mampu mengingat kembali; berhubungan dengan fakta, konsep, pengertian, definisi atau penamaan tentang suatu hal)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengingat latar dari cerpen yang disimak. - Siswa mampu mengingat alur (peristiwa) dari cerpen yang disimak. - Siswa mampu mengingat penokohan dari cerpen yang disimak. 	1 5, 16, 24, 26, 28, 29, dan 30	1 7
	2. Pemahaman (mampu memahami, membedakan, dan menjelaskan fakta, hubungan antar konsep lebih dari sekedar mengingat)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengidentifikasi penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. - Siswa mampu menentukan latar dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. - Siswa mampu menentukan alur dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra 	2, 3, dan 4 7 23	3 1 1
	3. Penerapan (mampu menerapkan pengetahuan teoritisnya ke dalam kegiatan praktis yang konkret)	-	-	-
	4. Analisis (mampu melakukan kerja analisis pada karya sastra yang telah dibaca)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menganalisis penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. 	8, 10, 17, 19, dan 22	5

	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menganalisis latar dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. 	20	1
5. Sintesis (mampu mengategorikan menghubung dan mengombinasikan, menjelaskan, dan meramalkan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur karya sastra dan antarkarya sastra)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menafsirkan penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. - Siswa mampu menafsirkan alur dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. - Siswa mampu menafsirkan latar dari cerpen yang disimak. 	6, 11, 12, 13, 14, dan 18 15, dan 27	6 2
6. Penilaian (mampu melakukan penilaian terhadap berbagai masalah kesastraan)		21 dan 25	2
Jumlah		30	30

Kisi-Kisi Pretest Soal Esai Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen

Judul Cerpen	Tingkat Tes Kesastraan Taksonomi Bloom	Indikator	Butir Soal	Skor. Maks
<i>Rumah</i>	1. Ingatan (mengingat kembali; fakta, konsep, pengertian, definisi atau penamaan tentang suatu hal)	-	-	-
	2. Pemahaman (memahami, membedakan, dan menjelaskan fakta, hubungan antar konsep lebih dari sekedar meningat)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengidentifikasi peristiwa dalam cerpen yang disimak - Siswa mampu menjelaskan peristiwa dalam cerpen yang disimak 	1	4 6
	3. Penerapan (menerapkan pengetahuan teoritisnya ke dalam kegiatan praktis yang konkret)	-	-	-
	4. Analisis (analisis pada karya sastra yang telah dibaca)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menganalisis latar dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. 	1	15
	5. Sintesis (menghubung dan mengombinasikan, menjelaskan, dan meramalkan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur karya sastra dan antarkarya sastra)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menganalisis penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. - Siswa mampu menafsirkan penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. 	1	6 9
	6. Penilaian (melakukan penilaian terhadap berbagai masalah kesastraan)	-	-	-
Jumlah				3 40
Jumlah Skor Maksimal				

Soal Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nama Sekolah	: MA Sunan Pandanaran
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Standar Kompetensi	: Mendengarkan
	13. Memahami pembacaan cerpen
Kompetensi Dasar	: 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

- Simaklah pembacaan cerpen berikut dengan cermat, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaannya!

I. Soal Pilihan Ganda

1. Dari gambaran cerpen berjudul “Rumah” yang kalian simak, dimanakah latar tempat cerpen tersebut dikisahkan?

A. Kota Metropolitan	C. Pinggiran Kota
B. Kota Provinsi	D. Pelosok Pedesaan
2. Dari cerpen tersebut dapat diketahui tokoh utama dalam cerpen tersebut memiliki latar pendidikan tertinggi tingkat.... .

A. SMP	C. Sarjana
B. SMA	D. Magister, Doktoral
3. Dari cerita yang digambarkan dalam cerpen tersebut dapat diketahui tokoh Saya danistrinya dalam cerpen tersebut tergolongan kelompok ekonomi kelas.... .

A. Atas (memiliki harta yang melimpah)
B. Menengah (memiliki harta yang banyak)
C. Miskin (tidak memiliki harta sedikitpun)
D. Sedang (cukup memiliki harta)
4. Tokoh Saya dalam cerpen tersebut berprofesi sebagai?

A. Pegawai Kantor.	C. Pedagang.
B. Guru.	D. Petani.
5. Cerita kuno apa yang menjadikan rumah kosong tak berpenghuni dalam cerpen tersebut sehingga ditakuti dan dihindari oleh masyarakat sekitarnya?

A. Pernah dijadikan tempat menggantung diri.
B. Pernah terjadi tabrak lari di depan rumah itu.
C. Pernah dihuni oleh para pekerja bangunan.
D. Pernah digunakan untuk mengubur mayat.
6. Tokoh Saya danistrinya mengetahui riwayat rumah kosong di samping rumahnya berawal dari obrolan-obrolan tetangganya. Penyebaran gosip, kabar, dan informasi yang masih kuat dari mulut ke mulut tersebut identik dengan masyarakat.. .

A. Desa	C. Apartemen
B. Kota	D. Perhotelan

7. Masih adanya *mbakyu* penjual jamu yang menjual *empon-empon* di pagi hari dalam cerpen tersebut menunjukkan latar tempat cerpen tersebut diceritakan di daerah...
A. Perhotelan C. Apartemen
B. Kota D. Desa

8. Reaksi yang ditunjukan tokoh Saya ketika pertama kali mendengar dari istrinya bahwa pernah ada orang menggantung diri di rumah kosong di samping rumahnya menunjukkan tokoh saya sebenarnya...
A. Tidak dapat terlepas dari pengaruh kepercayaan pada hal-hal gaib.
B. Tidak dapat terlepas dari pengaruh orang-orang di tempat kerjanya.
C. Tidak dapat terlepas dari cara pandang modern yang telah di dapatnya.
D. Tidak dapat terlepas dari cara pandang pendidikan tinggi yang telah didapat.

9. Melalui percakapan tokoh Saya dengan istrinya dalam perdebatan mengenai tindakan yang dilakukan Sang istri ketika menangani sakit anaknya, tokoh Saya cenderung bersikap...
A. Membenarkan sikap istrinya yang dinilai tepat.
B. Berusaha menyangkal istrinya untuk bersikap rasional.
C. Tidak ambil pusing dengan perbuatan istrinya.
D. Melarang dengan tindakan kekerasan pada istrinya.

10. Dari dialog antara tokoh Saya dan istrinya ketika menyikapi perihal sakit yang terjadi pada putranya, tokoh istri cenderung bersikap...
A. Rasional (tidak lagi mempercayai hal-hal yang bersifat tahayul).
B. Mempercayai hal-hal yang bersifat tahayul.
C. Sependapat dengan pikiran suaminya.
D. Acuh tak acuh dengan keadaan di sekitar.

11. Dalam cerpen tersebut digambarkan latar sosial masyarakat yang masih identik dengan kepercayaan terhadap roh, jin, dan setan penghuni rumah kosong, latar sosial tersebut identik dijumpai di...
A. Masyarakat dengan budaya Acah yang kental.
B. Masyarakat Sumatra dengan budayanya yang kental.
C. Masyarakat Jawa dengan budaya Jawa kental.
D. Masyarakat dengan budaya luar negeri yang kental.

12. Sikap yang ditunjukan tokoh Saya dalam tindakannya membunyikan klakson keras-keras dan mengegas motor kencang-kencang saat melewati rumah kosong di dekat rumahnya adalah akibat...
A. Kuatnya pengaruh latar belakang budaya lokal yang dimiliki.
B. Kuatnya pengaruh pendidikan dari luar negeri yang didapat.
C. Kuatnya pengaruh budaya Sumatra yang dikenal.
D. Kuatnya pengaruh dari rekan-rekan kerjanya.

13. Siapakah yang dimaksudkan oleh pengarang, "*orang yang tidak suka makanan pedas dan asir*" dalam cerpen tersebut?
A. Orang Sulawesi. C. Orang Bali.
B. Orang Sumatra. D. Orang Jawa.

14. Siapakah yang dimaksudkan oleh pengarang, orang yang memiliki karakteristik religius, rasional, dan tidak *gugon tuhon* dalam cerpen tersebut?
A. Orang Jawa. C. Orang Bali.
B. Orang Sumatra. D. Orang Sulawesi.

15. Dari alur cerita cerpen diceritakan mengenai ketidakberhasilan "Rumah Makan Padang Baringin Mudo" , pemiliknya menganggap nama warung itu berbau politik, apa maksud nama warung berbau politik?
- Mengarah pada nama tokoh Sumatra.
 - Mengarah pada nama partai.
 - Mengarah pada pohon hias.
 - Mengarah pada pegawai pemerintah.
16. Ketidakberhasilan para penyewa rumah kosong yang digunakan untuk tempat usaha, lebih banyak dikarenakan penyewa dan masyarakat sekitar rumah kosong itu masih menganggap rumah itu?
- Ada roh halus penunggu rumah kosong itu.
 - Tidak menariknya ornamen toko.
 - Faktor persaingan perdagangan yang ketat.
 - Pemilik tidak bersahabat dengan warga.
17. Sikap masyarakat dalam cerpen tersebut memiliki kecenderungan?
- Mempercayai hal-hal gaib dan takhayul.
 - Tidak mempercayai hal-hal gaib dan takhayul.
 - Bersifat sangat modern dan bergaya hidup modern.
 - Bersikap tidak peduli dan acuh terhadap lingkungan.
18. Tokoh Saya dalam cerpen tersebut mengenali kebiasaan melakukan puji-pujian, barzanji, dan manaqiban yang dilakukan para pekerja pembuat jalan di depan rumahnya, kebiasaan tersebut identik dilakukan oleh kelompok Islam... .
- Muhammadiyah
 - NU
 - Persis
 - Jamaah Islamiyah
19. Sikap yang ditunjukkan sang istri melarang suaminya datang berkumpul dengan pekerja-pekerja pembuat jalan di depan rumahnya lebih dikarenakan...
- Tidak menyukai para pekerja kasar.
 - Mulai terkisinya religiusitas yang dimilikinya.
 - Diperintah oleh orang tuanya.
 - Berkembangnya pembangunan-pembangunan.
20. Dalam cerpen disebutkan adanya penjadwalan siskamling bergiliran, hal tersebut menunjukkan latar tempat masih berada di sekitar... .
- Apartemen
 - Perhotelan
 - Pedesaan
 - Perkotaan
21. Adanya pembangunan *ring road* dalam cerpen tersebut menunjukkan latar tempat cerpen itu diceritakan di daerah... .
- DIY
 - Kalimantan
 - Sumatra
 - Bali
22. Di dalam pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh Saya dalam cerpen tersebut, sebenarnya tokoh Saya masih terikat oleh...
- Kepribadian modern yang didapatnya dari luar negeri.
 - Kepribadian yang dimiliki orang Sumatra pada umumnya.
 - Kepribadian yang dimiliki orang Bali pada umumnya.
 - Kepribadian yang dimiliki orang Jawa pada umumnya.

23. Peristiwa-peristiwa dan konflik yang mendominasi dalam cerpen tersebut adalah...
- Konflik internal rumah tangga suami-istri.
 - Pertentangan tradisi budaya pada tokoh-tokohnya.
 - Konflik antar warga masyarakat Jawa dan Sumatra.
 - Pertentangan kehidupan orang kaya dan miskin.
24. Di bagian awal cerpen kita dapat menemukan peristiwa apa?
- Tokoh Saya dan istrinya terpaksa pindah mencari rumah lain.
 - Tokoh Saya berdebat dengan istrinya ketika putra mereka sakit.
 - Pindahnya pemilik warung "Baringin Mudo" dari rumah sewannya.
 - Diketahuinya rumor mengenai rumah kosong dari tetangga-tetangganya.
25. Kepercayaan masyarakat yang selalu memanggil orang pintar untuk mengusir roh halus, jin, dan lelembut dalam cerpen tersebut mengindikasikan latar sosial cerpen tersebut terjadi di.... .
- Masyarakat desa dengan kepercayaan takhayul yang masih kuat.
 - Masyarakat kota dengan kehidupan modernnya.
 - Masyarakat metropolitan dengan kehidupan individualnya.
 - Masyarakat urban dengan mobilitas rutinnya.
26. Peristiwa yang menjadi penanda mulai lunturnya rumor rumah kosong berhantu yaitu...
- Gagalnya usaha rumah makan padang "Baringin Mudo".
 - Sepinya permak jens "Liz Tailor".
 - Larisnya reparasi tambal ban di samping rumah kosong itu.
 - Selesainnya pembangunan jalan di depan rumah kosong itu.
27. Melalui cerpen tersebut kita dapat mengetahui perubahan suatu daerah dan budayanya dipengaruhi oleh...
- Dibuka dan disediakannya sarana suatu daerah.
 - Kuatnya tardisi suatu daerah.
 - Minimnya prasarana suatu daerah.
 - Gotong royong antar masyarakat suatu di daerah.
28. Peristiwa apa yang menyebabkan tokoh Saya mengingat masa kecilnya...
- Kebiasaan siskamling yang masih berjalan.
 - Sakit panas yang diderita putranya yang baru berusia 10 tahun.
 - Para pekerja pembuat jalan yang melantunkan puji-pujian menjelang salat.
 - Undangan syukuran di rumah makan "Baringin Mudo".
29. Salah satu peristiwa yang terjadi dan diceritkan pada akhir cerpen tersebut adalah...
- Didirikannya supermarket dan pusat-pusat keramaian di tempat itu.
 - Didirikannya toko-toko di pingir jalan: agen tiket, restoran, dan beras Delanggu.
 - Didirikannya pusat-pusat kesehatan masyarakat di sekitar tempat itu.
 - Adaanya listrik yang dapat disulap jadi apa saja; kulkas, air, dan komputer.
30. Berikut ini **bukan** peristiwa yang terjadi pada akhir cerpen ini...
- Hilangnya rumor hantu penghuni rumah kosong.
 - Pemilik rumah kosong membangun toko kelontong.
 - Tokoh Saya dan istrinya pindah mencari sewa rumah baru.
 - Pemilik rumah kosong menyewakan rumahnya.

II. Soal Esai

1. Tulis dan jelaskan secara runtut empat peristiwa utama dalam cerpen tersebut yang membangun alur cerpen!
(Skor 10)
2. Buatlah analisis singkat dan padat dalam bentuk paragraf dari penokohan yang terdapat dalam cerpen "*Rumah*" menyangkut: siapa saja tokoh dalam cerpen, berasal dari etnis/agama/keturuanan mana, dan kebiasaan-kebiasaan yang masih dilakukan tokoh-tokohnya! (Skor 15)
3. Buatlah analisis singkat dan padat dalam bentuk paragraf mengenai latar tempat dan sosial cerpen "*Rumah*" menyangkut: jenis tempat, sifat/karakteristik tempat dalam cerpen, tradisi/kebiasaan hidup/cara berpikir dan bersikap lingkungan masyarakat dalam cerpen! (Skor 15)

Selamat Mengerjakan

Kunci Jawaban *Pretest Soal Pilihan Ganda*

Nama Sekolah	: MA Sunan Pandanaran
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Standar Kompetensi	: Mendengarkan
Kompetensi Dasar	13. Memahami pembacaan cerpen : 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

- | | | |
|-------|-------|-------|
| 1. C | 11. C | 21. A |
| 2. D | 12. A | 22. D |
| 3. D | 13. D | 23. B |
| 4. A | 14. B | 24. D |
| 5. A | 15. B | 25. A |
| 6. A | 16. A | 26. C |
| 7. D | 17. A | 27. A |
| 8. A | 18. B | 28. C |
| 9. B | 19. B | 29. B |
| 10. A | 20. C | 30. D |

Pedoman Penyekoran Soal Esai Pretest

Nama Sekolah	: MA Sunan Pandanaran
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Standar Kompetensi	: Mendengarkan
Kompetensi Dasar	13. Memahami pembacaan cerpen : 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

No. Soal	Skor	Kategori	Keterangan
1.	8-10	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan runtut, benar, dan tepat empat peristiwa utama dalam cerpen yang disimak.
	5-7	B	Menuliskan dan menjelaskan dengan runtut, benar, tetapi kurang tepat empat peristiwa utama dalam cerpen yang disimak.
	1-4	C	Menuliskan dan menjelaskan dengan tidak runtut, dan kurang tepat dan lengkap empat peristiwa utama dalam cerpen yang disimak
2.	13-15	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan tepat penokohan yang digambarkan dalam cerpen.
	9-12	B	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar tetapi kurang tepat dan lengkap penokohan yang digambarkan dalam cerpen.
	4-8	C	Menuliskan tetapi tidak menjelaskan dengan benar dan kurang tepat dan lengkap penokohan yang digambarkan dalam cerpen.
3.	13-15	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan tepat latar tempat dan latar sosial sesuai yang digambarkan dalam cerpen.
	9-12	B	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar tetapi kurang tepat latar tempat dan latar sosial yang digambarkan dalam cerpen.
	4-8	C	Menuliskan tetapi tidak menjelaskan dengan benar dan kurang tepat latar tempat dan latar sosial yang digambarkan dalam cerpen.

Keterangan:

BS = Baik Sekali

C = Cukup

B = Baik

Kisi-Kisi Posttest Soal Pilihan Ganda Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen

Judul Cerpen	Tingkat Tes Kesastraan Taksonomi Bloom	Indikator	No. Butir Soal	Jum. Soal
<i>Sungai</i>	1. Ingatan (mampu mengingat kembali; berhubungan dengan fakta, konsep, pengertian, definisi atau penamaan tentang suatu hal)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengingat alur (peristiwa) dari cerpen yang disimak. - Siswa mampu mengingat penokohan dari cerpen yang disimak. - Siswa mampu mengingat latar dari cerpen yang disimak 	6, dan 11 14 dan 26 1, 5, dan 22	2 2 3
	2. Pemahaman (mampu memahami, membedakan, dan menjelaskan fakta, hubungan antar konsep lebih dari sekedar meningat)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menentukan alur (peristiwa) dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra - Siswa mampu menentukan penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. - Siswa mampu menentukan latar dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. 	8 2 dan 3 4, 19, dan 28	1 2 3
	3. Penerapan (mampu menerapkan pengetahuan teoritisnya ke dalam kegiatan praktis yang konkret)	-	-	-
	4. Analisis (mampu melakukan kerja analisis pada karya sastra yang telah dibaca)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menganalisis alur (peristiwa) dari cerpen yang disimak dengan menggunakan 	7, 9, 10, dan 30	4

		pendekatan sosiologi karya sastra.		
		- Siswa mampu menganalisis penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.	18, 23, dan 25	3
		- Siswa mampu menganalisis latar dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.	12, 20, dan 27	3
	5. Sintesis (mampu mengategorikan menghubung dan mengombinasikan, menjelaskan, dan meramalkan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur karya sastra dan antarkarya sastra)	- Siswa mampu menafsirkan alur (peristiwa) dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.	13 dan 17	2
		- Siswa mampu menafsirkan penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.	16, 24 dan 29	3
		- Siswa mampu menafsirkan latar dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra..	15	1
	6. Penilaian (mampu melakukan penilaian terhadap berbagai masalah kesastraan)	- Siswa mampu menilai penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.	21	1
	Jumlah		30	30

Kisi-Kisi Posttest Soal Esai Kemampuan Menyimak Pemahaman Cerpen

Judul Cerpen	Tingkat Tes Kesastraan Taksonomi Bloom	Indikator	Butir Soal	Skor. Maks
<i>Sungai</i>	1. Ingatan (mengingat kembali; fakta, konsep, pengertian, definisi atau penamaan tentang suatu hal)	-	-	-
	2. Pemahaman (memahami, membedakan, dan menjelaskan fakta, hubungan antar konsep lebih dari sekedar meningat)	-	-	-
	3. Penerapan (menerapkan pengetahuan teoritisnya ke dalam kegiatan praktis yang konkret)	-	-	-
	4. Analisis (analisis pada karya sastra yang telah dibaca)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menganalisis latar dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. - Siswa mampu menganalisis penokohan dari cerpen yang disimak dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. 	1	15
	5. Sintesis (menghubung dan mengombinasikan, menjelaskan, dan meramalkan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur karya sastra dan antarkarya sastra)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menuliskan peristiwa dalam cerpen yang disimak. - Siswa mampu menjelaskan peristiwa dalam cerpen yang disimak menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. 	1	10
	6. Penilaian (melakukan penilaian terhadap berbagai masalah kesastraan)	-	-	-
Jumlah				3
Jumlah Skor Maksimal				40

Soal Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nama Sekolah	: MA Sunan Pandanaran
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Standar Kompetensi	: Mendengarkan
Kompetensi Dasar	13. Memahami pembacaan cerpen : 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

- Simaklah pembacaan cerpen dengan cermat!
- Jawablah pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda dan esai dalam lembar jawab yang sudah sediakan!
- Untuk soal pilihan ganda: berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!
- Untuk soal esai: uraikan jawablah sesuai perintah soal!

I. Soal Pilihan Ganda

1. Di manakah Sersan Kasim merasa kehilangan sesuatu dalam dirinya?
 - A. Sungai besar tertentu yang dilaluinya.
 - B. Setiap sungai besar dan kecil yang dilaluinya.
 - C. Sungai-sungai besar di Jawa Tengah.
 - D. Sungai besar dan kecil yang pernah didengarnya.
2. Sersan Kasim dalam cerpen tersebut adalah anggota dari kesatuan... .

A. TNI dari Yogyakarta	C. TNI dari Jawa Barat
B. TNI dari Jawa Tengah	D. TNI dari Jawa Timur
3. Dalam satuannya Sersan Kasim berpangkat sebagai... .

A. Kepala Regu	C. Kepala Peleton
B. Kepala Batalion	D. Kepala Kompi
4. Dari cerpen tersebut kita dapat mengetahui tentara Belanda menduduki kembali Yogyakarta pada tahun... .

A. 1949	C. 1958
B. 1948	D. 1939
5. Kapan sebelumnya Sersan Kasim dan kompinya pernah menyebrangi sungai Serayu?

A. Januari 1949.	C. Februari 1947.
B. Februari 1948.	D. Januari 1948.
6. Dalam cerpen tersebut Peristiwa apakah yang menyebabkan Sersan Kasim dan tentara republik harus hijrah ke Yogyakarta?

A. Dibatalkannya perjanjian Renville.	B. Dilanggarnya perjanjian Renville.
C. Dihapusnya perjanjian Renville.	D. Ditandatanganinya perjanjian Renville.

7. Apakah yang terjadi akibat peristiwa perjanjian Renville di Indonesia dalam cerpen "Sungai" tersebut?
- Belanda memiliki kekuasaan secara de facto atas Indonesia.
 - Belanda memiliki kekuasaan secara de jure di Indonesia.
 - Belanda memenangkan perang Asia Raya termasuk di Indonesia.
 - Belanda menaklukan seluruh tentara republik Indonesia.
8. Pada usia kandungan berapakah Aminah tatkala itu memaksa suaminya (Sersan Kasim) ikut ke wilayah kekuasaan republik?
- 4 Bulan.
 - 5 Bulan.
 - 6 Bulan.
 - 7 Bulan.
9. Dengan apakah Sersan Kasim dan kompinya melakukan perjalanan hijrah pertama kalinya ke Yogyakarta?
- Berjalan kaki menuruni bukit.
 - Berjalan menyebrangi sungai.
 - Dijemput kereta api republik.
 - Menaiki halikopter belanda.
10. Pada perjalanan kembali dari Yogyakarta ke Priangan Timur Sersan Kasim dan kompinya melakukannya dengan?
- Menaiki truk dan kereta api belanda.
 - Menaiki Bis dan Jip belanda.
 - Berjalan menaiki dan menuruni lembah.
 - Menaiki truk dan kereta api republik.
11. Berapakah jarak yang harus ditempuh Sersan Kasim dan kompinya dari Yogyakata sampai Priangan Timur?
- Lebih dari 300 kilometer.
 - Kurang dari 300 kilometer.
 - Lebih dari 3000 kilometer.
 - Lebih dari 300 meter.
12. Cerpen "Sungai" menceritakan peristiwa yang berlatar waktu sekitar... .
- Detik-detik Kemerdekaan 1945
 - Penjajahan Jepang 1942-1945
 - Pascakemerdekaan 1948-1949
 - Penjajahan Belanda 1941
13. Hal utama apakah yang dilakukan Sersan Kasim dan tentara republik dalam cerpen tersebut?
- Perjuangan mempertahankan kedaulatan NKRI.
 - Perjuangan merebut kemerdekaan dari Jepang.
 - Perjuangan menyelamatkan tentara republik.
 - Perjuangan mempertahankan Yogyakarta.
14. Berasal dari kota manakah istri Sersan Kasim?
- Yogyakarta.
 - Garut.
 - Pager Ageung.
 - Banjarnegara.
15. Aminah yang sedang mengandung memaksa mengikuti suaminya ke wilayah kekuasaan republik. Wilayah kekuasaan republik yang dimaksudkan dalam cerpen tersebut adalah... .
- Banjarnegara
 - Jakarta
 - Yogyakarta
 - Priangan Timur

16. Sersan Kasim dan keluarganya dalam cerpen tersebut termasuk dalam kelompok sosial kelas... .
A. Bangsawan C. Bawah
B. Atas D. Rendah
17. Putra Sersan Kasim (Acep) dalam cerpen tersebut dilahirkan dalam usia kandungan yang masih berusia?
A. 5 Bulan C. 7 Bulan
B. 6 Bulan D. 8 Bulan
18. Faktor utama yang menyebabkan Aminah melahirkan Acep belum sampai pada waktunya adalah... .
A. Usianya yang masih sangat muda ketika hamil.
B. Kelelahan dan kepayahan karena perjalanan yang jauh.
C. Keinginannya untuk segera memiliki bayi.
D. Dorongan suaminya agar segera memiliki bayi.
19. Sersan Kasim dan kompinya kembali melewati sungai Serayu di daerah Banjarnegara tepatnya di... .
A. Hulu agak ke bagian hilir sungai Serayu.
B. Bagian tengah sungai Serayu.
C. Bagian tepi sungai Serayu.
D. Bagian muara sungai Serayu.
20. Daerah Banjarnegara yang dilalui sungai Serayu dalam cerpen tersebut diketahui berkarakteristik?
A. Lembah dan pegunungan. C. Rawa-rawa.
B. Dataran rendah. D. Lahan Pertanian.
21. Melalui dialog antara Sersan Kasim dengan Komandananya, kita dapat menilai sifat komandan tentara dalam cerpen tersebut yaitu... .
A. Waspada, tegas, dan bijaksana. C. Tegas, keras, dan idealis.
B. Waspada, keras, dan tegas. D. Keras, disiplin, dan kritis.
22. Di manakah barisan anak-anak dan keluarga tentara dititipkan untuk diselamatkan dalam penyebrangan melintasi sungai Serayu?
A. Penduduk Karangsoga. C. Penduduk Karangboga.
B. Penduduk Karangnangka. D. Penduduk Karangtoga.
23. Alasan utama apakah yang mendasari keyakinan Sersan Kasim tidak mau menitipkan putranya pada orang lain dalam perjalannya kembali ke Priangan Timur?
A. Sersan Kasim sangat mencintai putranya.
B. Sersan Kasim tidak percaya kepada orang lain.
C. Sersan Kasim mendapat amanat dari orangtuanya.
D. Sersan Kasim ingin menyelamatkan kompi tentaranya.
24. Acep merupakan putra Sersan Kasim, nama putra sersan Kasim tersebut identik dijumpai dalam masyarakat... .
A. Batak C. Bugis
B. Jawa D. Sunda

25. Pengorbanan besar apakah yang telah diberikan Sersan Kasim pada republik dalam cerpen tersebut?
- Sersan Kasim kehilangan anak danistrinya.
 - Sersan Kasim kehilangan kompi tentaranya.
 - Sersan Kasim kehilangan keluarga besarnya.
 - Sersan Kasim kehilangan harta bendanya.
26. Tergabung dalam peleton berpakaian Sersan Kasim ketika menggendong Acep menyebrangi sungai Serayu?
- | | |
|---------------|---------------|
| A. Peleton 1. | C. Peleton 3. |
| B. Peleton 2. | D. Peleton 4. |
27. Di manakah Acep dikebumikan?
- Pinggir desa Banjarnegara.
 - Tengah-tengah desa Banjarnegara.
 - Pinggir desa Priangan Timur.
 - Pinggir desa Yogyakarta.
28. Siapa sajakah yang mengantar Sersan Kasim memakamkan putra semata wayangnya?
- Beberapa orang Kompi tentara republik.
 - Komandan dan petinggi tentara republik.
 - Pak Lurah dan beberapa penduduk desa.
 - Kompi, komandan, Pak lurah, dan penduduk desa.
29. Dalam benak Sersan Kasim terbayang Nabi Ibrahim yang siap mengorbankan putranya, kalimat tersebut memiliki makna?
- Sersan Kasim merasakan dirinya telah menyelesaikan tugasnya.
 - Sersan Kasim merasakan dirinya berkorban layaknya Nabi Ibrahim.
 - Sersan Kasim berusaha menjadi muslim yang kuat dan pasrah.
 - Sersan Kasim mencoba menjadi seorang ayah dan suami yang setia.
30. Berikut ini yang **bukan** merupakan peristiwa yang diceritakan di akhir cerpen adalah...
- Sersan Kasim selamat dalam menyebrangan sungai Serayu.
 - Sersan Kasim mengingat pengorbanan Nabi Ibrahim.
 - Sersan Kasim sangat terpukul kehilangan istrinya.
 - Sersan Kasim kehilangan putra semata wayangnya.

II. Soal Esai

- Buatlah analisis dalam bentuk paragraf peristiwa sejarah yang tergambar dalam cerpen "Sungai"! (Skor 10)
- Buatlah analisis dalam bentuk paragraf penokohan dalam cerpen "Sungai"! (menyangkut: asal dari tokoh-tokohnya, sifat dan pandangan hidup tokoh-tokohnya, dan kelas sosial tokoh-tokohnya). (Skor 15)
- Tulis dan jelaskan latar tempat, waktu, dan sosial cerpen "Sungai"! (menyangkut: nama-nama tempat dalam cerpen, karakteristik tempatnya, tahun/zaman peristiwa yang diceritakan dalam cerpen, dan kebiasaan hidup masyarakatnya). (Skor 15)

Kunci Jawaban Posttest Soal Pilihan Ganda

Nama Sekolah	: MA Sunan Pandanaran
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Standar Kompetensi	: Mendengarkan
Kompetensi Dasar	13. Memahami pembacaan cerpen : 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

- | | |
|-------|-------|
| 1. B | 16. B |
| 2. C | 17. C |
| 3. A | 18. B |
| 4. B | 19. A |
| 5. B | 20. A |
| 6. D | 21. A |
| 7. A | 22. C |
| 8. B | 23. A |
| 9. C | 24. D |
| 10. C | 25. A |
| 11. A | 26. B |
| 12. C | 27. A |
| 13. A | 28. D |
| 14. C | 29. B |
| 15. C | 30. C |

Pedoman Penyekoran Soal Esai Posttest

Nama Sekolah	: MA Sunan Pandanaran
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Standar Kompetensi	: Mendengarkan
	13. Memahami pembacaan cerpen
Kompetensi Dasar	: 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

No. Soal	Skor	Kategori	Keterangan
1.	8-10	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar, lengkap, dan tepat peristiwa bersejarah dalam cerpen yang disimak.
	5-7	B	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar peristiwa bersejarah dalam cerpen yang disimak, tetapi kurang tepat penjelasan peristiwa bersejarah tersebut.
	1-4	C	Menuliskan dengan kurang tepat peristiwa bersejarah dalam cerpen yang disimak dan tanpa menjelaskan peristiwa bersejarah tersebut.
2.	13-15	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan tepat penokohan yang digambarkan dalam cerpen.
	9-12	B	Menuliskan dengan benar penokohan dalam cerpen tetapi penjelasan penokohan kurang tepat.
	4-8	C	Menuliskan dengan kurang tepat penokohan yang dalam cerpen dan tanpa menjelaskan penokohnya.
3.	13-15	BS	Menuliskan dan menjelaskan dengan benar dan tepat latar tempat, waktu, dan sosial cerpen.
	9-12	B	Menuliskan dengan benar latar tempat, waktu, dan sosial cerpen secara lengkap, tetapi tidak lengkap menjelaskan ketiga latar tersebut.
	4-8	C	Menuliskan dengan benar latar tempat, waktu, dan sosial cerpen, tetapi tanpa menjelaskan ketiga latar tersebut.

Keterangan:

BS = Baik Sekali

B = Baik

C = Cukup

1. Cerpen untuk *pretest*

Rumah Kuntowijoyo

Menurut hemat saya kami sungguh beruntung mendapatkan rumah itu. Sambil mengacungkan jempol perantara mengatakan, "Inilah rumah terbaik yang sudah saya perantarai." "Murah." "Luas." "Strategis." Memang rumah itu halamannya luas, rindang dengan pohon melinjo, mangga, belimbing, dan nangka. Kalau kami mau, dapat saja kami membuat jala dari tali-tali plastik antara pohon mangga dan nangka. Di situ kami dapat beristirahat, tiduran atau membaca-baca. Halaman itu masih tersisa banyak, bisa untuk dibuat tempat badminton, bola voli, atau bola basket. Letaknya memang agak di pinggiran kota, tetapi fasilitasnya memadai, ada listrik. Listrik dapat disulap jadi apa saja: kulkas, air, TV, dan komputer. Ada jalan desa di depan rumah, tapi karena desa di pinggiran kota jadi terhitung lebar. Dengan pertimbangan itulah kami memutuskan untuk tinggal di sana. Kami membayar sewa untuk tiga tahun sekaligus. Itu terasa murah sebab kami masih menyimpan dolar sisa uang tugas belajar dan kerja istri sebagai TKW penjaga toko di negeri orang.

Akan tetapi, dua minggu setelah menghuni, istri saya berpikir lain. Sepulang dari arisan RT, istri saya bilang, "Wah, kita tertipu!" Dia lalu menunjuk ke rumah kosong di tepi jalan yang tepat di samping kami. Rumah itu tidak beratap, tidak berpenghuni, tidak terawat. Tembok-temboknya berlumut, rumput tumbuh seenaknya, pintu dan jendela dicopot. Sumurnya banyak ditumbuhi pohonan perdu. MCK tidak beratap berpintu.

"Ya, kenapa?" tanya saya.

"Apa sebab rumah itu ditinggalkan, atapnya tidak ada lagi, jendela-jendela dicopot?" Saya mengangkat bahu.

"Tetangga-tetangga bilang, mmm, ada orang bunuh diri menggantung di rumah itu."

Tegak juga bulu romanya mendengar kata "mengantung", tapi sebagai laki-laki saya tidak boleh bernyali kecil. Lalu kata saya "Menggantung? Begini?" Saya melotot, menjulurkan lidah keluar, badan dilemaskan pura-pura terjatuh. "Jangan didengar omongan orang. Itu dulu kala!"

Kabarnya pemilik rumah pernah mengundang orang pintar untuk mengusir lelembut, roh halus, jin, atau hantu dari rumah itu. Tetapi orang pintar itu tidak berhasil, menyatakan dengan jujur kalau kepadaiannya tidak memadai. Karena orang pintar sudah puncaknya pengusir jin maka pemilik rumah putus asa. Mencopoti atap, pintu, dan jendela itu adalah saran dari pengusir jin. Maksudnya supaya jin terkecoh, seolah-olah itu bukan rumah, sebab matahari, hujan dan angin dapat bebas keluar-masuk. Saya pikir-pikir benar juga kata orang. Pantas sewa rumah kami murah, pantas rumah itu dikosongkan, pantas tidak ada yang menyewa tempat itu. Padahal, letaknya strategis, dekat dengan dua kampus PTS, banyak mahasiswa cari kos, dapat dibuat rumah makan, catering, servis sertika, reparasi motor, atau lainnya. Malam hari kalau saya kebetulan pulang malam, saya pasti melirik rumah itu sekedar untuk mengingat bahwa di situ pernah ada orang mati menggantung. Ketika dapat giliran siskamling orang-orang pasti mengatur jadwal keliling supaya tidak lewat rumah itu. Saya kadang-kadang bangga karena orang menilai kami pemberani. Dalam pertemuan RT orang akan menyebut nama dan alamat saya keras-keras, ditambah ungkapan "dekat rumah kosong". Orang pun ada yang lalu ck-ck, tetapi ada yang lantas berkomentar, "Wah pemberani!" Orang tidak tahu bahwa semakin tinggi pujiannya, hati saya semakin sakit.

Suatu hari anak kami yang berumur sepuluh tahun sakit panas. Ia mengigau, mengucapkan kata-kata yang tak jelas hubungannya. Kami memberinya paracetamol dan madu. Tapi, panasnya tidak menurun. Entah bagaimana dia berfikir, istri saya segera

menghubungkan sakit anak kami dengan rumah kosong itu. Ketika anak saya bisa diajak bicara, istri bertanya mendesak, "Kau tadi main-main ke rumah kosong itu?" Anak saya mengangguk. "Jelas sudah," kata istri saya. Ketika saya pulang kerja, saya dapat anak kami tidur pulas, memakai sesuatu kuning di dahinya "apa ini?" tanya saya.

"Itu penolak sawan," kata istri. Sawan artinya pengaruh buruk. Ternyata pagi harinya istri saya menghentikan *mbakyu* penjual jamu gendongan yang memesan *empon-empon* (pesta) penolak sawan. Sebagian sudah dipakai, sebagian disimpan di dalam kulkas. Itu pasti ilmu yang dibawanya dari rumah orang tuanya.

"Ini tidak boleh," kata saya.

"Kenapa?"

"Takhayul."

"Takhayul atau bukan pokoknya anak tertidur pulas."

"Kalau hanya diberi *empon-empon*, kita akan lupa sebab yang sesungguhnya."

"Syirik itu seperti semut hitam, berjalan di atas batu hitam dalam gelap malam."

"Itu bukan syirik, tapi sekedar simbol."

"Simbol apa?"

"Kepedulian."

Saya masih melanjutkan, misalnya dengan, "Peduli ya peduli, tapi bukan *empon-empon* lambangnya, atau lebih keras, 'Jahiliyah!',," tapi tidak sampai hati. Kami membawa anak ke dokter.

Tiga bulan kemudian saya lihat rumah itu dibersihkan, diberi atap, tembok dilabur, pintu-pintu dipasang, jendela-jendela dibenahi. Meskipun semuanya dari bahan paling murah, kayu-kayu untuk atap dari bambu, genting dari tanah yang kasar buatannya, jendela dan pintu dari kayu murahan, tetapi nampak benar-benar rumah. Sebuah keluarga dengan dua anak kecil menghuni rumah itu. Rumah itu bersih dan rapi sekalipun tak bercat.

"Akhirnya kita punya tetangga dekat," kata istri saya sambil menunjukkan selembar kertas. Ada undangan syukuran karena di rumah itu akan dibuka warung Padang "Baringin Mudo". Lemari kaca di sebelah depan dengan kain putih di sebelah belakang, meja makan, dan kursi-kursi memang menjadikan rumah itu sebuah rumah makan.

"Berani betul dia," kata istri saya. "Itu baru sungguh-sungguh orang Sumatera. Rasional. Religius. Tidak *gugon tuhon*."

"Ya, masih perlu dilihat sampai kapan."

"Asal jangan diteror dengan bunuh diri itu."

Saya senang, setidaknya masih ada tanda kehidupan di situ. Listrik dihidupkan lagi. "RM Padang Baringin Mudo" itu jadi seperti kawan. Kalau kebetulan saya pulang malam tidak usah langsung mengegas keras-keras sepeda motor dan membunyikan klakson supaya segera dibukakan pintu. Untuk keperluan restoran, rupanya keluarga itu tidak masak sendiri. Setiap pagi dan malam ada Colt pengangkut makanan yang datang. Mengherankan sekali, warung itu sudah mematok harga murah, sehingga pasti terjangkau mahasiswa yang kirimannya pas-pasan sekalipun, tapi yang makan hanya nol dan satu-dua. Semboyan rumah makan itu sebagaimana tertera dalam spanduk adalahlah "SMK (sekali makan kenyang)". Kemudian ada trik baru, "Padang"-nya dua bulan kemudian sudah jadi "Padang Plus", untuk mengantisipasi mahasiswa yang tidak suka makan asin dan pedas. Dengan cara itu pun, pembeli tidak bertambah. Seminggu kemudian sebuah sepanduk berbunyi "Stop Masak Sendiri" sudah dipajang. Namun, restoran tetap sepi. Beberapa minggu kemudian ada sepanduk berbunyi "Di Bawah Manajemen Baru." Tapi, masih juga sepi. Beberapa minggu kemudian ada sepanduk berbunyi "Di Bawah manajemen Baru". Tapi, masih juga sepi. Pemilik restoran mengira tidak larisnya karena nama restoran itu berbau politik, lalu mengganti papan nama

dengan lebih netral. "RM Puas". Masih juga tidak ada pembeli. Segala akal telah dicoba. Pemilik suka termenung-menung saja.

Urus punya urus pemilik tahu bahwa rumah itu bekas dipakai untuk menggantung. Saya mengira orang Sumatera tidak akan terpengaruh oleh takhayul. Tapi saya salah. Kata orang betul mereka orang Minang, tapi lahir, dibesarkan, dan berkebudayaan Jawa. Malahan mereka lebih Jawa dari orang Jawa: keris jimat, ruwatan, dan dukun. Hari itu juga ibu dan anak-anaknya tidak lagi kelihatan. Pemilik restoran laki-laki masih nampak, sekedar untuk mengangukut lemari-lemari kaca dan meja-kursi, membawa pergi piring---cangkir, menurunkan papan nama dan spanduk. Selang beberapa waktu kemudian keluarga itu nongol untuk berpamitan.

Pemilik rumah akan mulai mencopoti pintu dan jendela, ketika ada orang datang, itu tentu sangat menyenangkan. Hanya beberapa hari rumah itu kosong! Penyewa itu kabarnya hanya mau membayar tapi dengan sangat murah, separonya karena ia tahu persis riwayat rumah karena toh hanya untuk tempat kerja di siang hari, tidak untuk hunian. Pemilik seperti dipojokkan. Dalam keadaan itu terjadilah transaksi sewa-menyewa. Sebuah papan nama dari kayu dengan cat merah bertuliskan "Liz Tailor. Terima permak jeans" terpampang. Rumah itu berpenghuni lagi. Karena penyewa hanya menempati di siang hari, jadi malam hari sepi, dibiarkan kosong.

Dua orang bekerja di situ. Seorang memegang mesin, mengukur, dan menggunting; yang membuat-buat kancing, setrika, dan pekerjaan-pekerjaan *srabutan*. Mesin jahitnya hanya satu, sebuah kabel menghubungkannya dengan listrik. Tetapi listrik itu hanya untuk kerja, sedangkan di malam hari gelap. Bisnis macam itu harusnya laku keras, mengingat banyaknya mahasiswa di sekitar. Tetapi ternyata tidak. Dengan malu-malu penjahit menyatakan bahwa pekerjaan-pekerjaan diambil dari warung lainnya. Namun, mereka bertahan setahun sampai kontrak habis, kemudian mencopot papan nama dan pergi.

Beberapa bulan rumah itu tidak berpenghuni. Atap diturunkan, jendela-pintu dicopot, listrik dicabut. Dan kebiasaan saya membunyikan gas dan klakson kambuh lagi. Seorang saudara pemilik membuat tempelan rumah-rumahan di sisinya, membiarkan rumah itu tetap kosong, tidak beratap, tidak berpintu, tidak berjendela. Di tempelan rumah itu dibuka "Reparasi/Tambal Ban Pres". Aneh, tidak seperti nasib restoran dan penjahit, reparsi dan penambalan ban itu laris. Mungkin karena banyak sepeda motor mahasiswa yang rusak, mungkin karena musim para ban kempes. Sebab lain seperti dikemukakan Pak RT dalam siskamling, "Iya saja, reparasi tidak persis di rumah itu tapi di sampingnya." Mula-mula yang bekerja satu orang, kemudian dua orang, dan akhirnya jadi tiga orang.

Ada perkembangan baru. Kampung itu akan dilalui *ring road*. Jalan desa depan rumah sewa kami akan jadi jalan beraspal empat jalur. Untuk memperlebar jalan, mengeraskan dengan batu, menggali gorong-gorong, melicinkan permukaannya dengan aspal diperlukan banyak buruh. Seorang kontraktor mendekati pemilik rumah kosong untuk menyewa rumah bagi buruh-buruhnya. Atap, jedela, pintu, dan listrik tidak perlu dipasang karena dalam tiga bulan pekerjaan akan selesai. Sebagai atap, terpal dan plastik dipasang dan tripleks dipasang di jendela dan pintu. Meraka juga tidak perlu listrik, cukup menggunakan minyak tanah untuk kompor dan lampu. Rumah itu jadi ramai, terutama sore dan malam hari. Sekitar tiga puluhan orang menghuni rumah itu.

Para pekerja itu mempunyai kebudayaan yang mirip orang-orang desa saya sewaktu kecil yang sulit ditemukan di kota. Antara magrib dan Isya mereka bersama berzikir. Pada malam hari akan terdengar mereka melantunkan Barzanji, atau Manakiban, atau mengaji sendiri-sendiri. Menjelang solat akan terdengar pujian. Bagi saya adalah kemewahan yang tak terhingga. Saya akan ke rumah itu untuk bergabung dengan mereka, sekedar untuk kembali ke masa lalu. Tapi, istri saya keberatan. "Jangan

ke rumah itu!" katanya. "Ada yang tak enak." Menuduhnya dengan "takhayul!" atau sebaliknya "modernis!" tidak ada gunanya. Ia lebih banyak menggunakan perasaan daripada pikiran. Jadi saya hanya menikmati masa lalu dari rumah.

Pekerjaan membangun jalan selesai. Para pekerja sudah pergi. Sekarang di depan rumah sewa kami ada jalan lebar, kendaraan roda empat dari berbagai jenis bisa lewat. Kabarnya harga tanah di sekitar meroket. Di tepi-tepi jalan dibuka bermacam toko: ada toko sepeda, ada restoran, ada agen tiket, ada toko beras Delanggu. Pemilik reparasi membangun tempat yang lebih luas; semi-permanen, tidak sekedar bangunan tempel.

Pemilik rumah kosong memutuskan untuk membuat toko klontong, melayani kebutuhan sehari-hari. Dia bertekad mengundang orang pintar dari tempat jauh, bukan orang pintar lokal yang sekalipun sudah paling puncak tetapi kalah sakti dengan para jin. Dukun itu datang dan mulai bekerja. Orang itu kalau kepintarannya sudah sundul langit tidak perlu pakai sesajen, seperti bunga, ayam putih mulus, pisang raja sewu, atau membakar kemenyan.

"Lha kosong begini saya disuruh mengusir apa?" tanyanya.

"Ya, mengusir," jawab pemilik setengah tak percaya.

"Tidak perlu kosog blong!"

"Tidak ada makhluk halusnya, lelembutnya, jinnya?"

"Tidak."

Maka atap dari kayu jati, genteng semen, langit-langit tripleks, lantai keramik, pintu dan jendela melamin dipasang. Sebuah toko klontong berdiri. Orang datang dan pulang, kadang-kadang berjubel. Membuka toko itu mudah: akan datang mobil memasok barang-barang.

Adapun kami terpaksa mencari rumah lain, karena pemilik menaikkan sewa tinggi sekali.

Sumber: *Horison*, Mei 2002

2. Cerpen untuk *posttest*

Sungai

Nugroho Notosusanto

Setiap kali menyeberangi sungai, Sersan Kasim merasakan suatu keharuan mendenyutkan jantungnya. Seolah-olah ia berpisah dengan sesuatu, sesuatu dalam hidupnya. Makin besar sungai itu, makin besar pula keharuan yang menggetarkan sanubarinya.

Kini, kembali ia akan menyeberangi sebuah sungai. Sekali ini bukan sungai kecil, melainkan salah satu sungai yang terbesar di Jawa Tengah, Sungai Serayu.

Sersan Kasim adalah Kepala Regu 3, Peleton 2 dari kompi TNI terakhir yang akan kembali ke daerah operasinya di Jawa Barat. Tentara Belanda telah menduduki Yogyakarta, persetujuan gencatan senjata telah dilanggar, dan Republik tidak merasa terikat lagi oleh perjanjian yang sudah ada.

Jam satu malam cuaca gulita dan murung, hujan turun selembut embun namun cukup membasahkan. Hati-hati Kasim memimpin anak buahnya menuruni tebing yang curam dan licin. Ia sendiri berjalan sangat hati-hati, menggendong bayi pada panggulnya, sebelah kiri. Dari bahu kanan bergantung sebuah sten. Hanya samar-samar matanya yang terlatih melihat orang berjalan di depannya. Untuk memudahkan penglihatan, tiap-tiap prajurit yang kurang baik matanya, memasang sepotong cendawan yang berpijar pada punggung kawan yang berjalan di mukanya.

Sepuluh bulan yang lalu, pada bulan Februari 1948, Sersan Kasim juga menyeberangi Sungai Serayu dengan kompinya. Tatkala itu mereka berjalan ke arah timur. Persetujuan Renville telah ditandatangani dan pasukan-pasukan TNI harus hijrah dari kantong-kantong dalam wilayah de facto Belanda. Banyak di antara bintara dan prajurit yang membawa serta anak istrinya.

Ketika itu Sersan Kasim telah setengah tahun menikah. Istrinya yang belia sudah lima bulan mengandung. Namun ia memaksa mengikuti suaminya ke wilayah kekuasaan Republik. Pernah terpikir oleh Kasim untuk menitipkan istrinya kepada mertuanya di Pager Ageung. Tapi tidak sempat, lagi pula Aminah tak mau ditinggalkan. Ia bersitegang hendak ikut. Dan siapa yang dapat bertahan terhadap sifat keras kepala wanita yang mengandung?

Dua bulan setelah mereka tiba di Yogyakarta, Acep dilahirkan. Matanya hitam tajam, meskipun badannya sangat kecil, dan rambutnya lebat seperti hutan di Priangan. Tapi untuk melahirkan anaknya, Aminah telah menggunakan sisa-sisa tenaga rapuhnya yang terakhir. Ia meninggal sehari kemudian karena kepayahan. Acep dapat dipertahankan hidupnya berkat rawatan khusus para dokter dan juru rawat di rumah sakit tentara.

Kini Sersan Kasim berjalan kembali ke Jawa Barat. Kali ini jarak Yogyakarta-Priangan Timur harus mereka tempuh dengan berjalan. Tidak ada truk Belanda yang mengangkut, tidak ada kereta api Republik yang menjemput. Mereka berjalan kaki, menempuh jarak lebih dari 300 kilometer, turun lembah, naik gunung, menyeberangi sungai kecil dan besar.

Akhirnya mereka tiba kembali di tepian Sungai Serayu, akan tetapi jauh di hulu, di kaki pegunungan daerah Banjarnegara. Kini tiada jembatan, tiada titian. Mereka harus terjun ke dalam air.

Perlahan-lahan Sersan Kasim menuruni tebing yang curam. Ia menggigil dilanda angin pegunungan dari seberang lembah. Dengan cermat dia perbaiki letak selimut berlapis dua yang menutupi Acep dalam gendongan Acep, biji matanya, harapan idamaninya. Kemudian, dengan satu gerakan dia usap air hujan pada wajahnya sendiri. Ia menggigil lagi. Iring-iringan sekonyong-konyong berhenti. Prajurit di depannya juga menggigil. Mereka menggigil berdekatan-dekatan.

Kemudian ada pesan dari depan.

"Kepala Regu kumpul," dibisikkan dari mulut ke mulut. Kasim berjalan ke muka. Komandan Peleton sudah menanti di depan Regu I. Mereka menerima instruksi mengenai penyeberangan.

Menurut intelligence, musuh menjaga tepian sana dengan kekuatan satu kompi. Sungai diavisasi mulai bagian yang airnya setinggi perut. Karena itu pasukan akan menyeberangi lebih ke hilir. Ada kemungkinan air mencapai dada. Perintis telah menyiapkan tali untuk berpegangan.

"Ada pertanyaan?" tanya Komandan Peleton.

Tak ada yang menyahut Samar-samar Sersan Kasim melihat pandangan Komandan tertuju kepadanya.

"Bagaimana bayimu?" tanya Komandan.

"Tidur Pak," jawab Kasim singkat.

"Kalau pikiranmu berubah, masih ada waktu untuk menitipkannya kepada barisan keluarga."

Kasim tak segera menjawab. Sebentar pikirannya melayang kepada para wanita dan kanak-kanak yang dititipkan kepada Pak Lurah dan penduduk Karangboga. Kalau situasi aman, mereka akan diseberangkan sedikit demi sedikit oleh rakyat. Mereka akan dijemput oleh satu regu di seberang sungai setelah diberitahu oleh kurir.

"Sersan Kasim tinggal. Lainnya bubar," kata Komandan menembus kesepian. Kepala regu lainnya kembali kepada anak buahnya.

Lagi Kasim merasa pandangan Komandan tertuju kepadanya dan kepada anaknya. Kasim tahu apa arti pandangan itu. Ya, ia tahu apa bertanya, apakah ia menyadari dapat membawa kebinasaan bagi lebih dari seluruh kompi. Bawa bayinya, si Acep, dapat membahayakan jiwa lebih dari seratus orang prajurit. Itulah yang tersirat dalam pandangan Komandan.

Pandangan komandan itu seolah berkata-kata "Ingatlah Kompi 3 batalyon B yang kehilangan 16 prajurit dan 10 keluarga, karena serangan mendadak oleh musuh. Hanya karena seorang bayi menangis. Tangis yang dengan cepat menular pada beberapa anak kecil lainnya".

Samar-samar sersan Kasim mendengar derau sungai di bawah. Dia bayangkan kesunyian malam yang aman dirobek-robek oleh letusan senjata. Dia bayangkan kompinya terjebak di tengah-tengah sungai, tak berdaya.

Tatakalai itu Acep bergerak-gerak dalam gendongan bapaknya. Kasim merasa anaknya menyusup-nyusupkan kepala ke dadanya, ke ketiaknya, seakan-akan mencari perlindungan yang lebih aman. Rasa sayang membuat keluar dan menyesakkan kerongkongan Kasim. Anakku yang tak sempat mengenal ibunya, pikirnya. Anakku yang disusui oleh botol. Dan kini dia harus dititipkan pada orang lain! Untuk berapa lama? Dan amankah ia dalam asuhan orang lain. Akan selamatkah dibawa orang asing dalam penyeberangan nanti? Anak lelaki titipan satu-satunya, pusat rasa yang sehalus-halusnya, peniggalan istrinya yang setia dan keras hati. Cucu yang akan dibawanya sebagai oleh-oleh untuk orangtuanya di Garut, untuk mertuanya di Pager Ageung, sebagai tandamata anak dan menantu yang meninggal.

Sersan Kasim membelai anaknya dalam gendongan,

"Saya minta izin membawanya," katanya.

"Kau yakin dia tidak menangis?"

"Insya Allah, tidak."

"Baik kalau begitu. Hati-hati saja."

"Siap, Pak. Terima kasih."

Ketika giliran peletonnya untuk menyebarluaskan, Kasim mengigil lebih keras lagi. Bukan hanya karena hujan tambah keras turun. Bukan hanya karena angin pegunungan yang menembus sela-sela rusuknya. Ia juga mengigil karena Acep mulai resah dalam gendongannya. Air hujan sudah merembes masuk mengenai kulitnya dan ia mulai menggeliat-geliat kebasahan dan kediginan.

Sersan Kasim mulai memegang tali yang terentang dari tepi ke tepi. Air membasahi kakinya, membasahi celananya, membasahi sebagian bajunya, menjilat-jilat gendongan anaknya. Ia mulai repot meninggikan anak dan senjatanya bersama-sama. Pada suatu saat ia terperosok ke dalam lubang pada alas sungai dan ia terhuyung-huyung dilanda arus yang deras dan dingin. Air mencapai dada, merendam anaknya. Dan tiba-tiba Acep menangis.

Acep menangis.

Melolong-lolong.

Merobek-robek kesunyian malam dari tebing ke tebing. Suaranya tajam menyayat hati. Menyayat hati bapaknya, hingga sesak bagaikan tak dapat bernapas.

Di hulu sungai sebuah peluru kembang api ditembakkan ke udara. Malam jadi terang benderang. Seluruh kompi menahan napas. Masing-masing terpaku pada tempatnya. Peleton 1 di seberang sana. Peleton 3 di seberang sini, sedangkan Peleton 2 di tengah-tengah sungai. Di tengah-tengah Peleton 2 itulah Acep menangis pada dada bapaknya.

Tak ada orang yang mengetahui dengan pasti, apa yang terjadi dalam beberapa menit, yang terasa seperti berjam-jam. Juga Sersan Kasim tidak sadar. Ia hanya tahu, anaknya menangis, setiap saat musuh dapat menumpas mereka dengan senapan mesin dan mortir di bawah cahaya peluru kembang api yang telah mereka tembakkan. Seluruh kompi memandang kepada dia bergantung kepada dia. Nasib seluruh kompi tertimpak pada bahunya.

Sejurus kemudian suara Acep meredup. Sesaat lagi lenyap sama sekali.

Sunyi turun kembali ke bumi, berat menekan di dada sekian puluh lelaki yang jantungnya berdegup seperti bedug ditabuh bertalu-talu. Kembang api di langit mulai mati, dan kelam mulai menyelimuti kembali suasana di lembah sungai itu. Kini yang terdengar hanya derau air yang tak putus-putusnya ditingkah oleh kwek-kwek-kwek katak di tepian. Beberapa menit kemudian kompi menghela napas lega dan selamat tiba di seberang.

Keesokan harinya, pada waktu fajar merekah, kompi menunda perjalanannya sementara waktu, meskipun masih terlalu dekat kepada kedudukan musuh. Mereka berhenti pada sebuah desa. Dengan diantar oleh Pak Lurah dan banyak di antara penduduk, mereka berkumpul di pinggir desa. Di sana, dalam upacara yang singkat, Acep diturunkan ke liang kubur. Kemudian semua mata tertuju kepada sosok tubuh Sersan Kasim yang berjongkok di hadapan pusara kecil yang baru ditimbun. Kepalanya terkulai, menunduk.

Akhirnya ia berdiri dan memandang dengan ragu-ragu berkeliling. Kesedihan yang dalam, jelas terukir pada wajahnya. Baju seragamnya tampak kuyup hingga lehernya. Komandan kompi tampil ke muka. Ia menghampiri Kasim. Ia menggenggam tangan kanan sersannya dalam kedua belah tangan. Matanya merah, tidak hanya kurang tidur. Dalam angan-angannya terbayang Nabi Ibrahim, yang siap mengorbankan putranya. Tapi ia tak berkata apa-apa.

Setengah jam kemudian, kompi melanjutkan perjalanannya pada punggung bukit yang sejajar dengan tebing sungai. Matahari telah naik, menghalau kabut ke mana-mana, memanasi bumi yang lembab oleh hujan semalam. Di tengah-tengah barisannya Sersan Kasim berjalan dengan sten tergantung sunyi pada bahunya. Jauh di bawah, di lembah yang dalam, Sungai Serayu sayup-sayup menderau. Keharuan yang luar biasa kini meluap-luap dalam dada Sersan Kasim, membanjir, menghanyutkan. Dan ia berjalan terus. Dan di bawah, sungai mengalir terus.

LAMPIRAN

IV

**SOAL PERTEMUAN, HASIL
ANALISIS CERPEN SISWA,
HASIL *PRETES*, DAN
*POSTEST***

Soal Pertemuan Ke-1

- a. Simaklah pembacaan cerpen berjudul “Shalawat Badar” dengan cermat dan saksama!
- b. Setelah menyimak lakukanlah analisis mengenai alur, penokohan, dan latar cerpen tersebut.

Shalawat Badar

Karya Ahmad Tohari

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus itu bersama isinya. Untung bus tak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. Namun, dari sebelah kiriku bertiup bau keringat melalui udara yang dialirkan dengan kipas koran. Dari belakang terus-menerus mengepul asap rokok dari mulut seorang lelaki setengah mengantuk.

Begitu bus berhenti, puluhan pedagang asongan menyerbu masuk. Bahkan beberapa di antara mereka sudah membajingloncat ketika bus masih berada di mulut terminal bus menjadi pasar yang sangat hirukpikuk. Celakanya, mesin bus tidak dimatikan dan sopir melompat turun begitu saja. Dan para pedagang asongan itu menawarkan dagangan dengan suara melengking agar bisa mengatasi derum mesin. Mereka menyodor-nyodorkan dagangan, bila perlu sampai dekat sekali ke mata para penumpang. Kemudian, mereka mengeluh ketika mendapati tak seorang pun mau berbelanja. Seorang di antara mereka malah mengutuk dengan mengatakan para penumpang adalah manusia-manusia kikir, atau manusia-manusia yang tak punya duit.

Suasana sungguh gerah, sangat bising dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. Dalam keadaan seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bus segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Namun laki-laki yang menjadi tumpuan harapan itu kelihatan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sopir itu enak-enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah.

Sementara para penumpang lain kelihatan sangat gelisah dan jengkel, aku mencoba bersikap lain. Perjalanan semacam ini sudah puluhan kali aku alami. Dari pengalaman seperti itu aku mengerti bahwa ketidaknyamanan dalam perjalanan tak perlu dikeluhkan karena sama sekali tidak mengatasi keadaan. Supaya jiwa dan raga tidak tersiksa, aku selalu mencoba berdamai dengan keadaan. Maka kubaca semuanya dengan tenang: Sopir yang tak acuh terhadap nasib para penumpang itu, tukang-tukang asongan yang sangat berisik itu, dan lelaki yang setengah mengantuk sambil mengepulkan asap di belakangku itu.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang lelaki naik ke dalam bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir Shalawat Badar dalam suara yang bening. Tangannya menadahkan mangkuk kecil. Lelaki itu mengemis. Aku membaca tentang pengemis ini dengan perasaan yang sangat dalam. Aku dengarkan baik-baik shalawatnya. Ya, persis. Aku pun sering membaca shalawat seperti itu terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapatrapat. Sekarang kulihat dan kudengar sendiri ada lelaki membaca Shalawat Badar untuk mengemis.

Kukira pengemis itu sering mendatangi pengajian-pengajian. Kukira dia sering mendengar ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup baik dunia maupun akhirat. Lalu dari pengajian seperti itu dia hanya mendapat sesuatu untuk membela kehidupannya di dunia. Sesuatu itu adalah Shalawat Badar yang kini sedang dikumandangkannya sambil menadahkan tangan. Ada perasaan tidak setuju mengapa hal-hal yang kudus seperti bacaan shalawat itu dipakai untuk mengemis. Tetapi perasaan demikian lenyap ketika pengemis itu sudah berdiri di depanku. Mungkin karena shalawat itu, maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberikan selembar ratusan. Ada banyak hal dapat dibaca pada wajah si pengemis itu.

Di sana aku lihat kebodohan, kepasrahan yang memperkuat penampilan kemiskinan. Wajah-wajah seperti itu sangat kuhalaf karena selalu hadir mewarnai pengajian yang sering diawali dengan Shalawat Badar. Ya. Jejak-jejak pengajian dan ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup ada berbekas pada wajah pengemis itu. Lalu mengapa dari pengajian yang sering didatanginya ia hanya bisa menghalaf Shalawat Badar dan kini menggunakan untuk mengemis? Ah, kukira ada yang tak beres. Ada yang salah. Sayangnya, aku tak begitu tega menyalahkan pengemis yang terus membaca shalawat itu.

Perhatianku terhadap si pengemis terputus oleh bunyi pintu bus yang dibanting. Kulihat sopir sudah duduk di belakang kemudi. Kondektur melompat masuk dan berteriak kepada sopir. Teriakkannya ditelan oleh bunyi mesin disel yang meraung-raung. Kudengar kedua awak bus itu bertengkar. Kondektur tampaknya enggan melayani bus yang tidak penuh, sementara sopir sudah bosan menunggu tambahan penumpang yang ternyata tak kunjung datang. Mereka bertengkar melalui kata-kata yang tak sedap didengar. Dan bus terus melaju meninggalkan terminal Cirebon. Sopir yang marah menjalankan busnya dengan gila-gilaan. Kondektur diam. Tetapi kata-kata kasarnya mendadak tumpah lagi. Kali ini bukan kepada sopir, melainkan kepada pengemis yang jongkok dekat pintu belakang. "He, siral kenapa kamu tidak turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon?"

Pengemis itu diam saja.

"Turun!"

"Sira beli mikir? Bus cepat seperti ini aku harus turun?"

"Tadi siapa suruh kamu naik?"

"Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau ngemis, kok. Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh."

Kondektur kehabisan kata-kata. Dipandangnya pengemis itu seperti ia hendak menelannya bulat-bulat. Yang dipandang pasrah. Dia tampaknya rela diperlakukan sebagai apa saja asal tidak didorong keluar dari bus yang melaju makin cepat. Kondektur berlalu sambil bersungut. Si pengemis yang merasa sedikit lega, bergerak memperbaiki posisinya di dekat pintu belakang. Mulutnya kembali bergumam: "... *shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah....*"

Shalawat itu terus mengalun dan terdengar makin jelas karena tak ada lagi suara kondektur. Para penumpang membisu dan terlena dalam pikiran masing-masing. Aku pun mulai mengantuk sehingga lama-lama aku tak bisa membedakan mana suara shalawat dan mana derum mesin diesel. Boleh jadi aku sudah berada di alam mimpi dan di sana kulihat ribuan orang membaca shalawat. Anehnya, mereka yang berjumlah banyak sekali itu memiliki rupa yang sama. Mereka semuanya mirip sekali dengan pengemis yang naik dalam bus yang kutumpangi di terminal Cirebon. Dan dalam mimpi pun aku berpendapat bahwa mereka bisa menghalaf teks shalawat itu dengan sempurna karena mereka sering mendatangi ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Dan dari ceramah-ceramah seperti itu mereka hanya memperoleh hafalan yang untungnya boleh dipakai modal menadahkan tangan.

Kukira aku masih dalam mimpi ketika kurasakan peristiwa yang hebat. Mula-mula kudengar guntur meledak dengan suara dahsyat. Kemudian kulihat mayat-mayat biterangan dan jatuh di sekelilingku. Mayat-mayat itu terluka dan beberapa di antaranya kelihatan sangat mengerikan.

Karena merasa takut aku pun lari. Namun aku tersandung batu dan jatuh ke tanah. Mulut terasa asin dan aku meludah. Ternyata ludahku merah. Terasa ada cairan mengalir dari lobang hidungku. Ketika kuraba, cairan itu pun merah. Ya Tuhan. Tiba-tiba aku tersadar bahwa diriku terluka parah. Aku terjaga dan di depanku ada malapetaka. Bus yang kutumpangi sudah terkapar di tengah sawah dan bentuknya sudah tak keruan. Di dekatnya terguling sebuah truk tangki yang tak kalah ringseknya. Dalam keadaan panik aku mencoba bangkit bergerak ke jalan raya. Namun rasa sakit memaksaku duduk kembali. Kulihat banyak kendaraan berhenti Kudengar orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seorang lelaki kusut keluar dari bangkai bus. Badannya tak tergores sedikit pun. Lelaki itu dengan tenang berjalan kembali ke arah kota Cirebon.

Telingaku dengan gamblang mendengar suara lelaki yang terus berjalan dengan tenang ke arah timur itu: "Shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah... .

Februari 1989

Sumber: Dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* 2005.

1. Tulis dan jelaskan tiga peristiwa utama dalam cerpen tersebut yang membangun alur dalam cerpen tersebut! (Skor 15)
2. Buatlah analisis singkat dan padat dari tokoh-tokoh yang berperan dalam cerpen "Shalawat Badar" menyangkut: siapa saja tokoh dalam cerpen, berasal dari etnis/agama/keturuanan mana, dan kebiasaan-kebiasaan yang masih dilakukan tokoh-tokohnya! (Skor 30)
3. Buatlah analisis singkat dan padat mengenai latar tempat dalam cerpen tersebut menyangkut: jenis tempat, sifat/karakteristik tempat dalam cerpen? (Skor 15)
4. Dari gambaran cerpen yang disampaikan, cerpen tersebut menggambarkan kelas sosial masyarakat mana (Atas, menengah, bawah)? Jelaskan! (Skor 30)

Alur	Penokohan	Latar		
		• Tempat	• Waktu	• Sosial
Peristiwa utama:	► Tokoh (nama-nama tokoh) dalam cerpen:	► Nama-nama/jenis tempat dalam cerpen: 1. bus di terminal 2. ada pengamen yang membaca kitab di depan 3. bus melayu si pengamen tidak tahu 4. pengamen diantar oleh teman 5. kejadi ketikaan antar bus & mobil tankeet. Anengku si pengamen keluar dim kradaan shah tanpa gesekan sama sekali	► Kapan terjadinya peristiwa dalam cerpen (tahun/ masa/ zaman): 1. terminal bus 2. tengah sauh (saat bus terkapor) 3. Jalan raya Cirebon 4. kota 5. sopir 6. konditer 7. kondektur 8. Etnis (asal suku/ agama) tokoh dalam cerpen: Agama Islam , Dari cirebon (Jawa)	► Tradisi/ kebiasaan hidup/ cara berpikir dan bersikap tokoh-tokoh dalam cerpen: 1. istoh (ku = ber sifatnya rohani) tidak mudah berburuk sangka 2. Kelas/kelompok sosial tokoh dalam cerpen: o konditer & sopir o kelompok menengah ke bawah. Yang masih suka berbuat -ta ta keras & kotor o pengemis o kelompok bawah o Aluu
				menengah ke bawah

Tere liye : Renisa Rahma w (24)
 Arlin Nurainina M (3)
 Itana Indri A (11)
 Minatu Alihatina (16)
 Rilam Saraswati (20)

$$\frac{75 \times 10}{9} = (83)$$

1. # peristiwa dlm Cerita:

- 1). Tokoh Aku menaiki bus
- 2). Ketika mobil bus berhenti, pedagang asongan berlomba-lomba menaiki bus untuk menjual dagangannya tapi tak seorangpun dari penumpang itu membeli dagangannya, sehingga dari salah satu pedagang menyumpah penumpang itu kikir dan tak berduit.
- 3). Lelaki naik bus yg disebut pengemis dengan mengucap salam & menyanyikan shalawat bader
- 4). Kondektur mengusir pengemis dlm keadaan bus masih zalan
- 5). Tokoh Aku tidur dan bermimpi banyak orang yg berupa somali seperti pengemis membaca shalawat bader
- 6). tokoh Aku terbangun karena mendengar suara seperti guntur meledak, ternyata bus terkapor ditengah sawah & tuk tanki yg ringsek
- 7). pengemis keluar bus dan zalan menuju terminal Cirebon
- 8). Aku ; sabar, ~~baik~~ baik, toleransi
 Pengemis ; ~~pasrah~~ pasrah sabar,
 sopir ; acuh tak acuh, kasar
- 9). Kondektur ; kasar, pemarah,
 Pedagang asongan ; kasar, gak punya etika
 • etnis agama ; pengemis : Islam Kental
 Aku : Islam Kental
- 10). Tradisi tokoh : pengemis ; membaca sholawat, menikuti pengajian, ceramah
 Aku ; berpengalaman dlm pengajian
- 11). Terminal Cirebon, sifatnya ; ramai, kasar, bising, gerah, bau, panas
- 12). Jalan
- 13). Kelas sosial masyarakat bawah, terlihat dari sosok Aku menaiki bus ekonomi, adanya lelaki sebagai pengemis, adanya para pedagang asongan yg berada disekitar terminal.

Soal Pertemuan Ke-2

Kelompok 1

Kamila kholirin Niswah (13)	Erlinda (9)
Nilam Saraswati (20)	Masfiah (15)
Jazilatun Nikmah (22)	

Amplip 5

Judul Cerpen, Ikan Kaleng: karya Eko Triono

Peristiwa dua tahun silam terngiang makin dalam, di meja kelas ketika kini dia mengadapi pesan pendek berisi keluh dari sejumlah kawan di Jogja yang belum juga mendapat kerja. Dia menarik nafas. Untung dia dapat ikatan dinas; meski jauh seperti ini, terpisah dari keluarga.

Dia sedang mengabsen, saat tiba-tiba lelaki kepala suku Lat itu datang mengetuk pintu kelas. Dia izin sebentar pada murid-muridnya yang kini tinggal setengah—sisanya “sekolah” di Lat: memilih belajar membela ombak dengan benar, membaca rasi bintang dengan sket cangkang dan seterusnya.

“Maaf ada yang bisa sayang bantu Pak?” Sam bertanya, dalam hati ia mengira lelaki itu, yang kini membawa kedua anaknya beserta anak lain, ingin menyekolahkan di tahun ajaran baru yang sebentar lagi tiba.

“Ko orang Jawa, bisa ajar torang buat ini?” Sam mundur sedikit. Ia kaget. Lelaki itu menunjukkan ikan kalengan bermerek sarden.

Usut punya usut, setelah bercakap kemudian, sekolah Lat mengalami masalah. Murid-muridnya bertambah banyak, orang-orang Batu Tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di sana, yang dalam waktu tak lebih dari setahun dapat membantu menangkap ikan. Yang mengajar juga dari orang mereka sendiri yang berpengalaman. Nah dari sana penghasilan menangkap ikan naik deras. Ketika kepala suku Lat itu pergi ke Jayapura untuk memasarkan ikan, ia melihat ikan kaleng yang ternyata harga sebuahnnya setara dengan harga satu kilogram ikan mentah. Dia terkejut. Padahal, menurut si kepala suku Lat itu satu kaleng hanya berisi dua tiga potong. Dari ini dia ingin menemui sekolah yang bisa mengajarkan “murid”-nya membuat ikan kaleng.

Dan sekali lagi Sam menggeleng. Ia menjelaskan kembali tentang standar pengajaran di sekolah, kurikulum, evaluasi, ijazah, menghitung, menghafal nama menteri, Pancasila, Undang-Undang Dasar...

Pertanyaan:

1. Dari penggambaran dan ilustrasi cerpen tersebut dimanakah latar tempat cerpen diceritkan?

- A. Ende
B. Flores C. Irian Jaya
D. Papua Nugini

2. Ilustrasi dalam cerpen tersebut menggambarkan latar sosial masyarakat... .

- A. Jayapura pedalaman C. Jogja perkotaan
B. Jayapura pusat pemerintahan D. Jogja pedalaman

3. Karakteristik masyarakat yang diceritkan dalam cerpen tersebut merupakan karakteristik masyarakat bermata pencaharian...

- A. Petani Sawah E. Petani huma
B. Nelayan D. Pedagang

$$\begin{array}{r} 30 \times 10 \\ \hline 3 \end{array} \quad \left(\begin{array}{r} 600 \\ \hline \end{array} \right)$$

Soal Pertemuan Ke-3

- b. Simaklah pembacaan cerpen berjudul “Darmon” dengan cermat dan saksama!
- b. Setelah menyimak jawablah pertanyaan mengenai peristiwa, penokohan, dan latar cerpen tersebut.

Darmon

Karya Harris Effendi Thahar

Dari suara dan sopan santunnya menyapa, saya cukup simpati. Tetapi melihat tampangnya, pakaianya, dan bungkus rokok yang sekilas saya lihat di kantong kemejanya, saya kurang berkenan.

"Saya Darmon, teman anak Bapak, Maya, yang mengantar malam-malam sehabis demo tempo hari."

"Oh, ya? Saya tidak ingat kamu waktu itu. Tetapi, saya pikir Maya masih belum pulang dari kampus. Mau menunggu?" tawar saya tanpa sengaja dan saya berharap dia cepat-cepat pergi. Tetapi, tampaknya dia lebih lihai dari yang saya duga.

"Tidak apa-apa Pak, kebetulan saya sudah lama ingin ketemu Bapak, *ngomong-*ngomong** soal sikap pemerintah terhadap gerakan reformasi oleh mahasiswa."

"Oh, apa tidak salah? Saya *kan* bukan pejabat, cuma pegawai negeri biasa," kilah saya sambil terus menyiram pot-pot bonsai kesayangan saya di teras.

"Justru itu, Pak. Kalau Bapak seorang pejabat atau bekas pejabat, pasti Bapak terlibat KKN dan tidak suka dengan saya karena saya salah seorang dari mahasiswa yang ikut mendemo pejabat teras di daerah ini."

Entah bagaimana, saya merasa tersanjung dan mulai simpati pada anak muda itu, meski dalam hati bercampur rasa was-was kalau-kalau dia ternyata pacar Maya. Lebih jauh lagi, rasanya, Maya tak pantas pacaran dengannya. Setidaknya, menurut keinginan saya, pacar Maya, yang sekarang baru sembilan belas usianya itu, haruslah tampan dan kelihatan punya wawasan luas. Ini Darmon, seperti yang diperkenalkannya tadi, kelihatan tidak intelek dan lebih mirip kernet bus kota.

Ia begitu saja mengikuti langkah kaki saya memilih tanaman-tanaman kecil saya yang patut disemprot air karena kelihatan kering. Sepertinya Darmon tidak begitu tertarik dengan tanaman, malah mencencar saya dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar politik dalam negeri.

"*Ngomong-*ngomong**, kamu jurusan apa?"

"Pertanian. Budi Daya Pertanian," jawabnya datar.

Saya terkesima dan telanjur menduga ia belajar sosial politik, mulai kurang simpati karena dia justru tidak tertarik dengan hobi saya.

"*Ngomong-*ngomong**, kamu tahu tidak, nama latin bonsai yang ini?"

"Oh, pohon asem ini? Kalau tidak salah, *Tamaridus indica*."

"Kalau yang ini?" uji saya lebih jauh, kalau memang ia mahasiswa fakultas pertanian.

"Ini jenis *Ficus*, Pak. Ini sefamili dengan karet. Tepatnya yang ini *Ficus benyamina*."

"Kok kamu kelihatan tidak tertarik?"

"Bukan itu soalnya, Pak saya pikir, ini kesenangan orang yang sudah mapan seperti Bapak. Tidak mungkin saya menggandrungi tanaman yang membutuhkan perhatian besar dan halus ini dalam keadaan liar seperti ini."

"Liar? Kamu merasa orang liar?"

"Nah, Bapak salah duga lagi. Bukan saya orang liar, tetapi situasi perkuliahan, praktikum, kegiatan kemahasiswaan, dan tambah lagi situasi sekarang yang membuat mobilitas saya tinggi. Jadi, bolehlah disebut liar, namun dalam pengertian yang saya sebutkan tadi."

Diam-diam saya merasa ditemani. Saya menawarkan duduk berdua sambil minum kopi di teras. Saya ingin tahu lebih jauh apa yang ada dalam hati pemuda mirip gembel itu.

"Maaf, kalau disuguhki kopi begini, keinginan merokok saya jadi muncul. Bapak keberatan?" ujarnya.

"Inah, bawa asbak rokok ke sini," desak saya kepada pembantu yang baru saja masuk setelah menghidangkan dua cangkir kopi. "Nah, itu tandanya saya tidak keberatan. Sekarang, coba kamu ceritakan keinginan kamu terhadap kondisi negara ini setelah pemilu nanti. Bapak mau tahu langsung dari aktivis reformasi."

Darmon tersenyum miring sambil menghembuskan asap rokoknya yang kelihatan mahal. Lalu ia buka suara. "Saya jadi kikuk, Bapak perlakukan saya seperti anak kecil terus."

"Kamu pikir begitu? rasanya *kok ndak*."

"Apa bedanya Bapak tanya saya begini 'Apa cita-citamu, Mon?' Sama saja kan? Maksud saya, pertanyaan Bapak itu terlalu umum."

"Mestinya saya tanya apa? Baik, begini. Menurut kamu, Mon, bagaimana prospek perekonomian bangsa Indonesia setelah pemilu?"

"Ini insting saya saja, Pak, ya. Menurut saya kalau tidak terjadi perang karena tidak puas, karena curang lagi misalnya, ekonomi kita bakal merangkak pelan sekali. Butuh waktu tiga sampai lima tahun. Kita baru bisa bangkit lagi setelah tujuh tahun," ujarnya lancar.

Saya mulai kagum dengan keberaniannya, kepolosannya, dan kelancarannya berbicara. Selama ini tidak ada anak muda yang bicara dengan gaya selancar dan sejujur dia, apalagi anak buah di kantor. Tiba-tiba saya menginginkan anak buah saya seperti Darmon. Tidak perlu membungkuk-bungkuk dan mengucapkan maaf berkali-kali, padahal yang diterimanya adalah haknya sendiri.

Senja mulai merambat. Kami terlibat dalam percakapan yang menarik. Bahkan, ketika Maya pulang, mendorong pintu pagar, hampir-hampir tidak menjadi perhatian benar bagi Darmon. Dia hanya saling tersenyum, meski saya tahu, di belakangnya mereka pasti akrab sekali. Justru Darmon pula yang mengingatkan saya tentang senja.

"Pak, sudah senja. Terima kasih atas waktu Bapak untuk saya. Saya pamit dulu."

"Bagaimana kalau Maghrib di sini saja?" terlontar begitu saja dari mulut saya. Saya merasa telanjur, jangan-jangan dia tidak seagama dengan saya.

"Terima kasih, saya selalu mengusahakan shalat Maghrib dan Isya di masjid. Assalamu'-alaikum."

Di meja makan, malam itu, saya mau tahu reaksi Maya. Sedapatnya saya ingin tahu aspirasi anak-anak agar tidak terlalu dalam jurang pemisah antargenerasi. Dari bacaan-bacaan, sering orang tua disalahkan karena tidak nyambung dengan keinginan anak-anak. Saya tak mau menjadi orang tua yang konyol. Oleh sebab itu, saya menanyai Maya di hadapan mamanya dan adiknya, Pada, yang kini sudah siswa SMA kelas satu.

"Kok, kamu tidak keluar lagi, Darmon ke sini kan, mau ketemu kamu, Maya."

"Ih, Papa. Orang begitu saja dilayani," jawabnya.

"Jadi, dia bukan pacar kamu?"

"Amit-amit, Pa. Kalau yang begituan, di kampus banyak, tuh."

"Maksud Papa, meski dia bukan pacar kamu, kalau dia datang baik-baik ingin ketemu, tidak ada salahnya ditemui sebentar. Papa tidak keberatan."

"Kan, sudah ada Papa yang melayani. Asyik lagi, pakai ketawa-ketawa ngakak. Untuk Papa ketahui, dia itu sekarang lebih banyak mangkal di markas reformasi. Kuliah jarang dan nilai semesternya anjlok semua. Orang seperti itu tidak punya masa depan, lho, Pa."

"Apa dia pemusik rock?" tanya Papa.

"Tauk. Orang lain fakultas, lagi pula, saya cuma kenal waktu demo tempo hari," jawab Maya. "Kenapa?"

"Rambutnya panjang segitu, mestinya, dia *ngerock*. Zaman sekarang, rambut anak muda, *kan kayak* Papa ini, cepak."

"Mama dengar sekilas tadi, dia ngomong politik tinggi sama Papa kamu di teras. Sekolah saja berantakan, kok mau-maunya omong politik. Apa dia itu bisa menyelesaikan sembako?"

"Wong, tampangnya serem, ya, Nya?" Inah ikut bicara sambil menuangkan air ke gelas istri saya.

"Ya, kamu lihat waktu *ngasi* kopi tadi, ya? Mama juga tidak sudi kalau pacar kamu kumal begitu, Maya."

Saya cuma mengunyah makanan diam-diam karena mama anak-anak sudah buka bicara larinya pasti ke sembako, hidup susah, makan gaji tanpa tambahan. Ujung-ujungnya, akan sampai soal saya, yang tidak pandai berinduk semang sehingga tak pernah kebagian memegang proyek, padahal sudah dua puluh tahun bekerja sebagai pegawai negeri.

"Papamu ini memang sudah dari *sono-nya* aneh-aneh," Rini, istri saya, sudah mulai seperti yang saya duga.

"Memangnya, Papa aneh?"

"Mahasiswa gembel begitu saja diajak ngobrol *ngalor-ngidul*. Akrab lagi. Kemaren ini, Sanip datang menawarkan taktik untuk menggaet proyek, eh, malah disuruh pergi."

"Dia. Sanip itu, memang, biang *kongkalikong* di kantor. Yang penting kantungnya penuh. Tidak peduli itu bukan uang nenek moyangnya. Dia itu sudah pernah kena peringatan. Untung bos kami masih kasihan. Kalau tidak, dia itu diadili," jelas saya.

"Makanya, pandai-pandai, agar kita bisa hidup agak lumayan."

Saya cepat-cepat mencuci tangan, meski masih tersisa nasi dan lauk di piring. Saya mau cepat-cepat ke teras, mendinginkan suhu badan di bulan Februari yang panas, setelah hampir enam bulan tidak diguyur hujan.

"Moneter, ya, moneter, orang-orang hidup pada senang juga. Papa kalian? Jangankan memperbaiki mobil, malah dijual. Sekarang, *rasain*, tiap pagi berebut bus kota."

Saya merasa bersyukur, istri saya tukang protes sejak dulu. Kalau tidak, mungkin saya sudah tidak bergairah lagi bekerja. Saya tidak perlu bersedih karena menurut saya, masih banyak orang Indonesia yang hidupnya memalukan, meskipun berpendidikan lumayan.

Sebagai kepala subbagian, saya selalu datang tepat waktu. Seperti biasa, selalu saja saya orang pertama, itu biasa. Tetapi ketika lewat di meja Sanip, saya jadi marah. Ternyata, surat edaran yang saya suruh kirim atas nama bos masih bertumpuk di mejanya. Begitu saya melihat batang hidungnya, langsung saya tuntut.

"Hei, edaran itu belum juga kamu kirim?"

"Ya, ya, Pak. Pagi ini, saya suruh Mardambin mengirimnya."

"Janji, ya?"

"Janji, Pak."

"Kamu sudah *ngopi*?"

"Sud...eh, belum Pak."

"Ke kantin, ayo, ikut saya."

"Terima kasih, Pak. Saya ikut!"

Saya mau tertawa, tetapi saya tahan. Tiba-tiba saya ingin menggantinya dengan Darmon. Dan, tiba-tiba pula, sewaktu minum kopi di kantin saya katakan pada Sanip agar dia meniru vitalitas kejujuran dan keberanian seperti Darmon.

"Darmon yang mana, Pak?"

Saya tertawa. Kali ini, tidak bisa saya tahan. "Ada anak muda, mahasiswa, aktivis reformasi, tukang demo dan kelihatan kumal, serta rambutnya tak terurus, tetapi dia pintar."

Sanip memandang wajah saya, seperti ada sesuatu yang hendak dikatakannya. Sanip menghirup kopinya pelan-pelan, lalu membuang pandang jauh ke depan, menembus tembok kantor.

"Mengapa kamu, kok, sedih amat kelihatannya, Nip?"

"Habis, Bapak menyindir saya."

"Kenapa? Kamu tersinggung, ya? Meski saya atasan kamu, usia kita, kan, hampir sama. Kamu jangan sungkan-sungkan berkata jujur seperti Darmon yang saya kenal itu."

"Saya, memang, cuma tamat SMA, tidak sarjana seperti Bapak. Tetapi saya ingin anak saya jadi sarjana. Dia lulus UMPTN di fakultas pertanian. Tetapi kini, saya tak sanggup membayainya lagi hingga semester ini dia istirahat kuliah. Kasihan dia!"

"Siapa anakmu?"

"Darmon!"

Padang, 10 Februari 1999.

Sumber: Kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, cerpen pilihan *Kompas*, 2000.

$$\frac{6 \times 100}{6} = (100)$$

Nama : Erlinda
Kelas : XI A
Nomer Urut : 09

$$\frac{5 \times 100}{6} = 83$$

Nama : Musfiatul Nur Laila
 Kelas : XI A
 Nomer Urut : 17

1. Dari ilustrasi gambaran dalam cerpen tersebut, dapat diperkirakan latar waktu peristiwa dalam cerpen tersebut terjadi dalam kurun waktu tahun?
 A. 1945-an C. 1998-an
 B. 1965-an D. 1928-an
2. Keluarga Maya dalam cerpen tersebut digambarkan termasuk kelompok sosial?
 A. Atas C. Rendah
 B. Menengah D. Kecil
3. Dari bahasa yang tercermin dalam cerpen ini, dapat diindikasi cerpen tersebut berlatar tempat di daerah sekitar?
 A. Jakarta C. Yogyakarta
 B. Bandung D. Maluku
4. Berdasarkan gambaran mengenai karakteristik dari tokoh Darmon dalam cerpen tersebut ia termasuk mahasiswa dengan pandangan...
 A. Hedonis C. Modis
 B. Pasif D. Kritis
5. Berdasarkan ilustrasi dalam cerpen ini, dapat diperkirakan cerpen ini mengisahkan peristiwa pada masa pemerintahanan...
 A. Awal Orde Lama (Soekarno) C. Pertengahan Orde Baru (Soeharto)
 B. Akhir Orde Baru (Soeharto) D. Indonesia Bisa (SBY)
6. Ketaatan mengerjakan solat berjamaah di Masjid yang tercermin dari tokoh Darmon mengindikasi ia termasuk dalam orang yang...
 A. Agamis C. Penurut
 B. Demokratis D. Tanggung Jawa

Soal Pertemuan Ke-4

- c. Simaklah pembacaan cerpen berjudul “Janji Seorang Pejuang Muda” dengan cermat dan saksama!
- b. Setelah Menyimak lakukanlah analisis mengenai peristiwa, penokohan, dan latar cerpen cerpen tersebut.

JANJI SEORANG PEJUANG MUDA **Tri Budhi Satrio**

*Janji adalah janji,
 Tak boleh diingkari dan harus ditepati!
 Lebih-lebih janji seorang anak penuh bakti,
 Ya pada orang tua, ya pada perjuangan Ibu Pertiwi,
 Semuanya harus dipenuhi, semuanya harus ditepati!*

"Mengapa harus kau remukkan harapanku, anakku!" kata laki-laki tua itu dengan mata memandang jauh ke depan sana, "Kalau engkau sebenarnya bisa untuk tidak berbuat begitu!"

Pemuda kekar di hadapannya menunduk dalam-dalam. Tetapi di wajahnya yang bergaris-garis membeku terlihat tekadnya yang bulat. Langit runtuhan sekali pun mungkin tidak mampu mengubah tekadnya.

"Kepergianku bukan untuk meremukkan harapanmu, Ayah!" katanya setelah keadaan sempat hening beberapa saat. Sekarang pemuda itu mengangkat kepala. Matanya yang bening sedalam telaga menatap ayahnya dengan sejuta cinta. Bagi dirinya, Sang Ayah merupakan profil laki-laki yang paling dikaguminya. Yang nomor dua mungkin ibunya. Cuma sayang beliau terlalu cepat meninggalkannya.

Dia, sebagai anak tunggal keluarga pak Kartono Danurekso, tahu dan benar-benar mengerti apa arti kehadirannya di dunia ini. Tidak dapat disangkal bahwa ayah dan ibunya menumpahkan seluruh harapan di atas pundaknya. Mereka berdua berharap dia kawin dengan seorang wanita yang cantik, baik hati, terhormat, sayang pada mertua, kemudian menganugerahkan cucu yang lucu-lucu. Tetapi sayang, harapan itu belum menjadi kenyataan ketika sang Ibu mendapat panggilan-Nya.

Tinggal pak Kartono Danurekso sendiri meneruskan harapan mendiang istrinya dan tentu saja harapan dirinya sendiri. Cuma saja di masa-masa sulit seperti ini tampaknya dia harus lebih bersabar menunggu. Menunggu sampai anaknya berniat untuk kawin dan menghadiahinya cucu.

"Kau tentu tahu apa harapanku dan harapan mendiang ibumu?" laki-laki tua itu kembali berkata dengan suara lemah.

Anaknya mengangguk mantap.

"Aku tahu dan tidak akan pernah melupakannya. Ayah dan Ibu menginginkan aku segera beristri dan mempunyai anak."

Pak Kartono Danurekso menatap anaknya dengan pandangan sejuta makna. Apa yang dipikirkan laki-laki tua itu sekarang?

"Kau memang tahu, anakku!" katanya beberapa saat kemudian. "Tetapi engkau tidak pernah melaksanakannya!"

Nada suaranya terdengar getir.

"Aku, sebagai seorang laki-laki!" lanjutnya, "mungkin tidak terlalu tersiksa seandainya engkau tidak pernah memberiku cucu. Tetapi bagaimana dengan ibumu

anakku? Kau tentu masih ingat apa pesan terakhirnya ketika dia hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir? Dia berpesan agar cucu yang diidam-idamkannya jangan sampai tidak dilahirkan ke dunia ini! Nah, kalau sekarang engkau tiba-tiba saja memutuskan untuk bergabung dengan teman-temanmu yang lain, memusuhi Belanda, sementara engkau belum juga beristri, apa aku tidak berdosa pada mendiang ibumu?"

"Tetapi aku bisa melakukannya setelah semua ini selesai, Ayah!"

"Setelah ini semua selesai? Kau katakan setelah semua ini selesai? Oh, anakku, kau bermimpi! Sudah berapa puluh tahun bangsa ini berperang dan memberontak, anakku? Apa hasilnya selama itu? Cuma penderitaan dan mayat-mayat yang semakin banyak bergelimpangan. Aku tidak ingin engkau menjadi salah satu dari mayat-mayat itu! Aku tidak ingin, anakku!"

Pemuda itu tercenung.

"Bukan berperang atau memberontak, Ayah!" katanya membalas.

"Lalu apa?"

"Kami berjuang. Memperjuangkan apa-apa yang menjadi hak kami. Setiap bangsa, setiap insan, harus tidak ragu-ragu dalam memperjuangkan apa-apa yang menjadi haknya. Kalau tidak maka dia berdosa besar, Ayah! Berdosa besar kepada yang memberi hidup. Menurutku Ayah, siapa yang tidak berani memperjuangkan haknya, tidak pantas untuk hidup!"

Muka pak Kartono Danurekso perlahan-lahan berubah memerah. Anaknya mengatakan tidak pantas hidup bagi siapa saja yang tidak berani memperjuangkan haknya? Tetapi dia juga sedang memperjuangkan haknya! Bukankah setiap orang tua berhak mendapatkan cucu dari anaknya?

"Tetapi aku juga sedang memperjuangkan hakku, nak!" kata pak Kartono Danurekso mantap.

Pemuda itu terperangah. Sama sekali tidak pernah diduganya kalau ayahnya bisa mengeluarkan bantahan yang begitu mengena.

"Hak? Hak yang bagaimana, Ayah?"

"Aku berhak mengharapkan seorang cucu dari anakku sendiri!"

"Tetapi ... tetapi bukan hak yang seperti itu yang kumaksudkan. Ada sesuatu yang lebih besar yang harus dipikirkan, Ayah."

Laki-laki tua itu terdiam. Bantahan anaknya mengena. Dia sendiri bukannya orang yang tidak mengerti akan hal itu. Dia tahu apa arti dan makna tanah yang terjajah. Dia tahu dengan jelas apa akibatnya kalau suatu bangsa terus menerus diinjak-injak. Untuk ini tidak ada pilihan lain kecuali seluruh bangsa itu harus bangkit. Bangkit dengan semangatnya, bangkit dengan darahnya, dan bangkit dengan jiwanya. Mungkin Cuma dengan siraman darah putra-putra terbaik bangsa ini segala bentuk penindasan yang sewenang-wenang akan bisa diakhiri. Sedangkan putranya, bukankah dia salah seorang dari putra-putra terbaik tanah ini?

Laki-laki tua itu menyadari adalah tidak seharusnya dia menghalangi niat yang begitu bergelora. Malahan dia harus memberi dorongan. Tetapi bagaimana kalau putranya gugur sebelum sempat memberikan sesuatu yang paling didambakan olehnya, oleh istrinya? Dambaan yang tidak kalah nilainya dibandingkan dengan kebebasan, yang akan membuat diri dan bangsanya berjalan sama tegak dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia?

Laki-laki tua itu memejamkan matanya perlahan-lahan. Keadaan berubah hening. Si Pemuda menatap ayahnya dengan pandangan trenyuh. Dia tahu apa yang bergejolak di hati ayahnya, bahkan dia dapat melihat dengan jelas apa yang ada di hati ibunya meskipun beliau sudah lama berpulang. Tetapi perjuangan tidak boleh surut hanya karena ini, bukan?

"Anakku!" tiba-tiba laki-laki tua itu berkata pelan setelah sekian lama tertunduk dengan kelopak mata terpejam. Sekarang matanya yang bersinar gundah menatap putranya dengan tenang.

"Maafkan ayahmu yang terlalu mementingkan dirinya sendiri. Aku sekarang tidak lagi akan menghalangi langkahmu. Pergilah engkau bergabung dengan yang lain. Pertaruhkan semangat dan darahmu!" Wajah pemuda itu berubah menjadi terang. Tidak disangkanya kalau akhirnya dia akan mendapat restu. Baginya, restu dari orang tua seakan-akan jimat yang akan memperingan langkah, mempertebal keyakinan dan menggelorakan semangat.

"Cuma sebelum kau pergi satu hal kupinta darimu. Aku ingin kau berjanji, anakku!" Kembali laki-laki tua itu berhenti. Matanya yang bening sama sekali tidak berkedip.

"Janji? Janji apa, Ayah?"

"Janji untukku dan juga janji untuk Ibumu!"

Pemuda itu menunggu. Menunggu janji macam apa yang diminta oleh ayahnya.

"Kalau kau tidak mau mengucapkan janji ini sampai mati pun aku tidak merelakan engkau pergi!" suara laki-laki tua itu berubah menjadi keras. Hati si pemuda tanpa disadari berubah tegang. Tampaknya tidak semudah seperti yang diduganya.

"Kau harus berjanji untuk tidak mati dan kembali ke rumah ini kalau semuanya sudah selesai. Aku dan mendiang Ibumu menunggumu di sini!"

"Berjanji untuk tidak mati?" ulang pemuda itu dengan suara lirih setelah beberapa saat dia sempat dibuat terkejut oleh permintaan ayahnya.

Betapa banyak macam janji yang pernah diminta oleh orang-orang di kolong langit ini. Tetapi janji untuk tidak mati? Mungkin baru kali ini pernah diucapkan orang.

"Ya, berjanji untuk tidak mati, anakku!" pak Kartono Danurekso menyambung dan mempertegas gumaman lirih putranya.

"Aku ingin dengan janji ini hatiku dan hati mendiang Ibumu bisa lebih tenang dalam menunggu kepulanganmu!"

"Oh Ayah, betapa anehnya ini semua. Bagaimana mungkin aku bisa menjanjikan sesuatu yang bukan milikku? Bukankah kehidupan dan kematian tidak berada di tangan manusia?"

"Aku tahu itu, anakku. tetapi tetap aku menuntut janjimu!" laki-laki tua itu bersikeras. "Tetapi ..."

"Tidak ada tetapi, anakku! Berjanjilah!" Sekarang suara pak Kartono Danurekso bergetar.

"Baiklah! Aku berjanji Ayah. Aku berjanji akan memberimu cucu!" Muka dan mata laki-laki tua itu berbinar.

"Terima kasih anakku, terima kasih. Sekarang aku tidak perlu takut kalau suatu ketika harus menjumpai ibumu. Aku tidak perlu takut karena kau pergi setelah lebih dulu berjanji padaku. Aku bisa mempertanggungjawabkan seluruh tindakanku ini!"

Kedua laki-laki ini, yang satu masih muda dan yang satu lagi sudah tua, saling bertatapan. Betapa aneh cerita yang harus mereka perankan kali ini, tetapi inilah hidup. Semuanya seakan-akan sudah diatur.

Hari demi hari terus berlalu. Pergolakan semakin menghebat. Kabar menggembirakan dan kabar menyedihkan silih berganti tiba di alamat pak Kartono Danurekso. Tetapi sayang tak satu pun kabar itu yang menyangkut nasib anaknya. Anaknya seakan-akan seperti jarum yang dilemparkan ke tumpukan jerami. Tak terlihat dan tak berjejak. Tetapi laki-laki tua itu tetap percaya akan janji anaknya. Bukan anaknya kalau tidak bisa menepati janji, begitulah berkali-kali dia menghibur hatinya sendiri.

Laki-laki itu terus menunggu dan bertahan. Semuanya masih akan tetap begitu kalau saja kabar yang mengejutkan ini tidak sampai padanya. Salah seorang teman

anaknya yang dia tahu dengan pasti berangkat bersama-sama ke medan juang, kembali dengan kaki tinggal sebelah. Tetapi bukan itu yang mengejutkan. Kabar yang dibawanya yang tertembak di kepalanya. Kami berusaha sekuat tenaga membawanya ke garis belakang untuk mendapatkan pertolongan dokter, tetapi ... tetapi di tengah perjalanan takdir menghendaki lain...

Kalimatnya selanjutnya tidak perlu diucapkan. Pak Kartono Danurekso terduduk pelan-pelan di kursinya. Pandangannya kosong. Pukulan ini memang pukulan terberat yang pernah di terimanya.

"Mengapa ... mengapa dia tidak menepati janjinya ..." gumamnya perlahan. Sedangkan pemuda cacat di depannya ikut terduduk dalam-dalam. Betapa tidak menyenangkan menjadi pembawa kabar buruk.

"Pak ... saya permisi dulu pak!" kata pemuda itu kemudian.

Pak Kartono Danurekso sama sekali tidak bereaksi. Bibirnya berulang-ulang menggumamkan kata-kata yang sama. "Mengapa dia tidak menepati janjinya?"

Sejak berita yang mengejutkan itu kesehatan pak Kartono Danurekso mundur dengan cepat. Laki-laki tua itu seakan-akan kehilangan seluruh semangatnya. Dan hari ke hari kerjanya cuma duduk dan termenung, sementara mulutnya terlalu sering mengucapkan kalimat:

"Mengapa dia tidak menepati janjinya?"

Untuk makan untungnya ada tetangga yang berbaik hati mau menolongnya. Kalau tidak, mungkin laki-laki tua itu mati kelaparan. Jangankan memasak nasi, untuk makan pun kalau tidak dipaksa laki-laki tua itu menolak. Keadaan seperti ini mungkin akan terus berlanjut kalau saja tidak terjadi suatu peristiwa yang benar-benar tidak disangka-sangka menghempaskan orang tua itu ke hamparan batu karang kenyataan.

Tiba-tiba saja di Desa Kemanggal datang seorang wanita muda dengan anaknya yang masih bayi. Pada kepala desa dia mengutarakan kalau kedatangannya ke desa Kemanggal adalah untuk mencari mertuanya.

Kepala Desa yang ditemui di rumahnya sempat mengernyitkan kening. Baru setelah diberi penjelasan Kepala Desa mengangguk-angguk tanda paham. Di rumah pak Kartono Danurekso kembali kejadian yang sama, kejadian yang cuma ada dalam cerita-cerita, berulang.

Ketika Kepala Desa menyampaikan pada laki-laki tua, yang seperti hari-harinya yang kemarin duduk dengan pandangan kosong di kursi, berita tersebut ternyata sama sekali tidak ada reaksi. Baru setelah mengulang dua tiga kali pak Kartono Danurekso mengernyitkan keningnya.

"Istri anakku ...?" ulangnya lemah. "Istri anakku ...? Tetapi ... dia tidak menepati janjinya ... dia tidak menepati janjinya!"

Sekarang wanita itu yang maju.

"Pak." katanya dengan suara bergetar sambil duduk bersimpuh di hadapan mertuanya, sementara anaknya tetap terlelap. "Saya Ningrum, Pak! Saya istri mas Eko, putra Bapak' Mas Eko pernah menulis surat yang harus saya sampaikan pada bapak kalau seandainya dia tewas dalam perjuangan!"

Sebersit cahaya kehidupan mulai terlihat di mata laki-laki tua itu.
"Mana... mana ... surat itu?"

"Ini pak!" kata Ningrum sambil mengambil amplop dari balik dadanya.

Pak Kartono Danurekso menerimanya dengan tangan bergetar. Getaran tangannya tampak semakin nyata ketika dia menyobek sampul tua itu. Sedangkan Kepala Desa memperhatikan semuanya dengan hati berdebar-debar. Baris demi baris laki-laki tua itu membaca surat peninggalan anaknya. Gurat-gurat kehidupan seakan-akan terlukis kembali di wajahnya. Jiwanya yang sudah tidak berada di dunia ramai, sekarang

sepertinya tertarik kembali. Harapan dan semangatnya yang dahulu sirna bersamaan dengan kepergian putranya sekarang muncul kembali.

Semuanya tampak semakin nyata ketika laki-laki tua itu selesai membaca surat peringgalan anaknya. Tidak puas dengan sekali membaca, laki-laki tua itu membacanya sekali lagi:

Ayah tercinta,

Kalau surat ini sampai di tangan ayah, berarti anak telah kembali ke pangkuanNya. Tetapi seperti janji anak dulu, seberginya dari rumah Ayah, anak tidak langsung pergi berjuang. Anak menggembira ke desa tetangga dan di sanalah anak berkenalan dengan Ningrum.

Ningrum kemudian anak nikahi. Padanya juga anak ceritakan semua persoalan termasuk janji anak pada Ayah. Setelah Ningrum hamil anak tulis surat ini dan kipesankan apa-apa yang perlu pada Ningrum. Kalau seandainya anak tewas dan tidak kembali, Ningrum harus membawa surat ini pada Ayah. Selanjutnya anak pergi bersatu dengan teman-teman yang lain ikut menyumbangkan selembar nyawa dan setitik darah ini untuk tanah pertiwi.

Itulah semuanya ayah. Cucu yang Ayah dan Ibu dambakan sekarang berada di hadapan Ayah.

Anak sendiri tidak tahu laki-laki ataukah perempuan dia. Tetapi itu tidak penting, bukan? Berilah mereka nama Ayah!

Akhirnya, terimalah sembah bakti anakmu, Eko Danurekso.

Laki-laki tua itu semakin bergetar. Matanya semakin mengabut. Menantu dan cucu di depannya tampak samar-samar. Sambil masih memegang surat laki-laki tua itu melangkah maju dan memegang kepala menantunya.

"Berdirilah anakku!" katanya dengan suara bergetar. "Sekarang engkau adalah anakku." Kemudian pada Kepala Desa laki-laki itu berkata sambil mengangsurkan surat di tangannya.

"Bacalah ini biar semuanya jelas bagi Bapak!" Kepala Desa menerima surat itu dengan perasaan tak menentu.

Pak Kartono Danurekso seperti dihidupkan kembali. Anaknya ternyata menepati janjinya. Janji seorang pemuda yang dibangga-banggakannya ternyata telah menjadi kenyataan. Cuma tinggal sebuah persoalan yang harus diselesaikannya hari ini juga, yaitu bertanya pada menantunya, laki-laki atau perempuankah cucunya, dan kemudian mencariakan nama untuknya.

Sumber: Tri Budhi Sastrio. 2002. Planet Di Laut Kita Jaya (Seri I Kumpulan 15 Cerpen Perjuangan).

1. Buatlah analisis dalam bentuk paragraf dari peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerpen (menyangkut: peristiwa sejarah apakah yang diungkap dalam cerpen)! (Skor 30)
2. Buatlah analisis dalam bentuk paragraf dari penokohan dalam cerpen “Janji Seorang Pejuang Muda” (menyangkut: siapakah sesungguhnya Eko Danurekso dan berasal dari mana Eko Danurekso)! (Skor 30)
3. Buatlah analisis singkat dan padat dari latar tempat, waktu, dan sosial cerpen “Janji Seorang Pejuang Muda”! (Skor 30)

A

"Jadi seorang dewang muda"

LEMBAR KERJA SISWA

Alur	Penokohan	Latar		
		• Tempat	• Waktu	• Sosial
Peristiwa utama:	► Tokoh (nama-nama tokoh) dalam cerpen: 1. Kenman orang tua 2. agar anak cpt nikah & menerbitkan cucu. 3. Argumen ayah & anak. Ayah meminta masaf dan memberikan restu Kod Anak 4. yg berjungking	► Nama-nama/jenis tempat dalam cerpen: 1. Ayah (anak) = pemuda 2. Laki-laki tua (Ayah) = kartono 3. Ibu (Menengah) 4.	► Kapan terjadinya peristiwa dalam cerpen (tahun/ masa/zaman): 1. Jangan Pemberitahuan (Pewarta) Belanda (Perang) 2. Sesudah kemerdekaan	► Tradisi/ kebiasaan hidup/ cara berpikir dan bersikap tokoh-tokoh dalam cerpen: ① Dewasa, Sania anak batut Kemilangan, anak dulu... anak kult berdua... ② Ayah berpikir keadaan sekelum ada hasil
1. Ya meninggal dan psey Kenman orang tua agar anak cpt nikah & menerbitkan cucu.	1. Ayah (anak) = pemuda 2. Laki-laki tua (Ayah) = kartono 3. Ibu (Menengah) 4.	1. Ayah (anak) = pemuda 2. Laki-laki tua (Ayah) = kartono 3. Ibu (Menengah) 4.	1. Belanda (Perang) 2. Sesudah kemerdekaan	► Kelas/kelompok sosial tokoh dalam cerpen: Kelas... Atas... Miskin...
2. agar anak cpt nikah & menerbitkan cucu.	2. Laki-laki tua (Ayah) = kartono 3. Ibu (Menengah)	2. Laki-laki tua (Ayah) = kartono 3. Ibu (Menengah)	2. Sesudah kemerdekaan
3. Argumen ayah & anak. Ayah meminta masaf dan memberikan restu Kod Anak 4. yg berjungking	3. Ibu (Menengah) 4.	3. Ibu (Menengah) 4.	3. Ibu (Menengah) 4.
5. Ayah meminta dzarai yg dan yg buntut (tidak mati ketika pulang).	5.	5.	5.
6. Anak berdzarai akan menerbitkan cucu.	► Etnis (asal suku/ agama) tokoh dalam cerpen: eko : Agamis (berzani berdzarai)	► Sifat/karakteristik tempat dalam cerpen: Dewuh duang	► Kelas/kelompok sosial tokoh dalam cerpen: Kelas... Atas... Miskin...
7.	Yerbas (Gawong, Ylang-ylang) Ayah : tshnormat, bermak wari, ..., epis...	Yerbas (Gawong, Ylang-ylang) Ayah : tshnormat, bermak wari, ..., epis...

$$\frac{76 \times 10}{9} = 84$$

No.: _____ Date.: _____

Jazilaton Ali'mah
XII A

1. Peristiwa sejarah yang terjadi dalam cerpen "Janji seorang pejuang muda" yaitu kondisi bangsa Indonesia yang saat itu dalam masa penjajahan Belanda. Banyak terjadi pemberontakan yang menimbulkan korban jatuh berelimparan. Hal itu membuat hati seorang ayah dilanda ketakutan jika melihat sang anaknya yang belum juga mengalami seorang gadis untuk dinikahinya. Ayahnya leluwuk jika anaknya menjadi salah satu korban dan tidak sempat memberikannya seorang cucu.

2. Eko Danurelso adalah seorang pejuang muda dari Bumi pertiwi yang menginginkan hale-hale bangsa Indonesia kembali. Dia seorang anak dari Kartono danurelso. Berasal dari keluarga terhormat. Dia adalah tentara yang berwatak keras dan punya telur bulat untuk memerdekakan Indonesia.

Dia adalah anak piatu - ditinggalkan oleh ibunya yang berpesan terakhir agar dia secepatnya meninggalkan istri yang baik hati, terhormat, dan sayang marita.

3. Latar

- * Tempat : Tanah air tepatnya di pulau Jawa dan pedesaan, di dalam rumah / doglo / keraton.
- * Waktu : Sebelum kemerdekaan.
- * Sosial : ~~Dari~~ Dari kalangan kelas atas.

Sri Widjastuti
XI A

$$\frac{85 \times 10}{9} = 94$$

No.:

Date.:

1. Peristiwa Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia dimana semua orang berhak memiliki kemerdekaan tidak lagi dijajah, tidak lagi ditindas. Semua orang berhak menentukan sendiri bagaimana nasib masa depan bangsanya dan masing depan dirinya. Memperjuangkan kemerdekaan adalah kewajiban bagi semua pemuda dan pemudi demi kecintiannya terhadap bangsa dan demi masa depan bumi pertiwi.
2. Eko Danurekso yaitu seorang pemuda pejuang dari suku Jawa Dia berjuang dengan yang ia lirik untuk memperjuangkan kemerdekaan. Bisa jadi, Eko Danurekso adalah anggota dari Laskar Rakyat, PETA, BKR atau Gerakan Bawah tanah untuk berjuang melawan penjajah dan memperoleh kemerdekaan
3. Latar tempat = Indonesia, pulau Jawa,

Latar Waktu : Pada masa perjuangan kemerdekaan/ di bawah tahun 1945

- 30 Latar Sosial = -Kebiasaan masyarakat →
- Meninggalkan ketika berbicara dengan orang tua
 - Berbicara dengan sopan dan telinga ketika berbicara dengan orang tua meskipun dalam kondisi perdebatan.
 - Status Sosial
 - Akis karena Eko Danurekso ~~menjadi~~ menjadi anggota TNI dan ~~menjadi~~

(KIKY)

PRETEST KELOMPOK EKSPERIMENT

LEMBAR JAWABAN SISWA

Nama Siswa : Amalia Fitri Mustafida
 No. Induk/Urut : 02
 Kelas : XI

Nilai
79

I. Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar!

1.	A	B	X	D
2.	A	B	X	(D)
3.	A	X	C	X
4.	X	B	C	D
5.	X	B	C	D
6.	X	B	C	D
7.	A	B	C	X
8.	X	B	C	D
9.	A	X	C	D
10.	(A)	B	C	D
11.	A	B	X	D
12.	X	B	C	D
13.	A	B	C	X
14.	A	X	C	D
15.	A	B	C	D

16.	X	B	C	D
17.	X	B	C	D
18.	A	X	C	D
19.	A	X	C	D
20.	A	B	X	D
21.	X	B	C	D
22.	A	B	C	X
23.	A	X	C	D
24.	A	B	C	X
25.	X	B	C	D
26.	A	B	X	D
27.	X	B	C	D
28.	A	B	X	D
29.	A	X	C	D
30.	A	B	C	X

$$B = 27$$

II. Soal Esai

1. sebuah keluarga pindah rumah dipinggiran kota.
 - ada rumah mengenai rumah disampingnya yang kosong
 - menurut warga, rumah kosong itu selalu membawa kesialan karena jika ditinggal untuk waktu lama seperti
 - sebuah daerah berubah laju dipengaruhinya dan ditakannya
 karena suatu bencana & ibu leluhurnya masih daerah
2. tololoh saya sebenarnya masih agak mempercayai hal-hal gaib, tetapi si saya lebih bersikap rasional dan tidak terlalu memerdulikan tololoh saya beragama Islam, dan keturunan Jawa, saya lebih agak kuat, karena masih melakukannya seperti manajib, puji-pujian, dll.
 Tololoh Istri walaupun beragama Islam tapi budaya Jawaanya masih sangat kuat! Selain tololoh Istri masih mempercayai hal-hayu, juluin, dan hal-hal yang tak rasional. Ini terbukti ketika analoga sakit selatanarnya.
3. dia memakai jimat pada anaknya. Begitupula pada masyarakat Latar pada cerpen "Rumah" di pinggiran kota dan mungkin masih desa. Terbukti dengan masih hadanya gosip yang menyebarkan mitos kemulut, dan cara berprilaku yang tidak rasional, masih mempercayai tololoh, hal-hal gaib, dsb.

12 Masyarakat seluruh masih mengerti tradisi adat jawa pada umumnya.

LEMBAR JAWABAN SISWA

Nama Siswa	: Masfiah	Nilai
No. Induk/Urut	: 15	
Kelas	: XI A	61

I. Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar!

1.	A	B	X	D
2.	A	B	X	(D)
3.	A	B	C	X
4.	(A)	B	X	D
5.	X	B	C	D
6.	X	B	C	D
7.	A	B	C	X
8.	(A)	B	X	D
9.	A	X	C	D
10.	(A)	X	C	D
11.	A	B	X	D
12.	X	B	C	D
13.	A	B	C	X
14.	X	(B)	C	D
15.	X	(B)	C	D

16.	X	B	C	D
17.	X	B	C	D
18.	A	(B)	C	X
19.	A	X	C	D
20.	A	B	X	D
21.	X	B	C	D
22.	A	B	C	X
23.	A	X	C	D
24.	A	B	C	X
25.	X	B	C	D
26.	A	B	X	D
27.	X	B	C	D
28.	X	B	(C)	D
29.	A	X	C	D
30.	A	B	X	(D)

$$B = 21$$

II. Soal Esai

- ① - sebuah rumah kosong yg ada di pinggiran kota dan disangka ada orang yg bunuh diri (menggantung di rumah tersebut).
 ↗ penyewa berpindah rumah karena mereka tidak suka dalam usaha di rumah tersebut.
 - beberapa orang mencoba untuk buka usaha di rumah tersebut tetapi tetap saja bertahan lamanya
 ↗ setelah dibuat jalan yg luas dan ada pengajaran, berganti tempat tersebut menjadi sangat ramai dibuktikan oleh tambahan yang laku keras.
- ② Saya : berasal dari sumatra, tetapi tidak percaya pada roh jin yang ada di rumah kosong. Diri sangat percaya pd pendirinya.
- ↗ : Istri : berasal dari sumatra, masih percaya pada tahayul agamanya kurang kuat.
 ...warganya, pereset dari jin... percaya pd tahayul dan agamanya Islamnya kurang kuat.
- ③ Rumah tersebut berada di pinggiran kota letaknya strategis karena dekat dengan kampus. Tetapi lama sekali tidak dipelai karena ada mitos yg dari warga kalau ada orang bunuh diri di rumah tersebut. Tradisi orang di sekitarnya masih meaganut adat jawa yang kental dan berusaha

untuk mengusir roh-roh dengan dukun.
Tetapi setelah ber lama kemudian dijadikan jalan yg luas
dan ada orang yg mengaji menjadikan rumah tersebut ramai dan
dijadikan tempat usaha dan sangat laris.

PRETEST KELOMPOK KONTROL

LEMBAR JAWABAN SISWA

Nama Siswa : Hayyiah Septiani.....

No. Induk/Urut : 12

Kelas : XI B

Nilai
82

I. Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar!

1.	A	B	X	D
2.	A	B	X	(D)
3.	A	B	C	X
4.	X	B	C	D
5.	X	B	C	D
6.	X	B	C	D
7.	A	B	C	X
8.	(A)	B	X	X
9.	A	X	C	D
10.	(A)	X	C	D
11.	A	B	X	D
12.	X	B	C	D
13.	A	B	C	X
14.	A	X	C	D
15.	A	X	C	D

16.	X	B	C	D
17.	X	B	C	D
18.	A	X	C	D
19.	A	X	C	D
20.	A	B	X	D
21.	X	B	C	D
22.	A	B	C	X
23.	X	X	C	D
24.	A	B	C	X
25.	X	B	C	D
26.	A	B	X	D
27.	(A)	X	C	D
28.	A	B	X	D
29.	A	X	C	D
30.	A	B	C	X

B=26

II. Soal Esai

1.

-① Separasang suami istri yang menyewa rumah di pinggir kota dan dekat rumah kosong. -② mereka mengetahui cerita kuno tentang rumah kosong tersebut. ③ Mereka mengalami / mengamati kejadian - kejadian yang terjadi di rumah Kosong tersebut, ④ Mereka pindah rumah dan mencari sewa rumah baru

2.

Separasang suami istri yang menghuni rumah baru. mereka memiliki kebiasaan yang berbeda, sang istri masih mempercayai hal-hal yang bersifat gaib dan tehinggal, tetapi suaminya justru sebaliknya. Kebiasaan sang suami yang tidak berdikti ke era modern yang dulunya masih melakukan kegiatan islamik seperti berzangi, puji-pujian dll. itu karena pengaruh sang istri yang tidak terbiasa melakukan kebiasaan tersebut dan mulai tertariknya religiusitas yang dimilikinya

③

Separasang suami istri yang memilih tinggal di pinggir kota

yang memiliki kebiasaan yang masih kental dengan adat jawa. di daerah tersebut terdapat pedesaan karena masih menggunakan sistem yang tradisional seperti sistemadling dan cara berpikir masyarakat yang mempercayai hal-hal gaib. dan mereka melakukan kumpulan / musyawarah rutin untuk membahas tentang dasa moraka.

13

13

LEMBAR JAWABAN SISWA

Nama Siswa	: Nur Rofiqah	Nilai
No. Induk/Urut	: 020	
Kelas	: XI B	61

I. Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar!

1.	A	B	X	D
2.	A	B	C	X
3.	A	X	C	(D)
4.	X	B	C	D
5.	X	B	C	D
6.	X	B	C	D
7.	A	B	C	X
8.	(A)	B	X	D
9.	A	X	C	D
10.	(A)	X	C	D
11.	A	B	X	D
12.	X	B	C	D
13.	A	B	C	X
14.	A	X	C	D
15.	A	X	C	D

16.	X	B	C	D
17.	X	B	C	D
18.	A	X	C	D
19.	A	X	C	D
20.	A	B	X	D
21.	X	B	C	D
22.	X	B	C	(D)
23.	A	(B)	X	D
24.	A	B	C	X
25.	X	B	C	D
26.	A	B	(C)	X
27.	X	B	C	D
28.	A	B	X	D
29.	A	X	C	D
30.	A	B	C	X

$$B = 24$$

II. Soal Esai

1. Karena ada bengkel disamping rumah kosong, oleh Mahasiswa yang lalu lalang dicampaknya dan membuat rame. Akhirnya jalan depan rumah kosong diperbaiki.
- 6 1. Ada sebuah keluarga kecil yang menyewa rumah di pinggiran kota disamping rumahnya. Akhirnya ketika yang tinggal di rumah tersebut ganteng dan
2. Saat akhirnya sakit istrinya memberinya empon-empon untuk men�ek balas.
3. Samping rumahnya disewa oleh orang Sumatra untuk restoran Padang tetapi tidak kunjung laku. Akhirnya rumah itu dibuat permak jinjing, tapi tetap sara tidak laku.

2. Ada sepasang suami istri menyewa rumah di pinggiran kota. Mereka berasal

8 dari Jawa, mereka beragama Islam. Mereka biasa melakukan puji-pujian, barzani, dan mandiibin disaat ia masih kecil.

3.

Mereka menyewa rumah di pinggiran kota. Dengan harga yang murah selama 3 tahun, dikarenakan kondisi sebelah rumahnya sudah terawat.

5 Rumah yang ada disampingnya sudah berlumut dengan atap genteng dicopot, jendela dicopot. Itu dikarenakan pernah dipakai untuk ganteng diri. Masyarakat desa masih mempercayai cerita itu. Pemilik rumah pernah memanggil dukun untuk mengusir roh dari rumah itu. Tapi saya tidak percaya dengan hal-hal yang takhayul seperti itu.

POSTEST KELOMPOK EKSPERIMEN

LEMBAR JAWABAN SISWA

Nama Siswa	: Minatu Alhatina	Nilai
No. Induk/Urut	: 016	
Kelas	: XI A IPA	

I. Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar!

1.	X	(B)	C	D
2.	A	B	X	D
3.	(A)	B	X	D
4.	A	X	C	D
5.	A	X	C	D
6.	A	X	C	(D)
7.	X	B	C	D
8.	A	X	C	D
9.	A	X	(C)	D
10.	A	B	X	D
11.	(A)	X	C	D
12.	A	B	X	D
13.	X	B	C	D
14.	A	X	(C)	D
15.	A	B	X	D

16.	A	X	C	D
17.	A	B	X	D
18.	A	X	C	D
19.	(A)	X	C	D
20.	X	B	C	D
21.	X	B	C	D
22.	A	X	(C)	D
23.	X	B	C	D
24.	A	B	C	X
25.	X	B	C	D
26.	A	X	C	D
27.	X	B	C	D
28.	A	B	C	X
29.	A	X	C	D
30.	A	B	X	D

$$B = 22$$

II. Soal Esai

1. Peristiwa sejarah dalam "sungai"

WJ

Peristiwa terjadi setelah Kemerdekaan yaitu sekitar tahun 1948 dimana Belanda ~~mengadakan~~ mengadakan persiapan rengele yang mengakibatkan betanda memiliki ketuaasian secara de facto atas Indonesia sedangkan sersan Kasim bersama tentara yang lainnya melakukan hijrah ke beberapa tempat sebagaimana bentuk persiungan untuk mempertahankan Kedaulatan RI agar tidak dikuasai oleh Belanda.

2. Analisis Penokohan

Sersan Kasim merupakan salah satu tentara republik yang berjuang untuk mempertahankan Negara dari Belanda. Sersan Kasim berasal dari Jawa Barat dan termasuk dari golongan kelas Atas yang berwatak keras karena berada dalam lingkungan yang keras, selain itu sersan Kasim juga memiliki daya semangat yang tinggi, rela mengorbankan anaknya demi prajuritnya. Komandan yang menghawatirkan keselamatan prajuritnya karena sersan Kasim menggondong anaknya ketika

menyebrangi sungai serayu memiliki watak yang waspada, keras, tegar serta bijaksana. Aminah (istrinya) berasal dari keturunan sunda (Banit) memiliki watak yang keras, teribat ketika ia mempersiapkan diri untuk mengikuti ke wilayah Kekuasaan republik.

3. Tempat terjadi peristiwanya yaitu di sungai serayu Jawa tengah terjadi setelah masa kemerdekaan sekitar tahun 1948. Dikarenakan disaat itu terjadi sesuatu yang genting yaitu ketika Belanda memiliki kekuasaan terhadap Indonesia, semua berpikir pd Indonesia bukan pd diri sendiri, keluarganya ataupun hartanya.
- 15 Karakteristik tempatnya seperti kembah-kembah dan pegunungan. Terjadi ketika para tentara kembali dari hijrahnya # dari Tegaskan kembali ke priangan timur.

LEMBAR JAWABAN SISWA

Nama Siswa	: Jazilafun Ni'mah	Nilai
No. Induk/Urut	: 012	
Kelas	: XI A	

I. Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar!

1.	A	(B)	C	D
2.	A	B	(C)	D
3.	A	B	X	D
4.	A	B	X	D
5.	A	B	C	D
6.	A	B	C	(D)
7.	X	B	C	D
8.	A	B	C	D
9.	A	B	(C)	D
10.	A	B	X	D
11.	X	B	C	D
12.	A	B	(C)	D
13.	(A)	B	C	X
14.	A	B	X	D
15.	A	B	X	D

16.	A	B	C	D
17.	A	B	(C)	D
18.	X	(B)	C	D
19.	X	B	(C)	D
20.	(A)	B	C	(D)
21.	(A)	B	C	D
22.	A	B	X	D
23.	(A)	B	X	D
24.	A	B	C	(D)
25.	X	B	C	D
26.	A	B	X	D
27.	X	B	C	D
28.	A	B	C	(D)
29.	A	B	C	D
30.	A	B	X	D

$$B = 20$$

II. Soal Esai

1). Dari cerita pendek yang berjudul "Sungai" dapat disimpulkan bahwa peristiwa terjadi pada masa pasca kemerdekaan Indonesia yang telah merdeka tahun 1945, tetapi datangnya Belanda kembali pada tahun 1948 membuat ~~keadaan~~ Indonesia terancam. Dalam usahanya mempertahankan Yogyakarta, TNI dari Jawa Tengah harus hijrah ke ~~keadaan~~ Yogyakarta ~~gara~~ karena Belanda telah melanggar perjanjian Renville.

2). Sersan Kasim merupakan tentara yang berjasa besar ~~untuk~~ bagi kemerdekaan Indonesia. Sifat ~~nya~~ tegas, keras yang sersan Kasim miliki karena hidup pada masa zaman penjajahan untuk bisa mengusir koloni Belanda. Pengorbanannya yang besar telah diberikan pada Republik. Komandan tentara yang bersifat keras, tegas, waspada diperlukan untuk menjadi pemimpin yang tangguh.

- 3) a) latar tempat : di bawah Bendera negara (syuruk seraya).
- waktu : pasca kemerdekaan tahun 1948 - 1949
 - sosial : Bersikap tanggung jawab karena mendapat amanat dari orang tuanya untuk membawa serta cucunya walaupun harus melewati rintangan. termasuk dalam kelompok sosial kelazat Atas.

POSTTEST KELOMPOK KONTROL

LEMBAR JAWABAN SISWA

Nama Siswa : Dini Inarotul Ulga.....
 No. Induk/Urut : 05.....
 Kelas : XI B.....

Nilai
81

I. Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar!

1.	A	X	C	D
2.	A	B	X	D
3.	(A)	B	X	D
4.	A	X	C	D
5.	A	X	C	D
6.	A	B	C	X
7.	X	B	C	D
8.	A	X	(C)	D
9.	X	(B)	(C)	D
10.	A	B	X	D
11.	X	B	C	D
12.	A	B	X	D
13.	A	X	C	D
14.	A	B	X	D
15.	A	B	C	X

16.	A	(B)	X	D
17.	A	B	X	D
18.	A	X	C	D
19.	X	B	C	D
20.	X	B	C	D
21.	X	B	C	D
22.	A	B	X	D
23.	X	B	C	D
24.	A	B	C	X
25.	X	B	C	D
26.	A	X	C	D
27.	X	B	C	D
28.	X	B	C	(D)
29.	A	X	C	D
30.	X	B	(C)	D

$$B = 24$$

II. Soal Esai

1) Cerpen tersebut tersirat suatu peristiwa searah, dimana seorang kepala peleton yang tergabung dalam tentara republik bersama-sama memperjuangkan Indonesia dan mereka bertujuan kembali kemerdekaan Indonesia. Kepala peleton yang biasa di panggil Sersan Kasim ini dikaruniai seorang bayi laki-laki yang sangat disayanginya. Di dalam pemberiannya terhadap tanah air dia tidak pernah merasa gentar meski dia telah lelah ketika jangan istri dan anaknya.

dan Belanda memiliki kekuasaan secara de facto oleh Indonesia

2) Cerpen tersebut menceritakan seorang Kepala Peleton "Sersan Kasim" yang bersifat dari suku sunda yaitu ganteng, kepala peleton ini bersifat kuasih sayang, bertanggung jawab, tegar, sabar, disiplin dan bijaksana. Dia berasal dari keluarga menengah namun sangat mencintai tanah air ini. Sersan Kasim memiliki seorang istri yang bernama Aminah.

dia berasal dari Bangarnegara. Pager Ageung. istriya ini berwatakannya senang dan lucu. Dia sangat mencintai suaminya dan ingin selalu bersamanya. Sersan Kasim ini pun memerlukan seorang komandan yang selalu bersikap waspada, tegas, disiplin dan keras terhadap semua pasukannya. Beliau ini sangat mencintai Indonesia dan selalu namun juga selalu berusaha menjalin keselamatan pasukannya.

- 3). Sungai seraya adalah latar ~~dan~~ tempat dari cerpen tersebut, tempat tersebut berkarakteristik lembah-lembah dan terjadi pada saat zaman pascakemerdekaan. Dimana Di mana rakyat Indonesia khususnya tentara republik berusaha seluruh tenaga untuk mempertahankan negara dan merebut kembali kemerdekaan Indonesia. Cerpen tersebut juga berlatar pada Penduduk Karang Boga dimana mereka berkarakteristik yang baik, dia suka menolong dan sangat membantu untuk melindungi keluarga tentara republik dan semua rakyat Indonesia. Penduduk Karang Boga ini selalu siap dan bersedia membantu para tentara republik yang ingin melindungi dan menitipkan keluarganya agar selamat.

LEMBAR JAWABAN SISWANama Siswa : Zunita fahmi

Nilai

No. Induk/Urut : 26

61

Kelas : X1B**I. Soal Pilihan Ganda**

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar!

1.	A	(B)	X	D
2.	A	B	X	D
3.	A	B	C	X
4.	A	B	C	D
5.	A	B	C	X
6.	A	B	C	X
7.	X	B	C	D
8.	A	B	C	D
9.	X	B	(C)	D
10.	A	B	X	D
11.	X	B	C	D
12.	A	B	X	D
13.	X	B	C	D
14.	A	B	X	D
15.	A	B	X	D

16.	A	(B)	X	D
17.	A	B	X	D
18.	A	X	C	D
19.	(A)	B	X	D
20.	(A)	B	C	X
21.	X	B	C	D
22.	A	B	X	D
23.	(A)	X	C	D
24.	X	B	C	(D)
25.	X	B	C	D
26.	A	X	C	D
27.	X	B	C	D
28.	X	B	C	(D)
29.	A	(B)	C	X
30.	A	X	(C)	D

B = 20

II. Soal Esai

6. 1. - Perjuangan seseorang demi mempertahankan NRI
 - Kembalinya Belanda ke Indonesia untuk menjajah

2. Sersan Kasim adalah seorang pejuang indonesia yang dia
 rela berkorban kehilangan anak dan istrinya demi mempertahankan
 Republik Indonesia, sersan kasim berasal dari sosial kelas
 kebawah namun dia tetap bersiteguh untuk ikut dalam
 memperjuangkan negaranya.

3. Tempat → sebuah desa Karangboga yang terletak di pinggiran
 sungai serayu, disana adalah tempat penitipan anak-anak
 dan keluarga, disana tempat untuk saling bantuan menolong
 antara mereka yang akan berjuang.

LAMPIRAN

V

**DOKUMENTASI PENELITIAN
DAN JADWAL PENELITIAN**

DOKUMENTASI PENELITIAN



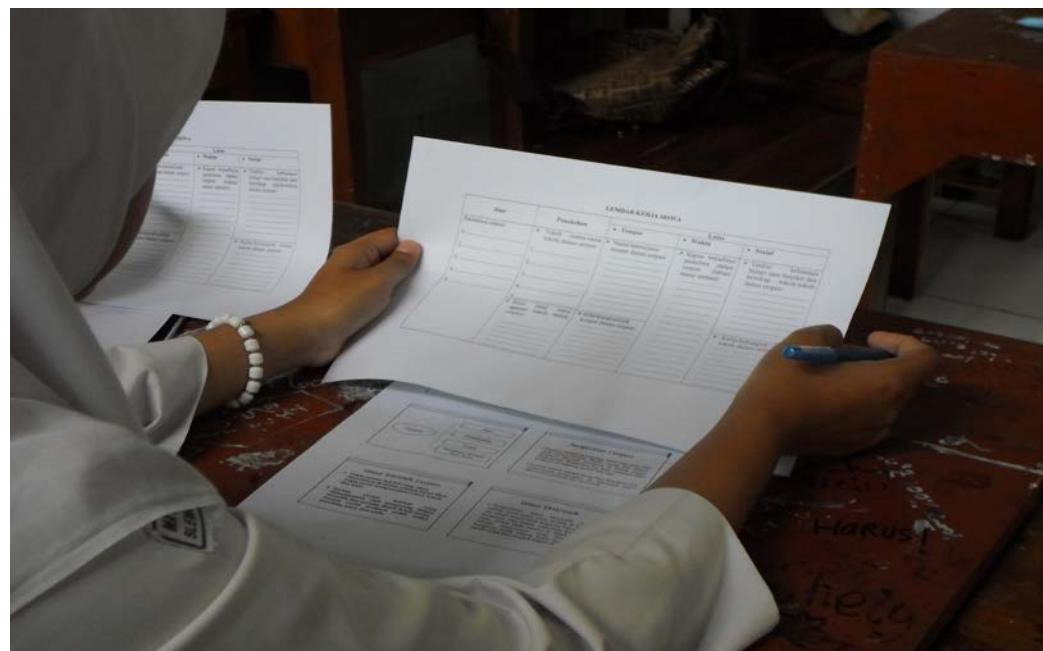
Gambar 1: *Pretest kelompok eksperimen*



Gambar 2: *Pretest kelompok kontrol*



Gambar 3: Guru sedang menjelaskan materi pendekatan sosiologi karya sastra pada siswa kelompok eksperimen



Gambar 4: Siswa kelompok eksperimen membaca petunjuk LKS untuk digunakan pada saat menyimak pembacaan cerpen



Gambar 5: Siswa kelompok eksperimen menyimak pembacaan cerpen yang dibacakan rekan satu kelas



Gambar 6: Siswa kelompok eksperimen mengembangkan analisis cerpen berdasarkan simakan yang dicatat pada LKS secara berkelompok



Gambar 7: Siswa kelompok eksperimen membacakan hasil analisis cerpen untuk disimak dan ditanggapai oleh kelompok lain



Gambar 8: Siswa kelompok kontrol menyimak pembacaan cerpen yang dibacakan rekan satu kelas



Gambar 9: Siswa kelompok kontrol berdiskusi secara berpasangan untuk menganalisis cerpen yang disimak



Gambar 10: **Posttest kelompok eksperiemen**



Gambar 11: **Posttest kelompok kontrol**

JADWAL PENELITIAN

No.	Hari, Tanggal	Kelas	Kegiatan
1.	Senin, 1 April 2013	XI E dan XI D	Uji Coba Instrumen soal <i>pretest</i> dan soal <i>posttest</i>
2.	Rabu, 3 April 2013	XI A (Kelompok Eksperimen)	<i>Pretest</i>
3.	Sabtu, 6 April 2013	XI B (Kelompok Kontrol)	<i>Pretest</i>
4.	Senin, 8 April 2013	XI A (Kelompok Eksperimen)	Perlakuan I
5.	Senin, 8 April 2013	XI B (Kelompok Kontrol)	Perlakuan I
6.	Rabu, 10 April 2013	XI A (Kelompok Eksperimen)	Perlakuan II
7.	Sabtu, 27 April 2013	XI B (Kelompok Kontrol)	Perlakuan II
8.	Senin, 29 April 2013	XI A (Kelompok Eksperimen)	Perlakuan III
9.	Senin, 29 April 2013	XI B (Kelompok Kontrol)	Perlakuan III
10.	Rabu, 1 Mei 2013	XI A (Kelompok Eksperimen)	Perlakuan IV
11.	Sabtu, 4 Mei 2013	XI B (Kelompok Kontrol)	Perlakuan IV
12.	Rabu, 8 Mei 2013	XI A (Kelompok Eksperimen)	<i>Posttest</i>
13.	Sabtu, 11 Mei 2013	XI B (Kelompok Kontrol)	<i>Posttest</i>

LAMPIRAN

VI

PERIZINAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207 ; http://www.fbs.uny.ac.id//

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur PBS
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Eliyawati No. Mhs. : 09201244005
Jur/Prodi : PBS

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul:
Keefekhtuan Pendekatan Lis.ologi, Karya Sastria dalam Pembelajaran
Mulyinak...Pemahaman Cerpen pada Guru Kelas XI MA Sultan Pandanera
Lokasi: Ngayuk, Sleman, DIY
Waktu: April - Mei 2013

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Yogyakarta 20 Maret 2013
Pemohon

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Wuryati, M.Pd.
NIP. 19650510 199901 2001

Eliawati
NIM. 09201244005



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMFBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 0298i/UN.34.12/DT/III/2013
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

21 Maret 2013

Kepada Yth.
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Provinsi DIY
 Kompleks Kepatihan-Danurejan,
 Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Keefektifan Pendekatan Sosiologi Karya Sastra dalam Pembelajaran Menyimak Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas XI MA Sunan Pandanaran

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ELIYAWATI
 NIM : 09201244005
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Maret - Mei 2013
 Lokasi Penelitian : MA Sunan Pandanaran

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2495/V/3/2013

Membaca Surat :	Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY	Nomor :	0298/UN34.12/DT/III/2013
Tanggal :	21 Maret 2013	Perihal :	Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILIBERKATKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	ELIYAWATI	NIP/NIM	:	09201244005
Alamat	:	KARANGMALANG YK			
Judul	:	KEEFEKTIVAN PENDEKATAN SISIOLOGI KARYA SAstra DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK PEMAHKAMAN CERPEN PADA SISWA KELAS XI MA SUNAN PANDANARAN			
Lokasi	:	KAB SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN			
Waktu	:	22 Maret 2013 s/d 22 Juni 2013			

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 22 Maret 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonominan dan Pembangunan

Ub.



Tembusan :

- Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
- Bupati Sleman c/q Bappeda
- Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
- Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY

 Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 941 / 2013

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/2495/V/3/2013 Tanggal : 22 Maret 2013
Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ELIYAWATI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09201244005
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Alamat Rumah : Janturan UH 4 / 517 Yogyakarta
No. Telp / HP : 085723532483
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
KEEFKTIVAN PENDEKATAN SOSIOLOGI KARYA SASTRA DALAM
PEMBELAJARAN MENYIMAK PEMAHAMAN CERPEN PADA SISWA
KELAS XI MA SUNAN PANDANARAN
Lokasi : MA Sunan Pandanaran
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 22 Maret 2013 s/d 22 Juni 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dengan ketentuan sebagai berikut :

 1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
 3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
 4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
 5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dinilai sesuai dengan ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

- Tembusan :

 1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
 2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
 3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
 4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman
 5. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
 6. Camat Ngaglik
 7. Kepala MA Sunan Pandanaran, Ngaglik
 8. Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY.
 9. ² Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 25 Maret 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003

MADRASAH ALIYAH SUNAN PANDANARAN**STATUS : TERAKREDITASI A №. 12.1/BAP/TU/XI/2010**

Alamat : Jl. Kalurang Tromol Pos 18 Ngaglik
 Sleman Yogyakarta 55581 Telp. (0274) 7486585, Fax. 880857
 Website : www.masunanpandanaran.sch.id
 E-mail : masunanpandanaran@gmail.com



مدرسة سونان بنداناران العلية
 الحاصلة على الشهادة الممتازة (A) رقم : 12.1/BAP/TU/XI/2010
 شارع كالورانج كيلومتر الثنتي عشر من ب
 عاليك سلامن بوجلاكتا
 رمز البريد : 55581

SURAT KETERANGAN**Nomor : 88/028/E/MASPA/SRT/155/V/13**

Yang menyatakan dibawah ini selaku Kepala Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	Eliyawati
NIM	:	09201244005
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Rumah	:	Janturan UH 4/517 Yogyakarta
No. Telp/Hp	:	085723532483

telah melaksanakan penelitian di MA Sunan Pandanaran. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk pengambilan data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “KEEFEKTIFAN PENDEKATAN SOSIOLOGI KARYA SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK PEMAHAMAN CERPEN PADA SISWA KELAS XI MA SUNAN PANDANARAN SLEMAN”. Waktu penelitian tersebut yaitu pada tanggal 1 April 2013 s.d 11 Mei 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 21 Mei 2013

Kepala MA Sunan Pandanaran Sleman

 KAB. SLEMAN Alimun Hakiemah, M.S.I